

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# **KETAATAN KEPADA PEMIMPIN MENURUT HADIS DALAM KITAB *SHAHÎH AL-BUKHÂRIY***

## **TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Magister Hukum (M.H) Pada Program Studi Hukum Keluarga  
Konsentrasi Tafsir Hadis**



Oleh:

**MUHAMAD THAIB**  
**NIM : 21790215581**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1442 H / 2021 M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

## Lembaran Pengesahan

Nama	: Muhamad Thaib
Nomor Induk Mahasiswa	: 21790215581
Gelar Akademik	: M.H. ( Magister Hukum)
Judul	: Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhariy

Tim Penguji:

**Dr. Jumni Nelli, M. Ag.**  
Penguji I/Ketua

**Dr. Idris, M. Ed.**  
Penguji II/Sekretaris

**Prof. Dr. Ilyas Husti, MA**  
Penguji III

**Dr. Hidayatullah Ismail, Lc., MA**  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

20 Januari 2021

## PENGESAHAN PENGUJI


Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: "Ketaatan kepada Pemimpin menurut Hadis dalam Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*", yang ditulis oleh sdr:

Nama : Muhamad Thaib  
NIM : 21790215581  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 20 Januari 2021.

Penguji I,

**Prof. Dr. Ilyas Husti, MA**  
NIP. 19611230 198903 1 002

  
.....  
Tgl: 25 Januari 2021

Penguji II,

**Dr. Hidayatullah Ismail, Lc., MA**  
NIP. 19791217 201101 1 006

  
.....  
Tgl: 25 Januari 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag**  
NIP. 19670822 199803 1 001

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul: "Ketaatan kepada Pemimpin menurut Hadis dalam Kitab *Shahih al-Bukhâriy*", yang ditulis oleh sdr:

Nama : Muhamad Thaib  
NIM : 21790215581  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 20 Januari 2021.

Pembimbing I,

**Dr. H. Nixon Husein, Lc., M.Ag**  
NIP. 19670113200604 1 002

  
.....  
Tgl: 25 Januari 2021

Pembimbing II

**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

  
.....  
Tgl: 25 Januari 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

  
**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag**  
NIP. 19670822 199803 1 001



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa tesis yang berjudul "**Hadis-hadis tentang Taat kepada Pemimpin dalam Kitab *Shahîh al-Bukhâriy* (Perspektif *Fiqh al-Hadîs*)**" yang ditulis oleh saudara:

Nama : Muhamad Thaib

NIM : 21790215581

Program Studi : Hukum Keluarga

Konsentrasi : Tafsir Hadis

Untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal : 23 Juli 2020  
Pembimbing I,



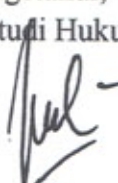
**Dr. H. Nixon Husein, Lc., M.Ag**  
NIP. 19670113 200604 1 002

Tanggal : 23 Juli 2020  
Pembimbing II,



**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga



**Dr. Junaidi Lubis, M.Ag**  
NIP. 19670822 199803 1 001

**Dr. H. Nixson Husein, Lc., M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Muhamad Thaib

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

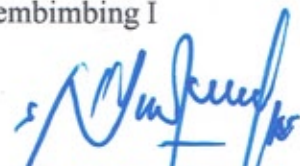
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama	: Muhamad Thaib
NIM	: 21790215581
Program Studi	: Hukum Keluarga
Konsentrasi	: Tafsir Hadis
Judul	: <b>Hadis-hadis tentang Taat kepada Pemimpin dalam Kitab <i>Shahîh al-Bukhâriy</i> (Perspektif <i>Fiqh al-Hadîs</i>)</b>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 23 Juli 2020  
Pembimbing I



**Dr. H. Nixson Husein, Lc., M.Ag**  
NIP. 19670113200604 1 002

**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Muhamad Thaib

Kepada Yth :  
**Direktur Program Pascasarjana**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
di –  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

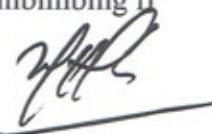
Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara :

Nama	: Muhamad Thaib
NIM	: 21790215581
Program Studi	: Hukum Keluarga
Konsentrasi	: Tafsir Hadis
Judul	: <b>Hadis-hadis tentang Taat kepada Pemimpin dalam Kitab <i>Shahîh al-Bukhâriy</i> (Perspektif <i>Fiqh al-Hadîs</i>)</b>

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 23 Juli 2020  
Pembimbing II



**Dr. H. Zailani, M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Thaib  
NIM : 21790215581  
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Latak/6 Januari 1986  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul: **“Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis dalam Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Tesis ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 23 Juli 2020



Muhamad Thaib  
NIM. 21790215581





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATAPENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt atas berkat, rahmat, taufiq, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: **“Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis dalam Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*”**. Selanjutnya shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada suri teladan terbaik, penutup para Nabi, Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan penyelesaian Tesis ini adalah berkat pertolongan Allah Swt dan adanya bimbingan dan dorongan serta motivasi dari berbagai pihak kepada penulis sejak awal memulai sampai ke tahap penyelesaiannya. Rasanya mustahil Tesis ini akan dapat terwujud tanpa keterlibatan mereka. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian Tesis ini. Terutama ucapan doa dan setulus terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Hanifah binti H. Muhammad Nur dan Ayahanda (alm) Harun bin Mi'un. Kedua insan tercinta inilah yang tanpa lelah dengan segenap jiwa dan raganya mendidik dan mendoakan kesuksesan dan keberhasilan anak-anaknya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian Tesis ini. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan waktu, tentu tidak semua nama mereka dapat penulis sebutkan satu persatu di sini.

Ungkapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Orang tua tercinta, Ibunda Hanifah binti H. Muhammad Nur, kedua mertua tercinta, Ayahanda Masdar bin Ibas dan Ibunda Dahniar binti Paiman, orang tua penulis yang selalu mendoakan yang terbaik dalam proses penulisan dan penyelesaian Tesis ini;
2. Istri tercinta, Juliana, S.Pd binti Masdar, terima kasih atas dukungan dan kesabarannya menemani penulis dalam proses penulisan dan penyelesaian Tesis ini. Tanpa bantuan, pengertian dan kasih sayangnya tentu sulit menyelesaikan Tesis ini;
3. Putri dan putra tersayang, Ananda Nafisah Zatilfanni dan Muhammad Fadhlul Haqqi. Tesis ini Abi persembahkan untuk ananda. Semoga bisa menjadi inspirasi dalam menuntut ilmu;
4. Kakak-kakak, Abang-abang, dan Adik-adik penulis yang selalu mendoakan kelancaran proses penulisan Tesis ini;
5. Bapak Prof. Dr. Suyitno, M.Ag, selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau;
6. Bapak Prof. Dr. Afrizal M, MA, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dan Bapak Drs. Iskandar Arnel, MA, Ph.D, selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau;
7. Bapak Dr. Junaidi Lubis, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau;



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bapak Dr. H. Nixson Husein, Lc., M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Zailani, M.Ag, sebagai pembimbing II dalam penyusunan dan penyelesaian Tesis ini;

Seluruh dosen dan staf di lingkungan Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau;

10. Kepada teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu melalui tulisan ini. Hanya Allah Swt yang mampu membalas amal baik mereka semua.

Atas bantuan dari pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan hasil yang terbaik dalam penulisan Tesis ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tesis ini masih banyak ditemukan kesalahan dan kekurangan di sana sini serta sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak yang berkesempatan membaca Tesis ini demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berdoa dan berharap kepada Allah Swt semoga Tesis yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Pekanbaru, 23 Juli 2020

**Muhamad Thaib**  
**NIM. 21790215581**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

Halaman

### PENGESAHAN

### PENGESAHAN PENGUJI

### PENGESAHAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN KETUA PRODI

### NOTA DINAS PEMBIMBING I

### NOTA DINAS PEMBIMBING II

### SURAT PERNYATAAN

### KATA PENGANTAR..... i

### DAFTAR ISI..... iv

### DAFTAR SINGKATAN..... vi

### PEDOMAN TRANSLITERASI ..... vii

### ABSTRAK ..... x

### BAB I : PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah ..... 1

#### B. Definisi Istilah..... 11

#### C. Permasalahan ..... 14

##### 1. Identifikasi Masalah..... 14

##### 2. Batasan Masalah ..... 14

##### 3. Rumusan Masalah..... 20

#### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 21

##### 1. Tujuan Penelitian ..... 21

##### 2. Kegunaan Penelitian ..... 21

#### E. Sistematika Penulisan..... 22

## BAB II : KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Umum tentang Pemimpin.....	24
B. Biografi al-Imâm al-Bukhâriy dan Kitab <i>Shahîh al-Bukhâriy</i> ....	45
C. Tinjauan Kepustakaan.....	59

## BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	64
B. Sifat Penelitian .....	72
C. Sumber Data.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data .....	75
E. Teknik Analisis Data .....	75

## BAB IV : PEMBAHASAN

A. Kewajiban Mengangkat dan Menaati Pemimpin.....	77
B. Syarat-syarat Pemimpin .....	93
C. Hak dan Kewajiban Pemimpin .....	99
D. Batasan Taat kepada Pemimpin.....	101
E. Urgensi Menaati Pemimpin.....	107

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	130

## DAFTAR PUSTAKA

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## DAFTAR SINGKATAN

No	SINGKATAN	KEPANJANGAN DARI KATA
1	Swt	Subhânahu wa ta'âlâ
2	Saw	Shallalâhu alaihi wasallam
3	a.s	Alaihissalâm
4	H	Hijriyah
5	M	Masehi
6	Q.S	Al-Qur'an Surat
7	Hlm	Halaman
8	T.p	Tanpa Penerbit
9	T.tp	Tanpa Tempat
10	T.th	Tanpa Tahun
11	L	Lahir Tahun
12	W	Wafat Tahun
13	H.R	Hadis Riwayat
14	r.a	Radiyallâhu 'anhu
15	Cet	Cetakan



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ص	Sy	ء	’
ش	Sh	ي	Y
ض	Dl		



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= â	misalnya	قال	menjadi qâla;
Vokal (i) panjang	= î	misalnya	قيل	menjadi qîla;
Vokal (u) panjang	= û	misalnya	دون	menjadi dûna.

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	=	و	misalnya	قول	menjadi	qawlun;
Diftong (ay)	=	ي	misalnya	خير	menjadi	khayrun.

## C. Ta’ Marbûthah (ة)

*Ta’ marbuthah* ditransliterasikan dengan “r” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalah li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *Mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.



#### D. Kata Sandang dan Lafzh al-Jalâlah

Kata Sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh al-jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan....
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
- c. Mâsyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## ABSTRAK

**Muhamad Thaib (2021) : Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis dalam Kitab *Shahîh al-Bukhâriy***

Pemimpin mempunyai peran dan tugas yang sangat besar, di mana peran dan tugas ini berhubungan dengan kehidupan dan kepentingan orang banyak, dunia, dan agama. Tanpa adanya sosok pemimpin, maka tatanan kehidupan di masyarakat akan menjadi kacau. Pemimpin dalam hadis-hadis kitab *Shahîh al-Bukhâriy* disebutkan dengan menggunakan kata *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, *sulthân*, *wâli*, *hâkim*, dan *râ'i*. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi pada kata *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân*. Dalam penelitian ini kita akan mengetahui tentang makna pemimpin menurut hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, batasan taat kepada pemimpin, dan apa urgensi menaati pemimpin.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Shahîh al-Bukhâriy* karangan Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâriy. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dokumen. Sedangkan analisis data bersifat induktif dan teknik yang dilakukan penulis adalah dengan menganalisa isi (*content analysis*) dari data-data yang terkumpul.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut hadis, *khalîfah* merupakan sebutan untuk orang yang menjadi pelayan rakyat dan dia juga seorang pemimpin agama dan pemimpin dunia. Dia adalah pemilik setiap elemen kekuasaan baik itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif. *Imam* berarti panutan dan orang yang mengatur urusan dunia dan agama kaum muslimin. *Amîr* adalah seorang pemimpin di daerah provinsi yang merupakan perpanjangan tangan dari pemimpin tertinggi suatu negara. Sedangkan *sulthân* adalah pemilik setiap elemen kekuasaan baik itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Berbeda dengan *khalîfah*, *sulthân* lebih bersifat otoriter dan berbagai keputusannya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun.

Ketaatan kepada pemimpin bukanlah ketaatan mutlak tanpa batas. Ia dibatasi dalam selain kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selama pemimpin tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan, maka dia wajib ditaati. Ketika dia memerintahkan untuk kemaksiatan, maka tidak wajib ditaati. Namun demikian, tidak boleh keluar dari pemerintahannya dan melakukan pemberontakan terhadap pemimpin tersebut.

Kata kunci: Taat, Pemimpin, Hadis, *Shahîh al-Bukhâriy*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang pemimpin selalu hangat untuk diperbincangkan. Mengingat pembahasannya berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Pembicaraan tentang kepemimpinan tidak akan pernah selesai. Ia akan senantiasa ada selama manusia hidup di permukaan bumi ini. Masing-masing orang memiliki pendapat tentang pemimpin dan konsep kepemimpinan. Terlepas dari apakah pendapat mereka tersebut berdasarkan penelitian ilmiah atau hanya sekedar mendengar dari mulut ke mulut.

Memperbincangkan tema pemimpin dan kepemimpinan adalah suatu keniscayaan karena ia memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Semua lini kehidupan manusia tidak lepas dari peran pemimpin. Tidak ada sekecil apapun ruang hidup manusia yang hampa dari peran pemimpin. Hal ini tersirat dalam sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ."

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Telah diriwayatkan kepada kami oleh Ismâ’îl, dikabarkan kepada kami oleh Mâlik, dari Abdullâh bin Dînâr dari Abdullâh bin Umar bahwa Nabi Saw telah bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas rakyatnya. Setiap suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan bertanggungjawab terhadapnya. Setiap istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba/pelayan adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggungjawab atas kepemimpinannya.”<sup>1</sup>*

Pemimpin mempunyai peran dan tugas yang sangat besar, di mana peran dan tugas ini berhubungan dengan kehidupan dan kepentingan orang banyak, dunia, dan agama. Kepemimpinan adalah kebutuhan sosial. Tanpa adanya sosok pemimpin, maka tatanan kehidupan di masyarakat akan menjadi kacau.

Pemimpin mempunyai peran yang sangat penting. Sebuah institusi, mulai dari yang terkecil sampai pada suatu Negara yang merupakan institusi terbesar, tidak akan stabil dan berjalan dengan baik tanpa adanya pemimpin. Tanpa adanya seorang pemimpin dalam sebuah negara, maka tentulah negara tersebut akan menjadi lemah, tidak terarah, dan mudah terombang ambing oleh kekuatan luar yang ingin menguasai atau memporak porandakannya. Oleh karena itu, Islam mengatur hal ini lewat Alquran dan hadis Nabi Saw.

Alquran yang merupakan kalam Allah dan pedoman hidup kaum muslimin, ribuan tahun silam telah membicarakan perihal pemimpin dan kepemimpinan. Dalam banyak ayatnya, Alquran mengabarkan tentang itu. Allah Swt telah memerintahkan bahwa dalam suatu Negara harus ada pemimpin sebagai penerus fungsi kenabian dalam hal menjaga agama dan

<sup>1</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirût: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2005), kitab: *al-Ahkâm*, bab: Firman Allah, “*Athî’ullah wa Athîur Rasûl wa Ulil Amri Minkum*”, nomor hadis: 7138, hlm. 1268.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengatur urusan keduniaan umat.<sup>2</sup> Perintah mengangkat seorang pemimpin tersirat di dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”*<sup>3</sup>

Mengenai makna *ulil amri* dalam ayat di atas, al-Thabariy mengatakan, “Pendapat paling tepat terkait makna *ulil amri* adalah pendapat kalangan yang menyatakan bahwa mereka adalah para pemimpin yang wajib ditaati karena Allah, dan dapat memberikan maslahat bagi kaum muslimin.”<sup>4</sup>

Pemahaman dari ayat ini adalah Allah mewajibkan kaum muslimin untuk taat kepada pemimpin dari kalangan mereka. Perintah untuk taat kepada pemimpin menunjukkan wajibnya mengangkat seorang pemimpin. Karena Allah tidak akan memerintahkan taat kepada seseorang yang tidak ada wujudnya. Maka perintah untuk taat kepada pemimpin menuntut perintah untuk mewujudkan pemimpin. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa mengangkat seorang pemimpin bagi kaum muslimin adalah kewajiban bagi mereka.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Pemimpin dengan pengertian orang yang berkedudukan sebagai pengganti tugas kenabian dalam hal menjaga agama dan mengatur urusan keduniaan umat merupakan pendapat al-Mawardiyy. Lihat Ali bin Muhammad al-Mawardiyy, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H), cet. I, hlm. 15.

<sup>3</sup> Q.S. Al-Nisa’: 59.

<sup>4</sup> Abû Ja’far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi’ al-Bayân an Ta’wîl Âyi al-Qur’an*, (Kairo: Maktabah Musthafa al-Bani al-Halbiy, 1388 H), vol. VII, hlm. 502.

<sup>5</sup> Abdullâh al-Dumaijji, *al-Imâmah al-‘Uzhmâ ‘inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1408 H), hlm. 47.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ayat di atas terdapat dua perintah Allah Swt yaitu perintah mengangkat seorang pemimpin dan perintah taat kepadanya. Mengapa Allah memerintahkan kita taat kepada pemimpin? Kalau taat kepada Allah dan Rasul-Nya sudah jelas, karena Rasulullah yang menyampaikan pesan-pesan (risalah) Allah Swt. Adapun pemimpin, apa gerangan alasan kita untuk taat? Tidak lain tidak bukan karena ketaatan kita kepada pemimpin memiliki arti kemanusiaan dan sekaligus ketuhanan, kebahagiaan dan persatuan, keselamatan dan kebersamaan, kerjasama dan persaudaraan, serta keteraturan dan ketaatan. Sementara menentang pemimpin berarti perpecahan, penyimpalan, pembolean larangan, pertumpahan darah, penghalalan yang haram, bagaikan binatang ternak tanpa penggembala atau berjalan tanpa petunjuk.

Selain firman Allah di atas, perintah mengangkat seorang pemimpin juga terdapat dalam hadis Nabi Saw. Di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنُ بَرِّيٍّ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ."

*"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr bin Barriy, telah menceritakan kepada kami Hâtîm bin Ismâ'îl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlân, dari Nâfi', dari Abû Salamah, dari Abû Sa'îd al-Khudriy bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda, "Apabila ada tiga orang melakukan perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat satu orang di antara mereka sebagai pemimpin."*<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Abû Dawûd Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistâniy, *Sunan Abî Dawûd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), Tahqîq: Muhammad Abdul Azîz al-Khâlidiy, Juz II, kitab: al-Jihâd, bab: Fî al-Qawm Yusâfirûn Yuammirûn Ahadahum, nomor hadis: 2608, hlm. 241.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sisi pendalilan hadis ini adalah bahwa Nabi Muhammad Saw mewajibkan atas tiga orang yang melakukan perjalanan untuk mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin, padahal ia merupakan perkumpulan kecil yang jumlahnya sedikit dan dalam kondisi yang sifatnya insidentil, yakni dalam perjalanan. Ini merupakan standar dan dasar kewajiban mengangkat seorang pemimpin bagi seluruh jenis perkumpulan, baik kecil maupun besar.<sup>7</sup>

Setelah mengangkat seorang pemimpin, bukan berarti kewajiban kaum muslimin selesai sampai di situ. Dan bukan berarti pula pemimpin yang diangkat boleh berjalan sendiri tanpa melibatkan kaum muslimin dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada konsekuensi lain yang harus diterima oleh kaum muslimin dan pemimpin. Ada hubungan timbal balik di antara keduanya. Konsekuensi dan hubungan timbal balik tersebut salah satunya berbentuk hak dan kewajiban. Pemimpin mempunyai hak dan kewajiban terhadap kaum muslimin, begitu juga sebaliknya.

Al-Mawardiyy mengatakan, “Jika pemimpin telah menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap umat, berarti ia telah menunaikan hak Allah terkait apa yang menjadi hak umat. Dengan begitu, untuk selanjutnya pemimpin memiliki dua hak yang harus dipenuhi oleh umat, yaitu kepatuhan dan loyalitas, selama keadaan si pemimpin tidak berubah.”<sup>8</sup> Dengan demikian Al-Mawardiyy mendefinisikan kewajiban-kewajiban kaum muslimin kepada pemimpin dengan dua hal. *Pertama*, taat dan patuh di dalam selain

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, (Dâr al-Wâfa', 2005), cet. III, vol. 28, hlm. 390.

<sup>8</sup> Al-Ahkam al-Sulthaniyyah, hlm. 15.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemaksiatan. *Kedua*, memberikan pertolongan dan dukungan selama keadaan dan kapasitas sang pemimpin tidak mengalami perubahan.

Berhubungan dengan kewajiban taat dan patuh kepada pemimpin, hal ini juga di sebutkan dalam Alquran dan hadis Nabi Saw. Dalam Alquran, Allah mengabarkan perintah taat dan patuh kepada pemimpin dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

“Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”<sup>9</sup>

Ulil amri yang dimaksud dalam ayat ini seperti yang dikatakan al-Syaukâniy adalah : “Para *imâm*, *sulthân*, *hâkim* dan siapapun yang memiliki kekuasaan yang sesuai syariat. Maksud taat kepada *ulil amri* adalah mematuhi perintah dan larangan mereka selama bukan dalam kemaksiatan.”<sup>10</sup>

Sedangkan dalam hadis, banyak sabda-sabda Nabi Saw yang berkaitan dengan kewajiban menaati dan mematuhi pemimpin. Di antaranya adalah:

- حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي."

“Telah menceritakan kepada kami Abdân, telah mengabarkan kepada kami Abdullâh, dari Yûnus, dari al-Zuhriy, telah mengabarkan kepadaku Abû Salamah bin Abdirrahmân bahwasanya dia mendengar Abû Hurairah Ra berkata bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda: “Barangsiapa taat kepadaku maka sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh dia telah durhaka

<sup>9</sup> Q.S. al-Nisa’: 59.

<sup>10</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukâniy, *Fathal-Qadîr*, (Mesir: Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Bâbi al-Halbiy, 1383 H), cet. II, juz 1, hlm 481.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpinku maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku maka sungguh dia telah durhaka kepadaku.”<sup>11</sup>

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ."

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Sa’îd, dari ‘Ubaidillâh, telah menceritakan kepadaku Nâfi’, dari Abdullâh bin Umar Ra bahwasanya Nabi Saw bersabda: “Patuh dan taat itu (pada pemimpin) adalah wajib bagi seseorang dalam hal yang ia suka atau benci, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak wajib patuh dan taat.”<sup>12</sup>

Ketika Allah mewajibkan muslimin untuk taat kepada pemimpin, Dia tidak menjadikan ketaatan ini bersifat mutlak tanpa batas, karena penguasa dan rakyat sama-sama hamba-Nya. Mereka semua wajib taat kepada-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya karena Dialah satu-satunya penguasa.

Ketaatan kepada pemimpin bukan berarti taat yang membabi buta dan tanpa sikap kritis, karena Allah Swt melarang manusia taat kepada pemimpin dalam melanggar perintah-Nya. Pemimpin tidak lain merupakan representasi wakil Allah dalam urusan duniawi agar visi memakmurkan bumi dan penduduknya dapat dilakukan melalui sistem yang teratur, tertib, berkeadilan dan ketaatan.

Ketaatan kepada pemimpin sangat berhubungan erat dengan firman Allah Swt:

<sup>11</sup> Shahîh al-Bukhâriy, kitab: *al-Ahkâm*, Bab: Firman Allah, “*Athî’ullah wa Athîur Rasûl wa Ulil Amri Minkum*”, nomor hadis: 7137, hlm. 1268.

<sup>12</sup> *Ibid*, kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Sam’u wa al-Thâ’ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma’shiyah*, nomor hadis: 7144, hlm. 1269.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”*<sup>13</sup>

Ibnu Hajar menjelaskan: Al-Thaibiy berkata, “Kata kerja ‘taatilah’ diulangi pada kalimat ‘taatilah Rasul’ sebagai isyarat bahwa Rasulullah Saw harus ditaati secara mutlak. Namun tidak diulangi pada kata ‘ulil amri’ sebagai isyarat bahwa ada di antara mereka yang tidak wajib ditaati. Kemudian Allah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya (*Apabila kamu berlainan pendapat tentang sesuatu*). Seakan-akan disebutkan bahwa apabila mereka tidak mengerjakan kebenaran maka jangan taati mereka, namun kembalikanlah apa yang kamu perdebatkan kepada Alquran dan Hadis.”<sup>14</sup>

Ibnu Uyaînah berkata, “Aku bertanya kepada Zaîd bin Aslam tentang ayat itu, maka dia berkata, ‘Bacalah ayat sebelumnya maka engkau akan tahu’. Aku kemudian membaca surat al-Nisa’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ...

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...”* Setelah itu dia berkata, ‘Ayat ini berkenaan dengan para pemimpin’.”<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar dan Ibnu Uyaînah di atas, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin agar ia ditaati dan didengar perkataannya.

<sup>13</sup> Q.S. al-Nisa’: 59.

<sup>14</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalâniy, *Fath al-Bâriy*, (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah, T.th), vol. XIII, hlm. 145.

<sup>15</sup> *Ibid.*

Selain Alquran, konsep ketaatan kepada pemimpin juga disebutkan

dalam hadis-hadis Nabi Saw. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ"

*"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Sa'îd, dari 'Ubaidillâh, telah menceritakan kepadaku Nâfi', dari Abdullâh bin Umar Ra bahwasanya Nabi Saw bersabda: "Patuh dan taat itu (pada pemimpin) adalah wajib bagi seseorang dalam hal yang ia suka atau benci, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak wajib patuh dan taat."*<sup>16</sup>

- حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ، فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: قَدْ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا، وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا، ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا، فَأَوْقَدُوا نَارًا، فَلَمَّا هُمَا بِالْذُّخُولِ، فَقَامَ يُنْظِرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبْعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ أَفَنَدْخُلُهَا؟ فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ خَمَدَتِ النَّارُ، وَسَكَنَ غَضَبُهُ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ."

*"Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyâts, telah menceritakan kepada kami Ayahku, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Ubaidah, dari*

<sup>16</sup> Shahîh al-Bukhâriy, kitab: al-Ahkâm, bab: al-Sam'u wa al-Thâ'ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma'shiyah, nomor hadis: 7144, hlm. 1269.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*AbûAbdirrahmân, dari Ali bin Abî Thâlib Ra, ia berkata, “Nabi mengirim satuan pasukan dan mengangkat seorang sahabat Anshâr sebagai pimpinannya, ia memerintahkan pasukannya untuk taat kepadanya. Suatu ketika pimpinan marah kepada mereka dan berkata, ‘Bukankah Nabi memerintahkan kalian agar taat kepadaku?’ ‘Benar’ jawab mereka. Ia berkata, ‘Sekarang aku perintahkan kalian supaya mengumpulkan kayu bakar lalu kalian nyalakan api, kemudian kalian masuk ke dalamnya.’ Maka mereka mengumpulkan kayu dan menyalakan api. Ketika akan masuk ke dalam api, mereka saling menatap satu sama lain. Lalu di antara mereka ada yang berkata, ‘Kami mengikuti Nabi hanya karena takut dari api (neraka), lalu mengapa (sekarang) kami akan memasukinya?’ Tak lama kemudian padamlah api dan reda juga amarah pimpinan itu. Setelah kejadian itu disampaikan kepada Nabi, maka Nabi bersabda: ‘Andaikan mereka masuk ke dalam api itu, niscaya tidak akan keluar selamanya. Sesungguhnya wajib taat hanya dalam kebaikan.’”<sup>17</sup>*

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa ketaatan kepada pemimpin yang diperintahkan dan diwajibkan Allah kepada kaum muslimin adalah ketaatan atas dasar ilmu, bukan ketaatan buta dan tanpa dasar.

Jika kita memperhatikan kondisi terkini terkait kepemimpinan di Indonesia, maka tidak ada pemimpin yang lepas dari kritikan rakyat. Mulai dari presiden, gubernur, wali kota, bupati, camat, bahkan sampai ke tingkat desa dan dusun. Namun, mereka juga tidak sepi dari orang-orang yang mendukung, membela, dan senang dengan kepemimpinan mereka. Dan ini adalah sesuatu yang lumrah dalam kepemimpinan.

Ketika seseorang menjadi pemimpin, maka ia tidak bisa memaksakan semua orang untuk mencintainya. Ini merupakan tantangan bagi seorang pemimpin. Bagaimana ia bisa menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pemimpin. Di sisi lain, rakyatpun harus tahu bagaimana mereka bersikap terhadap pemimpin. Jangan sampai ketidak senangannya kepada seorang

<sup>17</sup> Ibid, nomor hadis: 7145, hlm. 1269.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemimpin menjadikan ia buta akan ajaran Islam yang telah disampaikan oleh Nabi tentang bagaimana rakyat bersikap kepada pemimpinnya. Jangan hanya menuntut hak sebagai rakyat tanpa menunaikan kewajibannya. Begitu juga rakyat yang senang kepada pemimpinnya, jangan sampai rasa senang tersebut menjadikannya orang yang taat kepada semua perintah pemimpin tanpa melihat isi dan tujuan perintah tersebut. Karena bisa jadi perintah pemimpin tersebut sudah melewati batas yang harus ditaati.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas dan menganalisa hadis-hadis tentang ketaatan kepada pemimpin dan batasannya dalam sebuah penelitian yang berjudul *“Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis dalam Kitab Shahîh al-Bukhâriy”*.

## B. Definisi Istilah

### 1. Ketaatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketaatan berasal dari kata taat yang diberi imbuhan ke-an. Taat diartikan dengan ‘senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan lain sebagainya).’ Selain itu, taat juga berarti patuh. Sebagai contoh: “Nabi Muhammad Saw menyeru manusia supaya mengenal Allah dan taat kepada-Nya.” Taat juga bermakna tidak berlaku curang; setia. Contoh: “Ia adalah seorang istri yang taat (baca: tidak berlaku curang; setia). Arti lain dari taat adalah saleh; kuat beribadah. Makna seperti ini bisa kita temukan salah satunya dalam

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalimat ‘Jadilah Anda seorang muslim yang taat’.<sup>18</sup> Adapun ketaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketundukan, kepatuhan dan kesetiaan.

## 2. Pemimpin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemimpin secara etimologi berarti ‘orang yang memimpin’.<sup>19</sup> Supaya lebih mudah memahami arti pemimpin, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan makna ‘memimpin’.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada lima makna ‘memimpin’, yaitu:

1. Mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan lain sebagainya). Sebagai contoh: “Ia diserahi tugas memimpin rapat itu”;
2. Memenangi paling banyak. Contoh kalimatnya: “Singapura memimpin kejuaraan renang pelajar internasional”;
3. Memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan, dan lain sebagainya); membimbing. Di antara contoh kalimat yang mengandung makna ‘memimpin’ seperti ini adalah: “Ia berjalan sambil memimpin anaknya”;
4. Memandu. Misalnya kalimat ‘Mualim memimpin kapal asing itu masuk ke pelabuhan’;

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Keempat, hlm. 1370.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 1075.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Melatih (mendidik, mengajari, dan lain sebagainya) supaya dapat mengerjakan sendiri. Contoh: “Ia ditugasi atasannya untuk memimpin para calon pegawai negeri.”<sup>20</sup>

Dari kelima makna ‘memimpin’ di atas, yang sesuai dengan judul penelitian ini adalah mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan lain sebagainya). Dengan demikian, yang dimaksud ‘pemimpin’ secara etimologi pada judul penelitian ini adalah: “Orang yang mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan lain sebagainya).”

3. **Hadis:** Segala sesuatu baik berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi.<sup>21</sup>
4. **Shahîh al-Bukhâriy:** Buku kumpulan hadis *shahîh* yang berjudul *al-Jâmi’ al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh wa Sunanihi wa Ayyâmihi*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahîh al-Bukhâriy* yang ditulis oleh Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Ju’fiy al-Bukhari yang lebih dikenal dengan al-Imâm al-Bukhâriy.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Ya’qub, (Jakarta: Lentera, 1995), hlm. 14.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Permasalahan

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini. Beberapa masalah tersebut adalah:

- a. Term-term pemimpin dalam hadis-hadis kitab *Shahîh al-Bukhâriy*;
- b. Pemimpin menurut hadis dan para Ulama;
- c. Macam-macam pemimpin;
- d. Syarat-syarat pemimpin;
- e. Hak dan kewajiban pemimpin;
- f. Kewajiban mengangkat dan menaati pemimpin;
- g. Makna taat;
- h. Bidang-bidang kepemimpinan;
- i. Batasan taat kepada pemimpin;
- j. Etika menghadapi pemimpin zalim;
- k. Dampak negatif tidak menaati (membangkang) pemimpin;
- l. Urgensi menaati pemimpin.

#### 2. Batasan Masalah

Banyak kitab-kitab hadis yang membahas tentang pemimpin dan ketaatan kepadanya. Namun pada Tesis ini penulis membatasi pembahasan hanya pada kajian kitab *Shahîh al-Bukhâriy*. Penulis memilih kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dalam penelitian ini karena para ulama telah sepakat bahwa kitab *Shahîh al-Bukhâriy* merupakan kitab terbaik



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan teragung di antara semua kitab-kitab hadis, bahkan menjadi kitab *tershahîh* setelah Alquran.<sup>22</sup> Selain itu, al-Imâm al-Bukhâriy sebagai pengarangnya merupakan intelektual muslim yang berdisiplin tinggi. Beliau dikenal sebagai pengarang kitab yang produktif. Buku-bukunya tidak hanya dalam disiplin ilmu hadis saja, tapi juga ilmu-ilmu lain seperti tafsir, fiqh dan sejarah. Kitabnya yang paling masyhur adalah kumpulan hadis-hadis *shahîh* yang berjudul *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh wa Sunanihi wa Ayyâmihi*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahîh al-Bukhâriy*.

Dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, term pemimpin disebutkan dengan menggunakan kata *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, *sulthân*, *wâli*, *hâkim*, dan *râ'i*. Adapun rincian jumlah hadis yang menggunakan kata-kata tersebut dan menunjukkan makna pemimpin di dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* adalah sebagai berikut:

1. *Khalîfah*<sup>23</sup>

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	1392	الْجَنَائِز	مَا جَاءَ فِي قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا	242
2	3455	الْأَنْبِيَاءُ	مَا ذُكِرَ عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ	612
3	3700	فَضَائِلُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ	بَابُ قِصَّةِ الْبَيْعَةِ، وَالْإِتِّفَاقِ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ	649

<sup>22</sup> Taqiyuddîn al-Nadwiyy al-Mazhâhiriy, *Al-Imâm al-Bukhâriy: Imâm al-Huffâzh wa al-Muhadditsîn*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1415 H/1994 M), cet. IV, hlm. 90.

<sup>23</sup> Penomoran hadis, kitab dan bab hadis, serta halaman letaknya hadis berdasarkan kitab *Shahîh al-Bukhâriy* karangan Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâriy cetakan al-Maktabah al-'Ashriyyah-Beirût tahun 2005 M/1426 H.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	وَفِيهِ مَقْتُلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا	
4	4888	التفسير	وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ	891
5	6611	القدر	الْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ	1176
6	7198	الأحكام	بِطَائِنَةِ الْإِمَامِ وَأَهْلِ مَشُورَتِهِ	1279
7	7221		الِاسْتِخْلَافِ	1283

2. *Imâm*<sup>24</sup>

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	660	الأذان	مَنْ جَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ وَفَضَّلَ الْمَسَاجِدَ	124
2	695		بَابُ إِمَامَةِ الْمُقْتُونِ وَالْمُبْتَدِعِ	130
3	893	الجمعة	الْجُمُعَةُ فِي الْقُرَى وَالْمَدَنِ	159
4	1423	الزكاة	الصَّدَقَةُ بِالْيَمِينِ	248
5	2358	المساقاة	إِثْمٌ مَنْ مَنَعَ ابْنَ السَّبِيلِ مِنَ الْمَاءِ	404
6	2957	الجهاد والسير	يُقَاتَلُ مِنْ وَرَاءِ الْإِمَامِ وَيُنْقَى بِهِ	519
7	3606	المناقب	عَلَامَاتُ النَّبَوَّةِ فِي الْإِسْلَامِ	633
8	6806	الحُدُودُ	بَابُ فَضْلِ مَنْ تَرَكَ الْفَوَاحِشَ	1209
9	7084	الفتن	كَيْفَ الْأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةً	1260
10	7212	الأحكام	مَنْ بَايَعَ رَجُلًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِلدُّنْيَا	1281

<sup>24</sup> Ibid.

3. *Amîr*<sup>25</sup>

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	58	الإِيمَان	قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الَّذِينَ النَّصِيحَةُ: لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ"	28
2	104	الْعِلْم	لِيُبْلَغَ الْعِلْمُ الشَّاهِدُ الْعَانِبِ	38
3	906	الْجُمُعَةُ	إِذَا اسْتَدَّ الْحَرُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ	161
4	1392	الْجَنَائِز	مَا جَاءَ فِي قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا	242
5	1832	جَزَاءُ الصَّيْدِ	لَا يُعْضَدُ شَجَرُ الْحَرَمِ	315
6	2554	الْعَتَق	كَرَاهِيَةُ النَّطَاطِلِ عَلَى الرَّقِيقِ، وَقَوْلُهُ: عَبْدِي أَوْ أُمْتِي	439
7	2957	الْجِهَادُ وَالسَّيْر	يُقَاتَلُ مَنْ وَرَاءَ الْإِمَامِ وَيُتَّقَى بِهِ	519
8	3267	بَدْءُ الْخَلْقِ	صِفَةُ النَّارِ، وَأَنَّهَا مَخْلُوقَةٌ	574
9	3668	فَضَائِلُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا"	643
10	3700		قِصَّةُ الْبَيْعَةِ، وَالْإِتِّفَاقِ عَلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ وَفِيهِ مَقْتُلُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا	649
11	4295	الْمَغَازِي	مَنْزِلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ	747
12	4359		ذَهَابُ جَرِيرٍ إِلَى الْيَمَنِ	758
13	4642	التَّفْسِيرِ	خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: 199)	815

<sup>25</sup> Ibid.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14	6713	كَفَّارَاتِ الْإِيمَانِ	صَاعِ الْمَدِينَةِ، وَمُدِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَرَكَتِهِ، وَمَا تَوَارَثَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ مِنْ ذَلِكَ قَرْنًا بَعْدَ قَرْنٍ	1194
15	7053	الْفِتْنِ	قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَتَرُونَ بَعْدِي أُمُورًا تُنْكَرُونَهَا"	1256
16	7054		الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ	1263
17	7098		قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: "أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ" (النساء: 59)	1268
19	7143	الْأَحْكَامِ	السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْإِمَامِ مَا لَمْ تَكُنْ مَعْصِيَةً	1269
20	7155		الْحَاكِمِ يَحْكُمُ بِالْقَتْلِ عَلَى مَنْ وَجِبَ عَلَيْهِ، دُونَ الْإِمَامِ الَّذِي فَوْقَهُ	1270
21	7203		كَيْفَ يُبَايِعُ الْإِمَامَ النَّاسَ	1280
22	7205			1283
23	7222	الْإِسْتِخْلَافِ	الْإِقْتِدَاءُ بِسُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	1294
24	7286			

4. *Sulthân*<sup>26</sup>

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	7053	الْفِتْنِ	قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَتَرُونَ بَعْدِي أُمُورًا تُنْكَرُونَهَا"	1256

<sup>26</sup> Ibid.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. *Wali*<sup>27</sup>

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	2212	البُيُوع	مَنْ أَجْرَى أَمْرَ الْأُمُصَارِ عَلَى مَا يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ: فِي الْبُيُوعِ وَالْإِجَارَةِ وَالْمَكْيَالِ وَالْوَزْنِ، وَسُنَنِهِمْ عَلَى نِيَّاتِهِمْ وَمَذَاهِبِهِمْ الْمَشْهُورَةِ	373
2	2765	الْوَصَايَا	وَمَا لِلْوَصِيِّ أَنْ يَعْمَلَ فِي مَالِ الْيَتِيمِ وَمَا يَأْكُلُ مِنْهُ بِقَدْرِ عُمَالَتِهِ	488

6. *Hâkim*<sup>28</sup>

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	7170	الْأَحْكَامُ	الشَّهَادَةُ تَكُونُ عِنْدَ الْحَاكِمِ، فِي وَلَايَتِهِ الْقَضَاءُ أَوْ قَبْلَ ذَلِكَ، لِلْخَصْمِ	1274
2	7352	الْإِعْتَصَامُ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ	أُجْرَ الْحَاكِمِ إِذَا اجْتَهَدَ فَأَصَابَ أَوْ أَخْطَأَ	1304

7. *Râ'i*<sup>29</sup>

No	No. Hadis	Kitab	Bab	Hlm
1	893	الْجُمُعَةُ	الْجُمُعَةُ فِي الْقَرْيَةِ وَالْمَدِينَةِ	159
2	2409	فِي الْإِسْتِيفْرِاضِ وَأَدَاءِ الدُّيُونِ وَالْحَجْرِ وَالْتَّقْلِيلِ	الْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَلَا يَعْمَلُ إِلَّا بِإِذْنِهِ	412
3	2554	الْعَتَقُ	كَرَاهِيَةُ التَّطَاوُلِ عَلَى الرَّقِيقِ، وَقَوْلُهُ: عَبْدِي أَوْ أَمْتِي	439

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4	2558		الْعَبْدُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ	440
5	2751	الْوَصَايَا	تَأْوِيلُ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: "مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ" (النساء: 11)	484
6	5188	النِّكَاح	"قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا" (التحریم: 6)	953
7	5200		الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا	956
8	7138	الْأَحْكَام	قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: "أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ" (النساء: 59)	1268

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dalam Tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan penelitian ini pada hadis-hadis tentang ketaatan kepada pemimpin yang menggunakan kata *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân* saja. Hal ini disebabkan karena kata-kata tersebut lebih kuat menunjukkan makna pemimpin. Selain itu, kata-kata tersebut juga lebih sering digunakan di Indonesia untuk padanan kata pemimpin.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna pemimpin menurut hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*?
2. Apa batasan taat kepada pemimpin?
3. Apa urgensi menaati pemimpin?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian****1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui makna pemimpin menurut hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*;
- b. Mengetahui batasan taat kepada pemimpin;
- c. Mengetahui urgensi menaati pemimpin.

**2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk menerapkan ilmu yang telah penulis peroleh dalam masa perkuliahan sekaligus untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister di bidang Tafsir dan Hadis di Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau;
- b. Untuk lembaga, semoga penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran yang bermanfaat bagi kepastakaan Islam, khususnya Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau;
- c. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pemahaman umat Islam dalam bidang hadis terutama dalam memahami hadis-hadis tentang ketaatan kepada pemimpin menurut hadis-hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**E. Sistematika Penulisan**

Bahasan-bahasan dalam penelitian ini dituangkan dalam lima bab, di mana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan yang erat. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Bab ini mencakup: pertama, latar belakang masalah yang diteliti. Kedua, definisi istilah. Ketiga, permasalahan yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan penegasan apa yang terkandung dalam latar belakang masalah, sekaligus menjadi acuan dari penelitian yang akan dilakukan. Keempat, tujuan dan kegunaan penelitian. Tujuan adalah keinginan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sedangkan kegunaan merupakan manfaat dari hasil penelitian. Kelima, sistematika penulisan.

Bab kedua, mengulas tentang kerangka teoritis. Pada bab ini penulis membahas tentang tinjauan umum tentang pemimpin, biografi al-Imâm al-Bukhâriy dan Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, dan tinjauan kepustakaan.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Pada bab ini penulis akan membahas jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah pembahasan yang mengulas tentang kewajiban mengangkat dan menaati pemimpin, syarat-syarat pemimpin, hak dan kewajiban pemimpin, batasan taat kepada pemimpin, dan urgensi menaati pemimpin.



Bab kelima memuat uraian kesimpulan yang berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran-saran yang dimaksudkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Tinjauan Umum tentang Pemimpin

##### 1. Pengertian Pemimpin

Secara etimologi, pemimpin berarti ‘orang yang memimpin’.<sup>30</sup> Supaya lebih mudah memahami arti pemimpin, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan makna ‘memimpin’.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada lima makna ‘memimpin’, yaitu:

1. Mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan lain sebagainya).  
Sebagai contoh: “Ia disertai tugas memimpin rapat itu”;
2. Memenangi paling banyak. Contoh kalimatnya: “Singapura memimpin kejuaraan renang pelajar internasional”;
3. Memegang tangan seseorang sambil berjalan (untuk menuntun, menunjukkan jalan, dan lain sebagainya); membimbing. Di antara contoh kalimat yang mengandung makna ‘memimpin’ seperti ini adalah: “Ia berjalan sambil memimpin anaknya”;

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi Keempat, hlm. 1075.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Memandu. Misalnya kalimat ‘Mualim memimpin kapal asing itu masuk ke pelabuhan’;
5. Melatih (mendidik, mengajari, dan lain sebagainya) supaya dapat mengerjakan sendiri. Contoh: “Ia ditugasi atasannya untuk memimpin para calon pegawai negeri.”<sup>31</sup>

Dari kelima makna ‘memimpin’ di atas, yang sesuai dengan penelitian ini adalah makna mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan lain sebagainya). Dengan demikian, yang dimaksud ‘pemimpin’ secara etimologi pada penelitian ini adalah orang yang mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan lain sebagainya).

Adapun dalam literatur bahasa Arab, kata pemimpin lebih sering menggunakan kata *imâm*. Menurut hemat penulis, hal ini disebabkan karena kata *imâm* juga mencakup makna *khalîfah*, *amîr*, *sulthân*, *wâli*, *hâkim*, dan *râ’i* yang merupakan kata-kata bahasa Arab yang juga bermakna pemimpin, dan kata *imam* sering digunakan di Indonesia sebagai padanan kata pemimpin.

Secara etimologi, kata *imâm* bermakna setiap orang yang diikuti, seperti pemimpin atau yang lain.<sup>32</sup> Kata *imâm* juga berarti setiap orang yang dijadikan teladan oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Fairûz Abadiy, Majduddîn Muhammad bin Ya’qûb, *al-Qâmûs al-Muhîth*, (Beirut: Dâr al-  
Fâil, 1348 H), vol. III, hlm. 236.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun jalan yang sesat. *Imâm* juga berarti benang yang diletakkan di atas bangunan ketika membangun, untuk menjaga kelurusannya. Arti lain dari kata *imâm* adalah orang yang menggiring unta, walaupun ia berada di belakangnya.<sup>33</sup>

Ibnu Manzhur menjelaskan, “*Al-imâm* adalah setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamaknya adalah *al-a’immah* (الأئمة). *Imâm kulli syai’in* artinya orang yang meluruskan dan memperbaiki segala sesuatu. Maka, Alquran disebut imam bagi kaum muslimin, Nabi Muhammad adalah imamnya para imam, dan *khalîfah* adalah imam rakyat.”<sup>34</sup>

Dalam kamus “*Tâj al-Arûs*” dikatakan ‘*al-imâm*’ bermakna *al-tharîq al-wâsi’* atau jalan yang luas. Inilah makna dari firman Allah: “*Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang*” (QS. Al-Hijr: 79). Yaitu terletak di jalan yang dituju sehingga dapat dibedakan dengan jelas. *Al-khalîfah* berarti *imâm* (pemimpin) bagi rakyat. *Fulân imâm al-qawm* (si fulan adalah pemimpin suatu kaum), artinya dia yang dikedepankan atas mereka. Maka kata *imâm* berarti pemimpin.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 39.

<sup>34</sup> Ibnu Manzhûr, Jamâluddîn Muhammad bin Mukarram, *Lisân al-‘Arab*, (Beirut: Dâr Shâdir, t.th), vol. VII, hlm. 309.

<sup>35</sup> Muhammad Murtadhâ al-Zubaidiy, *Tâj al-‘Arûs Min Jawâhir al-Qâmûs*, (Beirut: Dâr Maktabah al-Hayât, 1424 H), vol. VIII, hlm. 193.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu bentuk *mashdar* dari kata kerja *amma-yaummu* (akar kata *imâm*) adalah kata *imâmah*. Jika dikatakan *ammahum* atau *amma bihim*, artinya yang terdepan dari mereka, dan ia berarti *imâmah*.<sup>36</sup> Dan untuk menjelaskan makna pemimpin secara terminologi dalam literatur bahasa Arab, penulis menggunakan kata *imâmah*.

Secara terminologi, ulama mendefinisikan *imâmah* dengan sejumlah definisi. Meskipun berbeda dari sisi kata-kata, namun secara makna hampir sama. Berikut beberapa definisi *imâmah* secara terminologi:

1. Al-Mawardiy (w. 450 H)<sup>37</sup> mengatakan bahwa, “*Al-imâmah* adalah kedudukan sebagai pengganti tugas kenabian dalam hal menjaga agama dan pengaturan urusan keduniaan.”<sup>38</sup>
2. Al-Haramain al-Juwainiy (w. 478 H)<sup>39</sup> mendefinisikan, “*Imâmah* merupakan kekuasaan mutlak, serta kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan umum dalam hal pengaturan agama dan dunia.”<sup>40</sup>

<sup>36</sup> Fairûz Abadiy, Majduddîn Muhammad bin Ya'qûb, *Op. Cit.*, vol. IV, hlm.78.

<sup>37</sup> Beliau adalah Ali bin Muhammad Habîb, Abû al-Hasan al-Mawardiy. Lahir di Bashrah pada tahun 364 H, kemudian pindah ke Baghdâd dan wafat di sana tahun 450 H. Lihat: Khairuddîn al-Zirikliy, *Al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1986), cet. VII, vol. IV, hlm. 327.

<sup>38</sup> Ali bin Muhammad al-Mawardiy, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1398 H), cet. I, hlm. 15.

<sup>39</sup> Beliau adalah Abdul Mâlik bin Abdullâh bin Yûsuf bin Muhammad al-Juwainiy. Lahir di Huwain (Naisâbûr), kemudian pindah ke Baghdâd, lalu ke Makkah selama empat tahun kemudian ke Madînah. Lihat: Khairuddîn al-Zirikliy, *Op. Cit.*, vol. IV, hlm. 160.

<sup>40</sup> Abû al-Ma'âliy Abd al-Mâlik bin Abdullâh bin Yûsuf al-Juwainiy, *Ghiyâs al-Umam fî al-Tiyâts al-Zhulm*, (Iskandariyyah: Dâr al-Da'wah, 1979), Tahqîq: Fuâd Abdul Mun'im dan Musthafâ al-Hilmi, hlm. 15.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Al-Nasafiy (w. 537 H)<sup>41</sup> dalam *al-'Aqâid* mendefinisikan, “*Imâmah* adalah pengganti Rasul Saw dalam urusan menegakkan agama yang wajib diikuti oleh seluruh umat.”<sup>42</sup>
4. Al-Îjîy (w. 756 H)<sup>43</sup> dalam kitabnya *al-Mawâqîf* mendefinisikan, “*Imâmah* (*imâmah*) adalah pengganti Rasul Saw dalam menegakkan agama di mana seluruh umat wajib mengikutinya.”<sup>44</sup>
5. Ibnu Khaldûn (w. 808 H)<sup>45</sup> mendefinisikan sebagai berikut, “*Imâmah* adalah membawa (mengatur) seluruh umat berdasarkan pandangan syariat dalam mewujudkan maslahat-maslahat mereka, yang bersifat *ukhrawi* dan duniawi yang akan kembali kepada *ukhrawi*. Sebab menurut *Syâri'* (pembuat syariat), penilaian atas semua permasalahan dunia dikembalikan pada maslahat-maslahat *ukhrawi*. Pada hakikatnya, ia (*imâmah*) adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama).”<sup>46</sup>

<sup>41</sup> Beliau adalah Umar bin Ahmad bin Muhammad bin Ismâ'il, kunyahnya Abû Hafsh, Najmuddîn al-Nasafiy. Seorang ulama tafsir, sastra dan sejarah, dari kalangan ulama mazhab Hanafi. Lahir di Nasaf dan wafat di Naisâbûr. Lihat: Khairuddîn al-Zirikliy, *Op. Cit.*, vol. V, hlm. 60.

<sup>42</sup> Abû Hafsh Najmuddîn Umar bin Muhammad al-Nasafiy, *al-'Aqâid al-Nasafîyyah*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, t.th), hlm. 179.

<sup>43</sup> Beliau adalah Abdur Rahmân bin Ahmad bin Abdul Ghaffâr, kunyahnya Abû al-Fadhl, Adhaduddîn al-Îjîy. Lihat: Khairuddîn al-Zirikliy, *Op. Cit.*, vol. III, hlm. 295.

<sup>44</sup> Abdurrahmân bin Ahmad al-Îjîy, *al-Mawâqif fî Ilm al-Kalâm*, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbiy, t.th), hlm. 395.

<sup>45</sup> Beliau adalah Abdur Rahmân bin Muhammad bin Muhammad bin Khaldûn, berasal dari keturunan Wâil bin Hujr. Seorang filosof, ahli sejarah dan sosiologi, juga seorang peneliti besar. Beliau wafat di Mesir pada tahun 808 H. Lihat: Khairuddîn al-Zirikliy, *Op. Cit.*, vol. III, hlm. 330.

<sup>46</sup> Abdurrahmân Abû Zayd Waliyyuddîn bin Khaldûn, *Al-Muqaddimah*, hlm. 189.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Muhammad Najîb al-Muthî'iy (w. 1345 H) berkata: “Yang dimaksud *imâmah* ialah kepemimpinan menyeluruh dalam segala urusan dunia dan agama.”<sup>47</sup>

## 2. Pemimpin dalam Hadis-hadis Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*

### a. *Khalîfah*

Menurut hadis Nabi Saw, *khalîfah* adalah sebutan untuk orang yang menjadi pelayan rakyat dan ia juga seorang pemimpin agama dan pemimpin dunia. *Khalîfah* adalah pemilik setiap elemen kekuasaan baik itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Makna *khalîfah* tersebut penulis temukan dalam beberapa hadis Nabi berikut:

1. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: "لَوْ فِدَ بُرَاخَةُ: تَتَّبَعُونَ أَذْنَابَ الْإِبِلِ، حَتَّى يُرَى اللَّهُ خَلِيفَةَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُهَاجِرِينَ أَمْرًا يَعْذَرُونَكُمْ بِهِ."

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ, dari Sufyân, telah menceritakan kepadaku Qais bin Muslim, dari Thâriq bin Syihâb, dari Abû Bakar r.a, ia berkata kepada utusan Buzâkhah, “Hendaknya kalian mengikuti ekor-ekor unta sampai Allah memperlihatkan kepada khalîfah Nabi-Nya Saw dan kaum Muhajirin, satu keputusan yang dapat dijadikan alasan untuk memaafkan kalian.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Muhammad Najîb al-Muthî'iy, *Kelengkapan dan Penyempurnaan kitab al-Majmû'*, karya al-Imam al-Nawawi, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâs al-Arabiyy, 1415 H), vol. XVII, hlm. 517.

<sup>48</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, (Beirût: Maktabah al-Ashriyyah, 2005), kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Istikhâlâf*, nomor hadis: 7221, hlm. 1283.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. حَدَّثَنَا أَصْبَغُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ: بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحْضُرُهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحْضُرُهُ عَلَيْهِ، فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى."

*"Telah menceritakan kepada kami Ashbagh, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab, telah menceritakan kepadaku Yûnus, dari Ibnu Syihâb, dari Abû Salamah, dari Abû Sa'îd al-Khudriy, Nabi Saw bersabda: "Tidaklah Allah mengutus Nabi, dan dan tidak pula mengangkat pemimpin (khalîfah), melainkan pemimpin tersebut memiliki dua orang teman setia, seorang teman yang menyuruhnya dan mendorongnya berbuat kebaikan, dan seorang teman yang menyuruhnya dan mendorongnya berbuat kejahatan, maka orang yang terpelihara adalah ia yang dipelihara oleh Allah Swt."*<sup>49</sup>

3. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ فَرَاتِ الْقَرَارِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ، قَالَ: قَاعَدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ خَمْسَ سِنِينَ، فَسَمِعْتُهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ", قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: "فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ."

*"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyâr, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah*

<sup>49</sup> Ibid, Kitab: *al-Ahkâm*, bab: *Bithânah al-imâm wa ahli masyûratih*, nomor hadis: 7198, hlm. 1279.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Furât al-Qazzâz, dia berkata, "Saya telah mendengar Abû Hâzim berkata: 'Saya telah belajar kepada Abû Hurairah selama lima tahun, saya mendengar beliau meriwayatkan hadis dari Nabi Saw, Nabi Saw bersabda: 'Dahulu Bani Israil selalu dipimpin oleh Nabi, tiap meninggal seorang Nabi diganti oleh Nabi yang lain, dan sungguh tidak ada Nabi sesudahku, dan akan terangkat khalifah-khalifah sehingga mereka menjadi banyak.' Sahabat bertanya: 'Apakah perintahmu kepada kami? Jawab Nabi Saw: 'Tepatilah bai'atmu kepada yang pertama, berikan hak mereka, maka Allah akan menanyakan tentang kepemimpinan yang diserahkan Allah di tangan mereka.'"<sup>50</sup>

4. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قِيلَ لِعُمَرَ أَلَا تَسْتَخْلِفُ؟ قَالَ: "إِنْ أَسْتَخْلِفْتُ فَقَدْ اسْتَخْلَفَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي أَبُو بَكْرٍ، وَإِنْ أَتْرَكْتُ فَقَدْ تَرَكَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ" فَأَثْنُوا عَلَيْهِ فَقَالَ: "رَاغِبٌ رَاهِبٌ، وَدِدْتُ أَنِّي نَجَوْتُ مِنْهَا كَفَافًا، لَا لِي وَلَا عَلَيَّ، لَا أَتَحَمَّلُهَا حَيًّا وَلَا مَيِّتًا."

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yûsuf, telah mengabarkan kepada kami Sufyân, dari Hisyâm bin 'Urwah dari Ayahnya, dari Abdullâh bin Umar r.a. dia berkata, "Umar telah ditanya, "Mengapa engkau tidak mencari orang yang akan menjabat sebagai khalîfah (penggantinya)? Ayahku menjawab, "Sekiranya aku mencari orang yang akan menjabat sebagai khalîfah (penggantikmu), orang yang lebih baik daripada aku, yaitu Abû Bakar, telah melakukannya. Akan tetapi, apabila aku menyerahkan masalah (suksesi) kepemimpinan ini kepada masyarakat banyak, orang yang lebih baik daripada saya yaitu Rasulullâh Saw telah menyerahkan suksesi kepemimpinan (kepada mereka). Maka mereka pun memuji sikap Umar tersebut. Kemudian Umar berkata, "Sebenarnya aku ingin sekali (menentukan suksesi kepemimpinan ini), tetapi aku juga takut untuk

<sup>50</sup> Ibid, Kitab: *al-Anbiyâ'*, bab: *Mâ zukira 'an Banî Isrâîl*, nomor hadis: 3455, hlm. 612.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menentukannya. Aku ingin sekali terbebas (bersikap bijak) dalam masalah suksesi kepemimpinan ini sehingga ia tidak menjadi sebuah kesenangan, tetapi juga tidak menjadi sebuah kemudharatan bagiku dan tidak menjadi beban bagi kehidupan dan kematianku.”<sup>51</sup>

5. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ، عَنْ حُصَيْنٍ، عَنْ

عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "أَوْصِي الْخَلِيفَةَ

بِالْمُهَاجِرِينَ الْأَوَّلِينَ: أَنْ يَغْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَأَوْصِي الْخَلِيفَةَ بِالْأَنْصَارِ الَّذِينَ

تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يُهَاجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْ يَقْبَلَ

مِنْ مُحْسِنِهِمْ، وَيَعْفُو عَنْ مُسِيئِهِمْ."

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yûnus, telah menceritakan kepada kami Abû Bakar yakni Ibnu Ayyâsy, dari Hushain dari Amru bin Maimûn, ia berkata; Umar bin al-Khaththâb r.a berkata, "Aku wasiatkan khalifah untuk memperhatikan kaum Muhajirin yang pertama-tama kali hijrah, agar ia mengetahui apa yang menjadi hak mereka. Dan aku juga wasiatkan khalifah untuk memperhatikan orang-orang Anshar yang telah menyediakan tempat kediaman dan keimanan sebelum Nabi Saw berhijrah, agar ia menerima orang yang berbuat baik dari mereka dan memaafkan orang yang berbuat buruk dari mereka.”<sup>52</sup>

b. *Imâm*

Dalam perspektif hadis, *imâm* berarti panutan dan orang yang mengatur urusan dunia dan agama kaum muslimin. Tidak hanya sebagai panutan dan pengatur, bahkan ia juga seharusnya bisa menjadi

<sup>51</sup> Ibid, Kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Istikhâlâf*, nomor hadis: 7218, hlm. 1282.

<sup>52</sup> Ibid, Kitab: *al-Tafsîr*, bab: *Wallazîna tabawwau al-dâr wa al-îmân*, nomor hadis: 4888, hlm. 891.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemimpin dalam melaksanakan shalat. Ada juga istilah *imâm* keluarga sebagai pemimpin tertinggi dalam keluarga. Hadis-hadis Nabi yang menunjukkan makna *imâm* dengan pengertian ini adalah:

1. حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَإِلَامَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا، وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ."

"Telah diriwayatkan kepada kami oleh Ismâ'îl, dikabarkan kepada kami oleh Mâlik, dari Abdullâh bin Dînâr dari Abdullâh bin Umar bahwa Nabi Saw telah bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas rakyatnya. Setiap suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan bertanggungjawab terhadapnya. Setiap istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suaminya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang hamba/pelayan adalah pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggungjawab atas kepemimpinannya."<sup>53</sup>

2. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُذَيْفُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ

<sup>53</sup> Ibid, Kitab: *al-Ahkâm*, bab: Firman Allah, "*Athi'ullah wa Athiur Rasûl wa Ulil Amri Minkum*", nomor hadis: 7138, hlm. 1268.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَدْلٌ، وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، ففَاضَتْ عَيْنَاهُ."

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ, dari Ubaidillâh, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Hubaib bin Abdirrahmân, dari Hafsh bin 'Âshim, dari Abû Hurairah r.a, dari Nabi Saw, Beliau bersabda, "Tujuh golongan yang dinaungi Allâh dalam naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: imâm yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allâh, seorang yang hatinya bergantung ke masjid, dua orang yang saling mencintai di jalan Allâh, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata, 'Aku benar-benar takut kepada Allâh.' seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allâh dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya."<sup>54</sup>

3. حَدَّثَنَا ابْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يُونُسَ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ نَافِعٍ، مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ."

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Bukayr, telah menceritakan kepada kami al-Layts, dari Yûnus, dari Ibni Syihâb, dari Nâfi' mawlâ Abî Qatâdah al-Anshâriy, bahwasanya Abû Hurairah berkata, Rasûlullâh Saw bersabda, "Bagaimana keadaanmu jika telah diturunkan ('Îsâ) ibn Maryam padamu

<sup>54</sup> Ibid, Kitab: al-Zakâh, bab: al-Shadaqah bi al-yamîn, nomor hadis: 1423, hlm. 248.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedangkan pemimpinmu adalah orang yang berasal darimu sendiri.”<sup>55</sup>

4. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ الطَّوِيلُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَقَطَ عَنْ فَرَسِهِ فَجَحِشَتْ سَاقُهُ - أَوْ كَتِفُهُ - وَآلَى مِنْ نِسَائِهِ شَهْرًا، فَجَلَسَ فِي مَشْرَبَةٍ لَهُ دَرَجَتُهَا مِنْ جُدُوعٍ، فَأَتَاهُ أَصْحَابُهُ يَعُودُونَهُ، فَصَلَّى بِهِمْ جَالِسًا وَهُمْ قِيَامٌ، فَلَمَّا سَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِنْ صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا" وَنَزَلَ لِسَعٍ وَعِشْرِينَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ آلَيْتَ شَهْرًا، فَقَالَ: "إِنَّ الشَّهْرَ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ."

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahîm, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazîd bin Hârûn, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Humaid al-Thawîl, dari Anas bin Mâlik, bahwa Rasulullah Saw pernah terjatuh dari kudanya hingga mengakibatkan betisnya atau bahunya terluka. Maka Nabi Saw menjauhi isteri-isterinya selama sebulan. Beliau lalu duduk di ruangan yang agak tinggi yang tangganya terbuat dari kayu. Para sahabatnya lalu mengunjunginya, Beliau lalu shalat mengimami mereka dengan duduk sedangkan para sahabatnya shalat dengan berdiri. Setelah salam, beliau bersabda, "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika imam bertakbir maka takbirlah kalian, jika rukuk maka rukuklah kalian, jika sujud maka sujudlah kalian, dan jika ia shalat dengan berdiri maka shalatlah kalian dengan berdiri." Kemudian Beliau Saw turun kembali setelah dua puluh sembilan hari. Mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau mengasingkan diri selama satu bulan?" Beliau menjawab, "Satu bulan itu dua puluh sembilan hari."<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Ibid, Kitab: *al-Anbiyâ'*, bab: *Nuzûl 'Îsâ ibn Maryam*, nomor hadis: 3449, hlm. 611.

<sup>56</sup> Ibid, Kitab: *al-Shalâh*, bab: *al-Shalâh fî al-suthûh wa al-minbar wa al-khasyab*, nomor hadis: 378, hlm. 84.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. *Amîr*

Menurut hadis-hadis yang penulis sebutkan berikut ini, *amîr* adalah seorang pemimpin di daerah provinsi yang biasa kita sebut dengan Gubernur. Ia merupakan perpanjangan tangan dari pemimpin tertinggi suatu negara.

1. حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي."

*"Telah menceritakan kepada kami Abdân, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, dari Yûnus, dari al-Zuhriy, telah mengabarkan kepadaku Abû Salamah bin Abdirrahmân bahwasanya dia mendengar Abû Hurairah Ra berkata bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda: "Barangsiapa taat kepadaku maka sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh dia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpinku maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku maka sungguh dia telah durhaka kepadaku."*<sup>57</sup>

2. حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنِ الْجَعْدِ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شَيْئًا فَيَمُوتُ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً."

<sup>57</sup> Ibid, Kitab: *al-Ahkâm*, bab: Firman Allah, "*Athi'ullah wa Athiur Rasûl wa Ulil Amri Minkum*", nomor hadis: 7137, hlm. 1268.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimân bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammâd, dari al-Ja’d, dari Abû Rajâ’ bahwasanya Ibnu Abbâs berkata, Nabi Saw bersabda, “Barangsiapa yang melihat amîrnya melaksanakan sesuatu yang ia membencinya maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya tidaklah seseorang itu memisahkan diri dari jama’ah walaupun sekedar sejengkal, lalu ia mati kecuali ia mati laksana kematian Jahiliyyah.”<sup>58</sup>

3. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، سَمِعْتُ

جَابِرَ بْنَ سَمْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "يَكُونُ اثْنَا

عَشَرَ أَمِيرًا"، فَقَالَ كَلِمَةً لَمْ أَسْمَعْهَا، فَقَالَ أَبِي: إِنَّهُ قَالَ: "كُلُّهُمْ مِنْ فُرَيْشٍ"

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Mutsannâ, telah menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Abdul Malik, aku mendengar Jâbir bin Samurah berkata: “Aku mendengar Nabi Saw bersabda, “Akan ada 12 pemimpin”, kemudian Dia berkata sesuatu yang tidak aku dengar, kemudian ayahku berkata bahwa Dia berkata, “Mereka semuanya dari suku Quraisy.”<sup>59</sup>

d. *Sulthân*

*Sulthân* adalah pemilik setiap elemen kekuasaan baik itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Berbeda dengan *khalîfah*, *sulthân* lebih bersifat otoriter dan berbagai keputusannya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Seluruh rakyat pun harus tunduk atas segala kebijakannya. *Sulthân* dengan pengertian ini termaktub dalam hadis Nabi Saw:

<sup>58</sup> Ibid, Kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Sam’u wa al-Thâ’ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma’shiyah*, nomor hadis: 7143, hlm. 1269.

<sup>59</sup> Ibid, Kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Istikhâlâf*, nomor hadis: 7222, hlm. 1283.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنِ الْجَعْدِ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ،  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ  
مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً."

*"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Abdul Wârîts, dari Al Ja'd, dari Abû Rajâ', dari Ibnu Abbâs, Nabi Saw bersabda, "Siapa yang tidak menyukai kebijakan amîr (pemimpinnya) hendaklah bersabar, sebab siapapun yang keluar dari ketaatan kepada sulthân (penguasa) walau sejengkal, ia mati dalam keadaan mati jahiliyah."*<sup>60</sup>

Dari penjelasan hadis-hadis di atas tentang makna *khalifah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân*, maka tampaklah bahwa Rasulullah, para sahabat, dan tabi'în yang meriwayatkannya tidak membedakan antara *khalifah* dan *imâm*. Kemudian setelah Umar bin Khatthâb diangkat menjadi khalifah, mereka menambahkan kata *amîrul mukminîn*. Menurut mereka, khalifah, imam, dan amirul mukminin adalah kata-kata yang memiliki kesamaan arti yang menunjukkan pada satu makna.

Imam al-Nawawiy mengatakan, "Seorang pemimpin boleh disebut khalifah, imam, dan amirul mukminin."<sup>61</sup> Sementara Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pemimpin adalah wakil dari Pemilik Syari'at dalam hal menjaga agama dan mengatur dunia dengan agama tersebut, maka ia disebut khalifah dan imam.<sup>62</sup>

Abu Zahrah menjelaskan kesamaan antara kata khalifah dan imam dengan mengatakan, "Aliran-aliran politik secara keseluruhan berpusat pada

<sup>60</sup> Ibid, Kitab: *al-Fitan*, bab: Sabda Nabi, "*Satarauna Ba'dî Umûran Tunkirûnaha*", nomor hadis: 7053, hlm. 1256.

<sup>61</sup> Yahyâ bin Syarafuddîn al-Nawawiy, *Raudhah al-Thâlibîn*, (Beirut: Al-Maktab al-Islâmiy, 1412 H), cet. III, vol. X, hlm. 49.

<sup>62</sup> Abdurrahmân Abû Zayd Waliyyuddîn bin Khaldûn, *Al-Muqaddimah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H), hlm. 188.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khalifah yang merupakan pemimpin tertinggi. Disebut khalifah karena orang yang menjabatnya menjadi pemimpin tertinggi kaum muslimin. Posisinya adalah menggantikan Nabi Saw dalam mengatur segala urusan mereka. Dan khalifah juga disebut imam karena menaatinya wajib. Alasan lainnya karena umat mengikutinya di belakang sebagaimana umat shalat di belakang seorang imam yang mengimami mereka.<sup>63</sup>

Para khalifah adalah orang yang menjadi imam shalat, khususnya shalat berjamaah dan shalat Id. Namun ketika wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan aspek pengetahuan para khalifah tentang wilayah tersebut tidak menyeluruh, maka mereka menunjuk perwakilan-perwakilan untuk menggantikan peran mereka dalam mengimami shalat, khutbah Jumat dan Id.<sup>64</sup>

Dahulu para khalifah pertama disebut khalifah dan juga imam. Namun sejak masa Umar bin al-Khaththab, kaum muslimin menggunakan sebutan Amirul mukminin. Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa ketika masa pemerintahan Abu Bakar al-Shiddiq beliau dipanggil dengan Khalifah Rasulillah. Setelah beliau wafat dan digantikan oleh Umar bin al-Khaththab, beliau –Umar bin al-Khaththab– dipanggil dengan sebutan Khalifah khalifah Rasulillah. Akhirnya kaum muslimin mengatakan kalau begitu pengganti Umar nantinya dipanggil Khalifah khalifah khalifah Rasulillah, sehingga sebutan ini semakin panjang untuk khalifah-khalifah berikutnya. Untuk itu mereka sepakat memilih nama untuk memanggil khalifah

<sup>63</sup> Abû Zahrah, *Târîkh al-Madzâhib al-Islâmiyyah*, (Mesir: Dâr al-Fikr al-‘Arabiyy, 1419 H), vol. I, hlm. 21.

<sup>64</sup> *Ibid.*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setelahnya. Sebagian sahabat berkata, “Kita adalah orang-orang mukmin, dan Umar adalah amir kita.” Akhirnya Umar dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin. Dialah orang pertama yang dipanggil dengan sebutan ini.<sup>65</sup>

Secara umum, kata amir sudah digunakan pada masa Nabi Saw tetapi tidak digunakan untuk menyebut khalifah. Kata amir hanya dipakai untuk menyebut para komandan perang, pemimpin-pemimpin berbagai wilayah dan semisalnya.

### 3. Macam-macam Pemimpin

Menurut Wibowo,<sup>66</sup> ada tiga tipe pemimpin yaitu:

1. Mereka yang membuat sesuatu terjadi. Ini merupakan pemimpin yang dinamis, membuat segala sesuatu terjadi yang didorong untuk sukses. Mereka menggunakan dorongan dan ambisi untuk membuat perbedaan besar setiap hari di tempat pekerjaan. Mereka bergairah tentang peran mereka, selalu mencari cara untuk memperbaiki, memotivasi, dan menginspirasi orang mereka, tim atau organisasi menuju kejayaan. Pemimpin ini mempunyai reputasi *make things happen*, membuat sesuatu terjadi;

<sup>65</sup> Muhammad bin Sa'd al-Zuhriy, *Kitâb al-Thabaqât al-Kabîr*, (Kairo: Al-Syirkah al-Dauliyyah, 1421 H), vol. III, hlm. 281.

<sup>66</sup> Wibowo, *Kepemimpinan: Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. I, hlm. 14.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Mereka yang memerhatikan sesuatu terjadi. Pemimpin ini duduk menyandar dan membiarkan dunia melewati mereka. Mereka melekat dalam cara dan kebiasaan lama, dan mereka menolak mengatakan mengikuti gagasan baru untuk memperkaya keterampilan mereka. Mereka sering tidak berhubungan dengan orang mereka dan secara esensial menjalankan *autopilot*;
3. Mereka yang heran dengan apa yang terjadi. Pemimpin ini duduk menyandar dan heran akan apa yang terjadi. Mereka tidak mempunyai petunjuk tentang kepemimpinan dan merusak pada mereka yang melapor. Mereka adalah *fake leader*, pemimpin palsu. Lebih buruk lagi, mereka mengkontaminasi orang lain, terutama mereka yang melapor pada mereka, dengan menunjukkan contoh buruk kepemimpinan.

Namun jika merujuk kepada hadis Nabi Saw tentang macam-macam pemimpin, maka Beliau mengelompokkan pemimpin dalam dua kelompok. Hal ini beliau sampaikan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُنْذِرِ الْكُوفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ فُضَيْلِ بْنِ مَرْزُوقٍ، عَنْ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ.

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Munzir al-Kûfiy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudhaîl, dari Fudhaîl bin

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Marzûq, dari 'Athiyyah, telah berkata Abî Sa'id, Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah di hari kiamat kelak dan paling dekat kedudukannya di sisi-Nya adalah seorang pemimpin yang adil. Adapun manusia yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh kedudukannya di sisi-Nya adalah seorang pemimpin yang zalim."<sup>67</sup>

Berdasarkan hadis di atas, dua jenis pemimpin tersebut adalah:

1. Pemimpin yang adil (*imâm âdil*). Nabi mengatakan bahwa pemimpin yang adil kelak di hari kiamat menjadi orang yang paling dicintai Allah dan paling dekat kedudukannya di sisi-Nya. Pemimpin yang adil juga akan mendapatkan naungan Allah Swt. Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُدَّارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ ...

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyâr Bundâr, telah menceritakan kepada kami Yahyâ, dari Ubaidillâh, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Khubaib bin Abdirrahmân, dari Hafsh bin 'Âshim, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah Saw, dia bersabda, "Ada tujuh kelompok orang yang dinaungi oleh Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, yaitu pemimpin yang adil..."<sup>68</sup>

Syaikh Hasan Sulaimân Nûriy dan Sayyid Alwi bin Abbâs al-Mâlikiy menjelaskan, "Allah mengawali tujuh kelompok dengan menyebut 'pemimpin yang adil' terlebih dahulu karena kehidupannya itu menyangkut dirinya dan nasib orang banyak. Pemerintah yang adil ini adalah ia yang mematahkan 'duri' orang-orang zalim dan pelaku kriminal. Ia adalah sandaran kaum dhuafa' dan orang-orang miskin.

<sup>67</sup> H.R. al-Tirmidziy dan al-Thabrâniy.

<sup>68</sup> Shahîh al-Bukhâriy, kitab: *al-Zakâh*, bab: *al-Shadaqah bi al-yamîn*, nomor hadis: 1423, hlm. 248.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan kehadiran pemerintah yang adil, urusan publik terselesaikan sehingga mereka merasa aman dan terjamin jiwa, harta, dan nama baiknya.”<sup>69</sup>

Secara umum, *imâm* atau pemimpin yang adil adalah pemerintah yang mengikuti perintah Allah. Ia menempatkan segala sesuatu di tempatnya tanpa kelebihan dan tanpa kekurangan. Kata ‘pemerintah’ di sini mencakup Presiden dan aparatnya sampai yang terbawah, seorang di tengah istri dan anak-anaknya, seorang istri di rumah, seorang guru di dalam kelas.”<sup>70</sup>

2. Pemimpin yang zalim (*imâm jāir*). Dalam hadis Abû Sa’îd al-Khudri di atas, Nabi mengatakan bahwa pemimpin yang zalim menjadi orang yang paling dibenci Allah di hari kiamat kelak dan paling jauh kedudukannya di sisi-Nya. Di antara karakter pemimpin zalim adalah tidak amanah, tidak mengerti agama dan berbuat tanpa ilmu, menolak kebenaran dan menyeru pada kemungkaran, memerintah dengan mengancam dan menekan rakyatnya serta banyak menipu mereka.

Terkait pemimpin yang zalim, maka salah satu kewajiban rakyat terutama para ulama terhadap pemimpin tersebut adalah menasihatinya. Sebagaimana dijelaskan Nabi di dalam sabdanya:

<sup>69</sup> Syaikh Hasan Sulaimân Nûriy dan Sayyid Alwi bin Abbâs al-Mâlikiy, *Ibânah al-Ahkâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1996), cet. I, vol. II, hlm. 256.

<sup>70</sup> *Ibid.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَاسِطِيِّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ، أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Ubâdah al-Wâsithiy, telah menceritakan kepada kami Yazîd bin Hârûn, telah mengabarkan kepada kami Isrâîl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Juhâdah, dari ‘Athiyyah al-‘Aufiy, dari Abû Sa’id al-Khudriy, Rasûlullâh Saw bersabda, “Jihad terbaik adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa (pemimpin) yang zalim.”<sup>71</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam menasihati pemimpin yang zalim adalah agar nasehat tersebut tidak sampai menjadi pemberontakan. Karena Nabi mengajarkan hendaklah bersabar terhadap sesuatu yang tidak disenangi dari pemimpin. Dan siapa saja yang keluar dari taat kepada pemimpin yang sah dan sampai melakukan pemberontakan, maka apabila ia mati ketika itu, ia mati dalam keadaan jahiliyyah. Kesabaran dan nasehat merupakan cara terbaik untuk menghadapi pemimpin yang zalim.

<sup>71</sup> Abû Dawûd Sulaymân bin al-Asy'ats al-Sijistâniy, *Sunan Abî Dawûd*, (Riyâdh: Dâr al-Salâm, 1999), kitab: *al-Malâhim*, bab: *al-Amru wa al-Nahyu*, nomor hadis: 4344, hlm. 610.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Biografi al-Imâm al-Bukhâriy dan Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*

### 1. Riwayat Hidup al-Imâm al-Bukhâriy

Nama lengkap al-Imâm al-Bukhâriy adalah Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah bin Bardizbah al-Ju'fiy al-Bukhâriy.<sup>72</sup> Kakek beliau yang bernama Bardizbah beragama Majusi. Sedangkan anaknya al-Mughîrah masuk Islam di bawah bimbingan al-Yaman al-Ju'fiy.<sup>73</sup> Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Bukhâriy yang dinisbatkan kepada tempat kelahirannya Bukhara. Ayahnya, Ismail bin Ibrahim merupakan ulama *wara'*.<sup>74</sup> Beliau adalah *amîr al-mukminîn* dalam bidang hadis.

Beliau dilahirkan setelah shalat Jum'at tanggal 13 Syawwal 194 H di Bukhara.<sup>75</sup> Bukhara adalah salah satu kota yang terletak di Asia Tengah. Bukhara pertama kali dibebaskan oleh kaum muslimin pada masa pemerintahan *Amîr al-Mukminîn* Mu'awiyah melalui pasukan yang dipimpin oleh Sa'îd bin Utsmân bin Affân. Kota Bukhara di masa al-Imâm al-Bukhâriy penuh dengan *halaqah-halaqah* para ahli hadis dan ahli fiqh.<sup>76</sup>

Waktu masih kecil Beliau pernah mengalami kebutaan. Pada suatu malam, ibunya bermimpi melihat nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim berkata

<sup>72</sup> Taqiyyuddin al-Nadwi al-Mazhahiri, *al-Imam al-Bukhari: Imam al-Huffazh wa al-Muhaddisin*, cet. IV, hlm. 20.

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Yaqut al-Rumi al-Baghdadi, *Mu'jam al-Buldan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), jilid 1, hlm. 419-423.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepadanya, “Sesungguhnya Allah telah mengembalikan penglihatan anakmu karena engkau sering berdoa dan menangis bermunajat kepada-Nya”. Pada esok harinya ketika ia bangun dari tidur ternyata anaknya al-Bukhariy bisa melihat kembali. Maka berubahlah kesedihannya menjadi kebahagiaan.<sup>77</sup>

Pertama kali al-Imâm al-Bukhâriy mempelajari hadis di kota kelahirannya pada usia 10 tahun. Beliau sudah memahami benar ilmu hadis pada waktu beliau masih kecil. Disebutkan dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* bahwa al-Bukhâriy pada saat usianya masih belia (*shabiy*) sudah hafal 70.000 hadis dengan sanad-sanadnya.<sup>78</sup>

Beliau merupakan orang yang sangat cerdas. Dia mampu menghafal sesuatu hanya dengan sekali melihat saja. Disebutkan bahwa al-Bukhâriy pernah melihat sebuah kitab dan ternyata beliau sudah menghafal buku tersebut hanya dengan melihatnya sekali. Dan berita mengenai hal ini banyak disebutkan oleh para ulama.<sup>79</sup>

Bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari para ahli hadis adalah perjalanan mereka dalam menuntut ilmu, maka beliau pun mengikuti sunnah para pendahulunya dan meniti jalan mereka. Dia tidak merasa puas dengan hanya mendengarkan hadis dari penduduk negerinya, sehingga beliau mengadakan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu,

<sup>77</sup> *Op. Cit.*, hlm. 23.

<sup>78</sup> Ibnu Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Imbabah: Dar Hajr, 1998), jilid XIV, hlm. 527.

<sup>79</sup> Muhammad al-Zahabiy, *Siyar al-A'lam al-Nubala'*, (Beirut: Al-Risalah, 2001), cet. 11, jilid XII, hlm. 529.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkeliling ke negeri-negeri Islam. Dan pertama kali beliau mengadakan perjalanannya adalah pada tahun 210 H, yaitu ketika umurnya menginjak 16 tahun. Hal ini sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri sebagai berikut, “Pada saat usiaku 13 tahun, aku sudah hafal buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Mubarak dan Waki’. Kemudian aku pergi ke Makkah bersama Ibu dan saudaraku untuk melaksanakan ibadah haji, keduanya kembali ke Bukhara sedangkan aku memutuskan untuk tetap tinggal di kota Makkah untuk mencari dan mempelajari hadis”. Pada waktu itu umur beliau 16 tahun.<sup>80</sup>

Negeri-negeri yang pernah beliau kunjungi dalam rangka menuntut ilmu adalah Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya, Baghdad, Basrah dan Kufah, Syam, Mesir, dan Hijaz. Disebutkan dalam *Fath al-Bâriy* bahwa al-Bukhâriy menuturkan tentang yang dilakukannya, “Aku memasuki Syam, Mesir dan al-Jazirah sebanyak dua kali, ke Basrah sebanyak empat kali, dan aku tinggal di Hijaz beberapa tahun, dan aku tidak bisa menghitung berapa kali aku memasuki kawasan Kufah dan Baghdad bersama para ahli hadis.<sup>81</sup>

Setelah melakukan perjalanan menuntut ilmu yang panjang dan melelahkan, di mana beliau telah menemui para ulama dan telah banyak menulis buku-bukunya, maka beliau menuju ke Naisabur untuk tinggal di

<sup>80</sup> Nazar Ahmad al-Fariyabi, *Hadyu al-Sari Muqaddimah Fath al-Bari*, (Riyadh: Dar Taibah, 2011), cet. 4, jilid. I, hlm. 36.

<sup>81</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op. Cit*, hlm. 478.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sana. Akan tetapi telah banyak kecemburuan sebagian ulama untuk bisa menerima al-Bukhâriy menempati kedudukan dan kemuliaan dari manusia. Maka bersegeralah mereka menuju Wali Kota dan melemparkan tuduhan kepada al-Bukhâriy dengan tuduhan yang macam-macam seperti tuduhan bahwa al-Bukhâriy mengatakan Alquran itu makhluk. Maka al-Bukhâriy terpaksa pergi meninggalkan kota Naisabur menuju tempat kelahirannya di Bukhara.

Belum lama tinggal di Bukhara, gubernur Bukhara yang bernama Khalid bin Ahmad al-Zuhliy memintanya untuk datang ke rumahnya supaya memperdengarkan hadis-hadisnya kepadanya dan anak-anaknya. Maka al-Bukhâriy berkata kepada utusan gubernur itu, “Katakan pada beliau, sungguh saya tidak akan merendahkan ilmu, dan saya tidak akan membawanya ke pintu para penguasa. Jikalau beliau mempunyai suatu keinginan kepada saya maka hendaklah beliau datang kepada saya di masjid atau di rumah saya. Jika semua ini tidak memuaskan hati anda, maka anda adalah seorang penguasa yang berhak untuk melarang saya dari majelis ilmu agar saya mempunyai alasan di hadapan Allah pada hari kiamat nanti bahwa saya tidak menyembunyikan ilmu.”

Akan tetapi jawaban al-Bukhâriy ternyata tidak memuaskan gubernur. Sehingga hawa nafsunya mendorongnya untuk memprovokasi melawan al-Bukhâriy, ditambah lagi berita yang sampai kepadanya tentang masalah

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang terjadi antara al-Bukhari dan gurunya, Muhammad bin Yahya al-Zuhliy membuatnya semakin berambisi untuk berlaku buruk kepada al-Bukhâriy dan memfitnahnya. Hingga akhirnya, dia memerintahkan untuk mengusir al-Bukhâriy dari kota kelahirannya, Bukhara. Maka al-Bukhâriy pun keluar dari Bukhara menuju Khartank, yaitu salah satu desa di Samarqand. Di perjalanan beliau berdoa kepada Allah agar Allah segera memanggilnya karena begitu besar fitnah yang beliau alami, “Ya Allah, jika Engkau menginginkan fitnah pada suatu kaum, maka wafatkanlah kami tanpa terkena fitnah.”

Beliau pun jatuh sakit berselang tak lama setelah berdoa dan wafat pada malam hari raya Idul Fitri bertepatan pada malam Sabtu tahun 256 H. Beliau meninggal pada usia 62 tahun.<sup>82</sup>

Selain sebagai penghawal yang kuat, ternyata al-Imâm al-Bukhâriy juga seorang penulis yang produktif. Muhammad bin Abu Hatim bercerita bahwa al-Bukhâriy menjelaskan, “Pada saat usiaku mencapai 18 tahun, aku mulai menulis buku tentang para sahabat dan *tabi'in*. Dan aku menulis kitab al-Tarikh ketika aku berada di dekat kuburan Rasulullah Saw.”<sup>83</sup>

Di antara tulisan al-Bukhari yang masyhur adalah *al-Jami' al-Shahih* atau lebih dikenal dengan *Shahih al-Bukhari*, *al-Adab al-Mufrad*, *al-Tarikh*

<sup>82</sup> Ibnu Kasir, *Op. Cit.*, hlm. 532-533.

<sup>83</sup> Al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdad*, hlm. 325.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*al-Shaghir, al-Tarikh al-Awsath, al-Tarikh al-Kabir, al-Tafsir al-Kabir, al-Hibah, al-I'tisham, Asami al-Shahabah, Kitab al-Kunya.*<sup>84</sup>

Guru-guru al-Bukhâriy banyak sekali, lebih dari 1.000 orang. Juru tulis al-Bukhâriy, Muhammad bin Abu Hatim pernah menceritakan, ‘Aku mendengar al-Bukhâriy berkata: “Aku pernah mengunjungi Balkh, maka penduduk Balkh memintaku agar aku meriwayatkan dan mendiktekan untuk mereka hadis dari para perawi yang aku ambil hadis dari mereka. Maka aku mendiktekan kepada mereka 1.000 hadis dari 1.000 perawi.”

Juru tulisnya tersebut juga menceritakan, ‘Aku mendengar al-Bukhâriy berkata satu bulan sebelum wafatnya, “Aku menulis hadis dari 1.080 perawi hadis. Seluruh ulama hadis tersebut mengatakan: “Iman ialah perkataan dan perbuatan, bisa berkurang dan bisa bertambah.”<sup>85</sup>

Ibnu Hajar telah mengklasifikasikan guru-guru al-Imâm al-Bukhâriy dalam lima tingkatan sebagai berikut:<sup>86</sup>

1. Tingkatan pertama, terdiri dari para guru yang mendapatkan hadis dari kalangan *tâbi'în*. Seperti Muhammad bin Abdullah al-Anshariy yang mengambil hadis dari Humaid, Makki bin Ibrahim yang mendapatkan hadis dari Yazid bin Abi Ubaid, Al-Nabil yang mendapatkan hadis dari Yazid dari Abu Ubaid, Ubaidullah bin Musa yang mengambil hadis dari

<sup>84</sup> Muhammad al-Zahabi, *Ibid*.

<sup>85</sup> *Ibid*.

<sup>86</sup> Ibnu Hajar, *Hady al-Sâri Muqaddimah Fath al-Bâriy*, hlm. 642.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ismail bin Abi Khalid, Abu Nu'aim yang bercerita dari al-A'masy, Khallad bin Yahya mengambil hadis dari Isa bin Thahman, Ali bin 'Ayyasy dan 'Isham bin Khalid yang mengambil hadis dari Hariz bin Utsman. Seluruh guru tersebut adalah *tâbi'in*;

2. Tingkatan kedua, adalah para guru yang semasa dengan mereka (tingkatan pertama) hanya saja mereka belum mendengar riwayat dari *tâbi'in* yang *tsiqat* (terpercaya). Seperti Adam bin Iyas dan Abu Mishar, Sa'id bin Abi Maryam, Ayyub bin Sulaiman, dan sejenisnya;
3. Tingkatan ketiga, adalah para guru dalam tingkatan pertengahan. Yaitu mereka yang belum bertemu dengan *tâbi'in*, akan tetapi mengambil hadis dari kalangan senior atba' al-*tabi'in*. seperti Sulaiman bin Harb, Qutaibah bin Sa'id, Nu'aim bin Hammad, Ali al-Madiniy, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Bakar dan Utsman bin Abi Syaibah dan yang lainnya;
4. Tingkatan keempat, adalah para guru yang berasal dari temannya dalam menuntut ilmu. Seperti Muhammad al-Dzuhailiy, Abu Hatim al-Razy, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Abdu Humaid, Ahmad bin Nadhar dan sejenisnya;
5. Tingkatan kelima, para guru yang masuk dalam kategori muridnya. Hal ini beliau lakukan sebagaimana pernyataan Utsman bin Abi Syaibah, "Tidaklah seorang dikatakan alim sehingga dia menceritakan dari sosok

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang lebih alim darinya, kemudian dari yang setingkat dengannya, dan yang lebih rendah darinya.” Al-Bukhari sendiri menyatakan, “Tidaklah seorang ahli hadis dikatakan sempurna hingga ia menulis dari yang lebih tinggi darinya, yang setingkat dengannya, dan yang lebih rendah darinya.”

Dari tingkatan guru-guru al-Imâm al-Bukhâriy yang disebutkan oleh Ibnu Hajar, tampak jelas bahwa al-Imâm al-Bukhâriy memperbanyak pengambilan hadis dari gurunya yang berada di tingkatan pertama. Dalam metode penulisan hadisnya beliau menetapkan dua syarat yaitu harus sezaman dan adanya kepastian bertemu.

Al-Bukhâriy juga mempunyai murid yang sangat banyak, sehingga ada sebagian ulama yang menyatakan bahwa kitab *Shahîh al-Bukhâriy* didengar secara langsung oleh 90.000 orang. Di antara muridnya yang paling terkenal adalah Muslim bin Hajjaj, al-Tirmizi, al-Nasa’i, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Daud, Muhammad bin Yusuf al-Firbari, Ibrahim bin Ma’qil al-Nasafi, Hammad bin Syakir al-Nasawi, dan Mansur bin Muhammad al-Bazdawi. Merekalah yang banyak meriwayatkan lebih lanjut hadis-hadis al-Bukhari.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 401.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Latar Belakang dan Metode Ilmiah Penulisan Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*

Al-Imâm al-Bukhâriy merupakan intelektual muslim yang berdisiplin tinggi. Beliau dikenal sebagai pengarang kitab yang produktif. Buku-bukunya tidak hanya dalam disiplin ilmu hadis saja, tapi juga ilmu-ilmu lain seperti tafsir, fiqh dan tarikh. Di antara puluhan kitabnya, yang paling masyhur adalah kumpulan hadis shahih yang berjudul *al-Jami' al-Shahih*, yang lebih dikenal dengan sebutan *Shahih al-Bukhari*.

Adapun sebab al-Bukhâriy menyusun kitab *Shahîh al-Bukhâriy* adalah sebagaimana yang beliau kisahkan. Al-Bukhâriy berkata: “Pada suatu hari aku bersama Ishaq bin Rahawaih. Maka berkata sebagian orang yang hadir waktu itu, ‘Seandainya saja kalian menyusun sebuah kitab yang ringkas untuk hadis-hadis Nabi Saw.’ Ternyata hal itu sangat membekas di hatiku, maka mulailah aku menyusun kitab ini (*Shahîh al-Bukhâriy*).”

Dalam menyusun kitab tersebut, al-Imâm al-Bukhâriy sangat berhati-hati. Menurut al-Firbari, salah seorang muridnya, ia mendengar al-Bukhâriy berkata, “Saya susun kitab *al-Jami' al-Shahih* ini di Masjid al-Haram Makkah, dan saya tidak mencantumkan sebuah hadis pun kecuali sesudah shalat istikharah dua rakaat memohon pertolongan kepada Allah, dan sesudah meyakini betul bahwa hadis itu benar-benar shahih.” Di Masjid al-Haram inilah beliau menyusun dasar pemikiran dan bab-babnya secara

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistematis. Setelah itu ia menulis mukaddimah dan pokok-pokok bahasannya di *Raudhah al-Jannah*, sebuah tempat antara makam Rasulullah Saw dan mimbar di Masjid al-Nabawi di Madinah. Barulah setelah itu ia mengumpulkan sejumlah hadis dan menempatkannya dalam bab-bab yang sesuai.

Proses penyusunan kitab ini dilakukan di dua kota suci tersebut dengan cermat dan tekun selama 16 tahun. Al-Bukhâriy berkata, “Aku telah menulis kitabku, *al-Jami’ al-Shahih* selama 16 tahun.”

Dalam menulis kitab *al-Jami’ al-Shahih*, beliau menggunakan kaidah penelitian secara ilmiah dan cukup modern sehingga hadis-hadisnya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan bersungguh-sungguh ia meneliti dan menyelidiki kredibilitas para perawi sehingga benar-benar memperoleh kepastian akan keshahihan hadis yang diriwayatkan. Ia juga selalu membandingkan hadis satu dengan yang lainnya, memilih dan menyaring mana yang menurut pertimbangannya secara nalar paling *shahih*. Dengan demikian, kitab hadis susunan al-Bukhari benar-benar menjadi batu uji dan penyaring bagi sejumlah hadis lainnya. Hal ini sebagaimana yang beliau katakan, “Saya tidak mencantumkan satu hadis pun dalam kitab ini kecuali hadis-hadis yang *shahih*.” Dalam menyusun kitab *al-Jami’ al-Shahih*, al-Bukhari selalu berpegang teguh pada tingkat keshahihan paling tinggi dan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak akan turun dari tingkat tersebut, kecuali terhadap beberapa hadis yang bukan merupakan materi pokok dari sebuah bab.

Menurut al-Bukhâriy, sebuah hadis bisa disebut *shahîh* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Perawinya harus muslim, jujur, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak kacau ingatannya, adil, hapalannya kuat, tidak ragu-ragu dan memiliki niat yang baik dalam meriwayatkan hadis;
2. Sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Saw;
3. Matannya tidak *syâdz* dan tidak memiliki ‘*illah*’.

Al-Bukhâriy berkata, “Aku telah mengeluarkan dari kitab *al-Jami’ al-Shahih* ini lebih kurang 600.000 hadis.” Beliau juga berkata, “Tidaklah aku menulis satu hadis pun di kitab *al-Jami’ al-Shahih* ini melainkan aku mandi terlebih dahulu dan shalat 2 rakaat.”

Beliau pernah ditanya oleh Muhammad bin Abu Hatim, ‘Apakah anda telah hapal seluruh hadis yang ada di kitab *al-Jami’ al-Shahih*?’ Beliau menjawab, “Satu pun tak ada yang tersembunyi dariku apa-apa yang ada di kitab tersebut.”

### 3. Kandungan Isi Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*

Jumlah hadis dalam *Shahîh al-Bukhâriy* seluruhnya ada 7.275 hadis, termasuk hadis-hadis yang diulang-ulang. Adapun jumlah hadis tanpa

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengulangan adalah 4.000 hadis.<sup>88</sup> Isi kitab *Shahîh al-Bukhâriy* terdiri dari 97 kitab (bagian) dan lebih dari 3400 bab, dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tentang tauhid. Al-Bukhâriy dalam menyusun kitabnya ini, beliau menggunakan susunan dan topik pembahasan yang biasanya digunakan dalam ilmu fiqih. Hadis-hadis yang akan ditulis itu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan sanad hadis-hadis tersebut secara lengkap.

#### 4. Kedudukan Kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dalam Islam

Telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab *Shahîh al-Bukhâriy* adalah kitab yang paling otentik setelah Alquran. Seperti Ibnu Shalah, beliau menyatakan bahwa kitab yang paling otentik setelah Alquran adalah *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim*.

Kemudian pendapat ini dipopulerkan oleh Imam al-Nawawiy sebagaimana yang beliau sebutkan dalam kitabnya Syarh *Shahîh Muslim*, “Para ulama –semoga Allah merahmati mereka– telah sepakat bahwa kitab yang paling shahih setelah Alquran adalah kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim*, dan umat ini telah menerima keabsahannya.”<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Yahyâ bin Syarafuddîn al-Nawawiy, *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughât*, (Beirut: Al-Maktab al-Islâmiy, 1416 H), vol. 1, hlm. 77-78.

<sup>89</sup> Al-Nawawiy, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy, 1392 H), cet. II, jilid 1, hlm. 14.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan pendapat di atas, Subhi al-Shalih juga mengemukakan bahwa kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim* adalah kitab yang paling shahih setelah Alquran sesuai dengan kesepakatan umat. Sementara itu mayoritas ulama berpendapat bahwa *Shahîh al-Bukhâriy* lebih otentik dari *Shahîh Muslim*.

#### 5. Kitab Syarh *Shahîh al-Bukhâriy*

Beberapa ulama telah menulis kitab-kitab syarh terhadap kitab-kitab hadis induk, termasuk kitab syarh terhadap *Shahîh al-Bukhâriy*. Di antara kitab syarh terhadap *Shahîh al-Bukhâriy* adalah:

1. Kitab *A'lâm al-Sunan*, karangan Abu Sulaiman al-Khatthabiyy, (w. 308 H);
2. Kitab *Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, oleh Ibnu Baththal al-Maghribiy al-Malikiyy (w. 444 H);
3. Kitab *al-Kawakib al-Darariy fî Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, karangan Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Sa'id al-Kirmaniy (w. 786 H);
4. Kitab *al-Talwih fî Syarh al-Jami' al-Shahih*, oleh 'Alauddin al-Mughlathaiyy (w. 792 H);
5. Kitab *Fath al-Bari fî Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, oleh Ibnu Rajab al-Hanbali (736-795 H);

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Kitab *Fath al-Bari bi Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalaniy (773-852 H);
7. Kitab *‘Umdat al-Qari fi Syarh al-Bukhariy*, oleh Badruddin Mahmud bin Ahmad al-‘Ainiy al-Hanafiyy (762-855 H);
8. Kitab *al-Tausyih ‘ala al-Jami’ al-Shahih*, karya al-Hafizh Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H);
9. Kitab *Irsyad al-Sari ila Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, oleh Syihabuddin Ahmad bin Muhammad al-Khathib al-Qastalaniy (w. 922 H);
10. Kitab *Taisir al-Qari*, karangan Nur al-Haq al-Dahlawiy (w. 1073 H).

**6. Pujian Para Ulama terhadap al-Imâm al-Bukhâriy**

Di antara pujian para ulama terhadap al-Imâm al-Bukhâriy adalah:

1. Nu’aim bin Hammâd al-Khuza’iy (w. 229 H): “Muhammad bin Ismâ’îl (al-Bukhâriy) adalah orang yang faqîh dari umat ini.”<sup>90</sup>
2. Ahmad bin Hanbal (w. 241 H): “Belum pernah ada di Khurasan orang yang melahirkan anak seperti Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâriy.”<sup>91</sup>
3. Al-Tirmidziy (w. 279 H): “Saya tidak melihat di Iraq dan Khurasan orang yang lebih mengetahui tentang illat-illat hadis, tarikh dan sanad-sanad dari pada Muhammad bin Isma’îl al-Bukhâriy.”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Muhammad al-Zahabiy, *Siyar al-A’lam al-Nubala’*, vol. XII, hlm. 419.

<sup>91</sup> *Ibid.* Lihat juga Taqiyyuddin al-Nadwiyy al-Mazhahiriyy, *al-Imam al-Bukhariy*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), cet. IV, hlm. 3.

<sup>92</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’îl al-Bukhâriy, *Shahîh al-Bukhâriy*, hlm. 12.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Muhammad bin Ishâq bin Khuzaimah (w. 311 H): “Tidak ada di bawah langit ini orang yang lebih mengetahui tentang hadits Nabi Saw dari pada Muhammad bin Ismâ’il.”<sup>93</sup>

**C. Tinjauan Kepustakaan**

Penelitian tentang pemimpin terkhusus pembahasan tentang ketaatan kepada pemimpin menurut hadis-hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* memang belum ada penulis temukan. Namun, tulisan yang membahas tentang pemimpin dan relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh para penulis, baik dalam bentuk tesis maupun jurnal. Di antara tesis dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Tesis, atas nama Ade Afriansyah, S.Fil.I, dengan judul *Pemimpin Ideal menurut al-Ghazâliy, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014 M.* Hasil penelitian tesis ini menyatakan bahwa tipe pemimpin ideal menurut al-Ghazâliy adalah pemimpin akhlak, yang disebut sebagai pemimpin sejati. Yaitu pemimpin yang adil, serta memiliki integritas, penguasaan dalam bidang ilmu negara dan agama. Intelektualitas, agama, dan akhlak memiliki pengaruh dan peranan besar bagi pemimpin. Hal itu juga mampu mengobati kehancuran dan kerusakan dalam diri bangsa

<sup>93</sup> Taqiyyuddin al-Nadwiyy al-Mazhahiriyy, *al-Imam al-Bukhariy*, hlm. 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Indonesia dan membawa masyarakat yang adil makmur dengan ditopang moral yang bersendikan agama;
2. Jurnal, atas nama Maimunah, dengan judul Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya, diterbitkan oleh Al-Afkar: Jurnal Pendidikan Islam, Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Hulu, Vol. 5 No. 1 April 2017. Hasil penelitian dalam jurnal ini menyatakan bahwa kepemimpinan adalah cara untuk memimpin. Sedikitnya terdapat empat alasan mengapa seorang pemimpin dibutuhkan. Pertama, secara alamiah manusia butuh untuk diatur. Kedua, dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu tampil mewakili kelompoknya. Ketiga, sebagai tempat pengambil alih resiko apabila terjadi tekanan terhadap kelompoknya. Keempat, sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan. Imamah atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam Alquran dan Hadis, yang meliputi kebutuhan manusia dari pribadi, keluarga, bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuan kepemimpinan Islam. Pemimpin merupakan titik sentral dan penentu kebijakan dari kegiatan yang akan dilaksanakan dalam organisasi. Dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan Alquran dan Hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

3. Jurnal, atas nama Muhammad Khidri Alwi, dengan judul Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis, diterbitkan oleh Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Vol. 5 No. 2/2017. Hasil penelitian dalam jurnal ini menyatakan bahwa pemimpin dalam perspektif hadis Nabi adalah setiap individu yang sejak lahirnya memiliki wilayah kepemimpinan sekalipun hanya dalam skala yang kecil. Kriteria kepemimpinan yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw paling tidak memenuhi 5 (lima) unsur, yaitu seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan seperti jiwa suku Quraisy, professional dalam artian menempatkan pemimpin pada posisi yang dikuasainya, mampu melaksanakan tugas di mana Nabi Saw tidak memberikan posisi kepada Abu Zarr yang terkenal adil, tetapi dikhawatirkan tidak dapat mengimplementasikan tugas-tugasnya di lapangan, kepemimpinan sesuai dengan aspirasi rakyat dan merupakan hasil musyawarah, hanya saja terkadang musyawarah tidak dilakukan karena ada sesuatu kemaslahatan besar yang ingin dicapai, kepemimpinan tersebut harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah;

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Jurnal, atas nama Devi Pramitha, dengan judul Kajian Tematis Alquran dan Hadis tentang Kepemimpinan, diterbitkan oleh J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016. Hasil penelitian jurnal ini adalah pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua persoalan keseharian yang saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, berbangsa dan bernegara. Maju dan mundurnya masyarakat, organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh para pemimpin dan kepemimpinannya. Islam sendiri sebagai agama rahmatan lil ‘alamin juga menempatkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Dalam Alquran dan Hadis, kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit, banyak ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis Nabi yang membincang tentang kepemimpinan. Dalam konsep Islam sendiri, kepemimpinan dapat diartikan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan dan mengkoordinasi baik secara horizontal dan vertikal;
5. Jurnal, atas nama Masniati, dengan judul Kepemimpinan dalam Islam, diterbitkan oleh Jurnal Al-Qadâu: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam, Jurusan Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Vol. 2 No.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1/2015. Hasil penelitian jurnal ini adalah sikap seorang pemimpin seharusnya tidak mengkhianati yang dipimpinnya dengan cara tidak menipu dan membohonginya. Orang yang melakukan hal tersebut tidak akan mencium aroma surga apalagi masuk surga di akhirat kelak. Setiap orang yang hidup di atas dunia ini, memiliki tanggungjawab pemimpin dalam dirinya masing-masing sesuai lingkup kekuasaannya, apapun posisi dan perannya. Untuk itu, setiap pemimpin haruslah menegakkan keadilan karena keadilan adalah nilai universal dalam kehidupan manusia. Adil berarti tidak membedakan apa yang dipimpinnya dan tidak diskriminatif.

Dilihat dari segi objeknya, pembahasan yang penulis sajikan dalam penelitian ini hampir senada dengan apa yang ditulis oleh beberapa penulis di atas. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini penulis khusus mengkaji hadis-hadis tentang ketaatan kepada pemimpin menurut hadis-hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa tesis dengan judul: ***“Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis dalam Kitab Shahîh al-Bukhâriy”*** sampai saat ini belum penulis temukan dalam format skripsi, tesis, atau pun disertasi dengan fokus penelitiannya seperti yang penulis tawarkan tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini dengan harapan dapat menjadi khazanah keilmuan bagi para pembaca.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>94</sup> Bisa juga dikatakan metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.<sup>95</sup>

Jenis penelitian secara umum dikelompokkan menjadi enam hal, yaitu: menurut tempat, metode, bidang, fungsi, waktu, dan tingkat eksplanasi.<sup>96</sup> Jenis penelitian berdasarkan tempat terbagi dua yaitu: penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Di bawah ini dijelaskan kedua pengertian dari jenis penelitian tersebut.

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang mengadakan penyelidikan dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Artinya, secara keseluruhan data dan bahan yang digunakan diperoleh dari data dan bahan yang bersifat kepustakaan.<sup>97</sup> Penelitian kepustakaan adalah penelitian di mana data tidak diperoleh di lapangan tetapi

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2.

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 194.

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), hlm. 16.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari perpustakaan atau tempat lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang telah teruji validitasnya.<sup>98</sup> Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>99</sup> Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya.<sup>100</sup> Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>101</sup> Teknik kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”.<sup>102</sup> Menurut Kaelan, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis.<sup>103</sup> Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, penelitian sejarah agama, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu.<sup>104</sup>

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 14.

<sup>99</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22.

<sup>100</sup> Rina Hayati, *Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya*, dikutip dari <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/>, diakses pada hari Senin tanggal 28 Desember 2020 jam 20.10 WIB.

<sup>101</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

<sup>102</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: ALUMNI, 1998), hlm. 78.

<sup>103</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 134.

<sup>104</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah, studi kepustakaan merupakan pendukung penelitian yang berasal dari pandangan-pandangan ahli dalam bentuk yang tertulis berupa referensi buku, jurnal, laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya. Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>105</sup>

Sedangkan pengertian penelitian lapangan antara lain sebagai berikut: Penelitian lapangan adalah penelitian di mana data diperoleh dari lapangan secara langsung dari sumbernya.<sup>106</sup> Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survei lapangan.<sup>107</sup> Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>108</sup> Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden.<sup>109</sup> Penelitian lapangan yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada

<sup>105</sup> Rina Hayati, *Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya*. Ibid.

<sup>106</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 14.

<sup>107</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 105.

<sup>108</sup> Suharismi Arikuto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

<sup>109</sup> Rahmat Winarwan, *Pengertian Penelitian Lapangan: Kelebihan dan Kekurangan*, dikutip dari <http://rahmatwinarwan92.blogspot.com/2018/11/pengertian-penelitian-lapangan.html>, diakses pada hari Senin tanggal 28 Desember 2020 jam 20.30 WIB.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok masyarakat.<sup>110</sup> Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai cross checking terhadap bahan-bahan yang telah ada.<sup>111</sup> Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi status sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.<sup>112</sup> Antonius mengartikan *field research* sebagai penelitian di lapangan yang bukan hanya penelitian di suatu daerah, kecamatan atau kabupaten saja, melainkan juga penelitian di kantor-kantor, rumah sakit, panti asuhan, sekolah, perkebunan dan sebagainya. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancha atau lokasi tertentu.<sup>113</sup>

Jika ditinjau dalam penelitian ini, maka penelitian ini termasuk bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), karena penelitian ini mengadakan penyelidikan dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Artinya, secara keseluruhan data dan bahan yang digunakan diperoleh dari data dan bahan yang bersifat kepustakaan.

<sup>110</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

<sup>111</sup> Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), hlm. 55.

<sup>112</sup> Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

<sup>113</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), hlm. 56.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian berdasarkan metode dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi.<sup>114</sup> Berikut ini akan dijelaskan ketiga macam metode tersebut.

Di antara pengertian penelitian kualitatif adalah antara lain: Ali dan Yusof mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: Any investigation which does not make use of statistical procedures is called “qualitative” nowadays, as if this were a quality label in itself.<sup>115</sup>

Definisi dari Ali dan Yusof tersebut menekankan pada ketidakhadiran penggunaan alat-alat statistik dalam penelitian kualitatif. Sementara itu, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.<sup>116</sup> Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan konstruktifis, atau pandangan advokasi. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara terbuka dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data itu.<sup>117</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sangat mengandalkan data berupa teks.<sup>118</sup> Metode penelitian

<sup>114</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 20.

<sup>115</sup> Yoni Ardianto, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, dikutip dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-PenelitianKualitatif.html>, pada hari Selasa tanggal 29 Desember 2020 jam 10.00 WIB.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian*, hlm. 28.

<sup>118</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 245.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis.<sup>119</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.<sup>120</sup> Pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti memiliki kemampuan dan pengalaman dalam meneliti karena penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya.<sup>121</sup> Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistic. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bukan kuantitatif dan tidak menggunakan alat-alat pengukur statistik. Disebut naturalistic karena situasi lapangan penelitian bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen dan tes.<sup>122</sup> Metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistic, di mana penelitian kualitatif memiliki latar

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 25.

<sup>120</sup> Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 131.

<sup>121</sup> Aris Kurniawan, *Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif*.

<sup>122</sup> Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 18.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aktual sebagai sumber langsung dan penelitian merupakan instrumen kunci.<sup>123</sup> Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak dapat diuji dengan statistik.<sup>124</sup> Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.<sup>125</sup>

Di antara pengertian penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut: Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan dilakukan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>126</sup> Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma post positivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi penelitian seperti survei dan eksperimen yang memerlukan data statistik.<sup>127</sup> Dalam penelitian kuantitatif, instrumen yang digunakan telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak banyak memberi peluang bagi fleksibilitas, masukan imajinatif dan refleksitas. Instrumen yang biasa dipakai adalah angket (kuisioner).<sup>128</sup> Pendekatan kuantitatif melihat segala

<sup>123</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hlm. 2.

<sup>124</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2004), hlm. 105.

<sup>125</sup> Afid Burhanuddin, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, dikutip dari <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/>, diakses pada 29 Desember 2020.

<sup>126</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 23.

<sup>127</sup> Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 28.

<sup>128</sup> Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 15 No. 1 (Januari – Juni 2011), hlm. 31.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuatu bebas nilai, obyektif dan harus seperti apa adanya.<sup>129</sup> Metode kuantitatif lebih berakar pada paradigma tradisional, positivistik, eksperimental atau *empiricist*. Metode ini berkembang dari tradisi pemikiran empiris Comte, Mill, Durkeim, Newton dan John Locke.<sup>130</sup> Namun demikian, Chua menyatakan bahwa metode kuantitatif yang menekankan pada hipotesis-deduktif memiliki keterbatasan dalam menjangkau permasalahan yang diteliti.<sup>131</sup> Pendekatan kuantitatif bebas dari ikatan konteks dan waktu (*nomothetic statements*).<sup>132</sup> Pendekatan kuantitatif melihat realitas sebagai tunggal, konkrit, teramati, serta dapat difragmentasi.<sup>133</sup> Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>134</sup>

Terakhir adalah metode kombinasi. Metode kombinasi adalah metode yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan post positivisme) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah maupun buatan di mana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan test, kusioner dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan

<sup>129</sup> Anwar Hidayat, *Penelitian Kualitatif Penjelasan Lengkap*, dikutip dari <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>, diakses pada tanggal 29 Desember 2020 jam 14.20 WIB.

<sup>130</sup> Aris Kurniawan, *Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif; Pengertian, Pendekatan, Jenis Penelitian, Desain*, dikutip dari <https://www.gurupendidikan.co.id/perbedaan-kualitatif-kuantitatif/> pada hari Selasa tanggal 29 Desember 2020 jam 15.00 WIB.

<sup>131</sup> Yoni Ardianto, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, artikel DJKN.

<sup>132</sup> Anwar Hidayat, *Penelitian Kualitatif*, *Ibid*.

<sup>133</sup> *Ibid*.

<sup>134</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (2008), hlm. 149.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

deduktif (kuantitatif).<sup>135</sup> Jika ditinjau dari pendekatan/metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara terbuka yang dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data itu.

Berdasarkan bidangnya, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian akademis, profesional, dan institusional. Oleh karena itu penelitian ini adalah penelitian akademis, yaitu penelitian untuk menyusun Tesis.<sup>136</sup>

Penelitian berdasarkan fungsinya, menurut Giphart ada tiga yaitu, untuk memahami fenomena (need to know), membantu pelaksanaan kerja (need to do), dan untuk memilih dan mengukur (need to choose). Jika ditinjau penelitian ini, maka penelitian ini berfungsi untuk memahami fenomena. Penelitian untuk memahami fenomena adalah penelitian yang berfungsi untuk menggambarkan fakta, membuktikan, mengembangkan, dan untuk mengembangkan pengetahuan.<sup>137</sup>

## B. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis. Yakni sebuah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menguraikan data yang diperoleh melalui teks yang kemudian dilakukan sebuah analisa terhadapnya. Sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis dalam menganalisa

<sup>135</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 27.

<sup>136</sup> *Ibid*, hlm. 14.

<sup>137</sup> Emzir, *Metodelogi Penelitian*, hlm. 16.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

data yang diperoleh adalah dengan menggunakan pendekatan non-interaktif.<sup>138</sup> Yaitu dengan lebih memfokuskan pada dokumen-dokumen seputar hadis-hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* tentang ketaatan kepada pemimpin.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ialah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>139</sup>

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (sumber data pokok atau sumber utama yang dijadikan rujukan).<sup>140</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtashar min Umûri Rasûlillâh wa Sunanihi wa Ayyâmihi* yang lebih dikenal dengan kitab *Shahîh al-Bukhâriy* karangan Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâriy.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (sumber data pendukung yang relevan dengan penelitian

<sup>138</sup> Pendekatan non-interaktif adalah pendekatan yang fokus pada data-data dokumen, bukan data yang bersumber karena adanya interaksi dengan manusia. Lebih lengkapnya lihat M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2012), hlm. 65.

<sup>139</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225; Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 145.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini).<sup>141</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari sumber bacaan yang relevan dengannya, seperti:

- a. *Shahîh Muslim* karangan Imam Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairiy al-Naisaburiy dan kitab-kitab syarhnya;
- b. *Fath al-Bâriy bisyarh Shahîh al-Bukhâriy* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalâniy;
- c. *Al-Ahkâm al-Sulthâniyyah* yang ditulis oleh Ali bin Muhammad Al-Mawardi, diterbitkan di Kairo oleh Dâr al-Hadîs;
- d. *Al-Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, diterbitkan Dâr al-Bâz li al-Nasyr wa al-Tauzî’ di Makkah;
- e. *Al-Imâmah al-‘Uzhmâ ‘inda Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, oleh Abdullah bin Umar bin Sulaiman al-Dumaiji yang diterbitkan oleh Dâr Thayyibah, Riyadh;
- f. *Nizhâm al-Hukm fi al-Islam* karya Muhammad Yusuf Musa yang diterbitkan oleh Dâr al-Fikr al-Arabiy, Kairo;
- g. *Mu’âmalah al-Hukkâm fi Dhaui al-Kitâb wa al-Sunnah* yang ditulis oleh Abd al-Salam bin Barjas Ali Abd al-Karim, diterbitkan oleh Maktabah al-Rusyd di Riyadh;

Di samping itu juga didukung oleh sumber-sumber sekunder lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

---

<sup>141</sup> *Ibid.*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>142</sup> Data yang diperoleh dari dokumentasi ini menjadi sumber data pada penelitian ini, baik itu sebagai sumber data, sumber data primer, dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan hadis-hadis tentang pemimpin dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* menggunakan term *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân*;
2. Menganalisa pengertian pemimpin menurut hadis-hadis tersebut dan pendapat para Ulama;
3. Menganalisa kewajiban taat kepada pemimpin serta batasan taat kepadanya;
4. Menganalisa urgensi menaati pemimpin.

Data-data yang ada tersebut kemudian dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun tidak langsung. Kemudian dianalisa sehingga bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan bisa disajikan menjadi pemaparan yang jelas dan mudah dipahami.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti akan menganalisa data-data tersebut dengan beberapa metode berikut:

<sup>142</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 430.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Menentukan hadis-hadis yang akan diteliti di dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* tentang pemimpin. Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi hadis-hadis dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* menggunakan term *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân*;
2. Mengumpulkan hadis-hadis tentang pemimpin dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* menggunakan term *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân*;
3. Menganalisa dan memperkaya pembahasan dengan menjelaskan pengertian pemimpin menurut hadis Nabi Saw dan pendapat para Ulama;
4. Menganalisa kewajiban taat kepada pemimpin dan batasan taat kepadanya berdasarkan hadis-hadis yang telah dikumpulkan;
5. Menganalisa urgensi menaati pemimpin;
6. Mengambil kesimpulan dari hadis-hadis tentang pemimpin dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* tentang kewajiban taat kepada pemimpin, batasan ketaatan kepadanya, serta urgensi dan hikmah menaatinya.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Kewajiban Mengangkat dan Menaati Pemimpin

Keberadaan pemimpin mempunyai peran dan tugas yang sangat besar, di mana peran dan tugas ini berhubungan dengan kehidupan dan kepentingan orang banyak, dunia dan agama. Maka terkait kewajiban mengangkat pemimpin, mayoritas kaum muslimin menyepakati kewajiban mengangkat seorang *imâm* (pemimpin). Ia merupakan salah satu kewajiban paling agung dalam agama karena manusia butuh persatuan dan saling membantu satu sama lainnya. Dalam kondisi ini, mustahil dapat terwujud melainkan jika ada seorang yang mengatur dan memimpin serta bekerja demi terwujudnya maslahat dan tercegahnya mereka dari kerusakan.

Ibnu Hazm menegaskan: “Merupakan konsensus seluruh Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, Murji’ah, Syi’ah dan Khawarij akan kewajiban menegakkan kepemimpinan. Wajib atas umat mengangkat seorang *imâm* (pemimpin) yang adil, menegakkan hukum-hukum Allah, serta mengatur urusan mereka menurut aturan-aturan syar’i seperti yang dibawa Rasulullah Saw.”<sup>143</sup>

Al-Qurthubiy menuturkan, “Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat dan tidak pula di kalangan ulama terkait wajibnya mengangkat seorang *imâm* (pemimpin), kecuali apa yang diriwayatkan dari al-Asham, karena ia *asham* (tuli) sehingga tidak bisa mendengarkan syari’at.”<sup>144</sup>

<sup>143</sup> Ibnu Hazm, *al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ’ wa al-Nihal*, (Kairo: Maktabah al-Khânjiy, t.th), vol. IV, hlm. 72.

<sup>144</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubiy, *Al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’an*, (Kairo: Dâr al-Qalam, 1386 H), cet. III, vol. I, hlm. 264.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun dalil-dalil tentang kewajiban mengangkat pemimpin adalah berdasarkan Alquran, hadis, ijma', kaidah ushul al-fiqh, dan dalil akal. Dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Alquran

#### a. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

*“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”*<sup>145</sup>

Imam al-Thabariy meriwayatkan dari Abû Hurairah, bahwa yang dimaksud *ulil amri* dalam ayat ini adalah para pemimpin.<sup>146</sup>

Setelah itu al-Thabariy menyatakan, “Pendapat paling tepat terkait makna *ulil amri* adalah pendapat kalangan yang menyatakan bahwa mereka adalah para pemimpin yang wajib ditaati karena Allah, dan dapat memberikan maslahat bagi kaum muslimin.”<sup>147</sup>

Imam Ibnu Katsîr menjelaskan, “Secara tekstual, ayat ini mencakup setiap orang yang memegang urusan umat, dari kalangan pemimpin dan ulama. *Wallahu a'lam.*”<sup>148</sup>

Pemahaman dari ayat ini adalah Allah mewajibkan kaum muslimin untuk taat kepada pemimpin dari kalangan mereka. Perintah untuk taat kepada pemimpin menunjukkan wajibnya mengangkat seorang pemimpin. Karena Allah tidak akan

<sup>145</sup> Q.S. Al-Nisa': 59.

<sup>146</sup> Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl Âyi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Musthafâ al-Bani al-Halbiy, 1388 H), vol. VII, hlm. 497.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 502.

<sup>148</sup> Imaduddin bin Kasir, *Op. Cit.*, vol. II, hlm. 303.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memerintahkan taat kepada seseorang yang tidak ada wujudnya. Maka perintah untuk taat kepada pemimpin menuntut perintah untuk mewujudkan pemimpin. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa mengangkat seorang pemimpin bagi kaum muslimin adalah perkara wajib.<sup>149</sup>

- b. Firman Allah Swt:

....فَاَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ....(48) وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ....(49)

*“Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu.... Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu....”*<sup>150</sup>

Ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menegakkan hukum di antara kaum muslimin, sesuai yang Dia turunkan. Penegakan hukum dan kekuasaan tidak mungkin terapkan melainkan melalui penegakan kepemimpinan, sebab hal ini termasuk dalam rangkaian tugas dan mekanisme kepemimpinan. Karenanya, ayat-ayat yang memberi isyarat pada penegakan hukum

<sup>149</sup> Abdullâh al-Dumaijji, *al-Imâmah al-‘Uzhmâ ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1408 H), hlm. 47.

<sup>150</sup> Q.S. Al-Maidah: 48-49.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai apa yang diturunkan Allah merupakan dalil akan kewajiban menegakkan kepemimpinan.<sup>151</sup>

## c. Firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ  
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”<sup>152</sup>*

Menegakkan keadilan di antara manusia dan membela penegakan keadilan ini dengan sepenuh kekuatan merupakan tugas para Rasul dan para pengikutnya sepeninggal mereka. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan yang sesuai dengan petunjuk kitab yang diturunkan. Langkah ini hanya bisa dilakukan oleh pengikut-pengikut Rasul dengan cara mengangkat seorang pemimpin yang bertugas menegakkan keadilan di antara mereka dan membentuk barisan pasukan.

<sup>151</sup> *Op. Cit.*, hlm. 48.

<sup>152</sup> Q.S. Al-Hadid: 25.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Hadis

## a. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنُ بَرِّيٍّ، حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ."

*"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr bin Barriy, telah menceritakan kepada kami Hâtim bin Ismâ'îl, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlân, dari Nâfi', dari Abû Salamah, dari Abû Sa'îd al-Khudriy bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda, "Apabila ada tiga orang melakukan perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat satu orang di antara mereka sebagai pemimpin."'*<sup>153</sup>

Sisi pendalilan hadis ini adalah bahwa Nabi Saw mewajibkan atas tiga orang untuk mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin, padahal ia merupakan perkumpulan kecil yang jumlahnya sedikit dan dalam kondisi yang sifatnya insidentil, yakni dalam perjalanan. Ini merupakan standar bagi seluruh jenis perkumpulan (baik kecil maupun besar).<sup>154</sup>

## b. Sabda Nabi Saw:

مَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*"Barang siapa yang meninggal dunia sementara di pundaknya tidak terdapat baiat, maka ia mati seperti kematian jahiliyah"*<sup>155</sup>

Baiat yang dimaksud adalah baiat kepada seorang pemimpin.

Hadis ini dengan jelas menunjukkan wajibnya mengangkat seorang

<sup>153</sup> H.R. Abû Daud, Abû Ya'la, dan al-Baihaqi dari Abû Sa'îd al-Khudriy.

<sup>154</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, (Dâr al-Wâfa', 2005), cet. III, vol. 28, hlm. 390.

<sup>155</sup> H.R. Muslim, kitab: kekuasaan, bab: wajib memenuhi bai'at para khalifah, hadis nomor 1851.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemimpin. Sebab baiat itu wajib bagi seorang muslim dan baiat tidak bisa dilakukan tanpa adanya pemimpin. Maka mengangkat seorang pemimpin adalah wajib.

## 3. Ijma'

Para sahabat sepakat tentang kewajiban mengangkat pemimpin. Bukti sejarah menyebutkan, setelah Rasulullah Saw wafat, mereka bersegera bangkit memberi janji setia kepada Abû Bakar, serta menyerahkan perkara kaum muslimin padanya sebelum mengebumikan Rasulullah Saw.<sup>156</sup>

4. Kaidah Ushul al-Fiqh 'Ketika Sebuah Kewajiban Tidak Sempurna Tanpa Sesuatu, Maka Sesuatu itu juga Menjadi Wajib'<sup>157</sup>

Seperti diketahui, di antara perintah yang Allah wajibkan atas hamba-Nya, terdapat perintah yang tidak dapat dilaksanakan secara personal. Misalnya perintah menegakkan hukum, menyiapkan pasukan perang, mengumpulkan zakat beserta proses distribusinya, menjaga perbatasan negeri, menyebarkan keadilan, menolak kezaliman, memutuskan perselisihan, dan lain sebagainya. Perintah-perintah ini mengharuskan adanya kekuasaan dan kekuatan. Dan kekuatan itu tak lain adalah kepemimpinan. Oleh sebab itu, wajib hukumnya menunjuk seorang pemimpin yang dipatuhi dan ditaati. Pemimpin yang memiliki

<sup>156</sup> Abdullâh Al-Dumaijiy, *Op. Cit.*, hlm. 54.

<sup>157</sup> Kaidah ini berbunyi: ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wewenang untuk mengatur segala persoalan agar ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut.<sup>158</sup>

## 5. Dalil Akal

Secara logika, menjaga agama, menegakkan aturan-aturannya, *amar ma'rûf nahi munkar* serta perang membela keadilan dikategorikan sebagai kewajiban yang utama. Tidak ada yang dapat merealisasikan hal tersebut melainkan pemimpin yang memiliki otoritas dan kekuatan untuk menjalankannya. Sebab, secara personal tidak mudah bagi manusia menunaikan apa yang merupakan tugas para pemimpin yang memiliki otoritas. Misalnya pengaturan harta negara seperti zakat, pada prinsipnya (hukum asal) yang berhak melaksanakan pemungutan dan pendistribusian harta zakat adalah kepala negara atau wakilnya, sebagaimana firman Allah: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka...”<sup>159</sup> Maka demikian pula dengan kewajiban-kewajiban lainnya.<sup>160</sup>

Adapun mengenai pengangkatan seorang pemimpin, maka di dalam Islam dapat terlaksana melalui beberapa cara, yaitu:

### 1. Kesepakatan *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* (AHWA)

Metode ini dasar bagi sistem pemilihan dan pengangkatan pemimpin menurut *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Jika seorang pemimpin wafat atau

<sup>158</sup> Abdullâh Al-Dumaijy, *Op. Cit.*, hlm. 58.

<sup>159</sup> Q.S. Al-Taubah: 103.

<sup>160</sup> Rapung Samuddin, *Fiqh Demokrasi: Menguk Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*, (Jakarta: Gozian Press, 2013), hlm. 84.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dicopot dari jabatannya, maka menjadi kewajiban bagi AHWA untuk memberikan keputusan pengangkatan kepemimpinan.

Al-Mawardiyy menyatakan, “Jika telah tetap akan kewajibannya (mengangkat pemimpin), maka jenis kewajiban tersebut adalah fardhu kifayah, seperti jihad dan menuntut ilmu. Jika telah ada yang melakukan dari orang yang ahli padanya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain. Namun jika tidak ada seorangpun yang melaksanakan, maka kewajiban tersebut terbebani oleh dua golongan dari mereka. Pertama: Golongan yang ahli dalam memilih hingga menjatuhkan pilihan seorang pemimpin bagi umat. Kedua: Orang-orang yang berhak menjadi pemimpin hingga ditetapkan salah satu dari mereka sebagai pemimpin.”<sup>161</sup>

#### 2. Wasiat Penunjukan dari Khalifah Sebelumnya (*Istikhla'f*)

Maksud dari wasiat penunjukan adalah jika seorang pemimpin atau khalifah pada masa hidupnya telah menunjuk seorang tertentu untuk menjadi khalifah setelah dirinya.

Apabila seorang pemimpin membuat wasiat penunjukan seseorang untuk menduduki jabatan khalifah setelahnya, maka hal itu dibenarkan oleh syariat, selama syarat-syarat bagi seorang khalifah terpenuhi pada diri orang yang ditunjuk. Demikian pula kebolehan baginya menyerahkan jabatan khalifah sesudahnya pada majelis syura dalam jumlah terbatas yang ditunjuk olehnya. Majelis syura tersebut akan berembuk dan sepakat memberikan pengangkatan pada salah satu di antara mereka setelah kematiannya. Hal ini telah dilakukan oleh Umar bin al-Khattab, tatkala menunjuk anggota syura sebanyak enam orang dari kalangan sahabat senior, yakni Usman, Ali, Zubair, Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad

<sup>161</sup> Al-Mawardiyy, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, hlm. 21.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bin Abi Waqqash dan Thalhah. Mereka bermusyawarah hingga lahir kata sepakat menyerahkan kepemimpinan kepada Usman.<sup>162</sup>

### 3. Penggulingan Kekuasaan atau Kudeta Militer (*al-Qahr atau al-Ghalabah*)

Artinya, jika seseorang berhasil meraih pucuk kekuasaan melalui sebuah peristiwa kudeta atau penggulingan kekuasaan, lalu tercipta maslahat bagi umat dan bersatu padanya barisan kaum muslimin, maka dalam hal ini kepemimpinannya dianggap sah kendati terdapat kekurangan dalam persyaratan sebagai pemimpin atau tidak melalui proses yang disyariatkan, yakni pengangkatan dan penunjukkan. Metode ini tidak boleh ditempuh (dilarang/haram) melainkan dalam kondisi-kondisi darurat demi kemaslahatan kaum muslimin dan melindungi darah mereka. Semisal metode ini, apa yang dikenal pada zaman kita hari ini sebagai ‘kudeta militer’ dan sebagainya.<sup>163</sup>

Al-Nawawiy menyatakan: “Adapun metode ketiga, yakni penggulingan kekuasaan (kudeta militer); jika pemimpin meninggal (dalam peristiwa kudeta tersebut) dan naik ke pucuk kepemimpinan seorang yang memenuhi syarat-syarat kepemimpinan tanpa melalui proses penunjukkan dan tidak pula pengangkatan (*AHWA*) serta menguasai manusia melalui kekuatan (militernya), dianggap sah kepemimpinan baginya; dan wajib menaatinya demi mengatur persatuan kaum muslimin. Adapun jika ia tidak memenuhi syarat-syarat seorang pemimpin seperti jahil atau fasik, terdapat dua pendapat; yang paling benar dari kedua pendapat tersebut adalah kepemimpinannya tetap dianggap sah sekalipun ia masih melakukan perbuatan maksiat.”<sup>164</sup>

<sup>162</sup> Rapung Samuddin, *Op. Cit.*, hlm. 121.

<sup>163</sup> *Ibid*, hlm. 125.

<sup>164</sup> Yahyâ bin Syarafuddîn al-Nawawiy, *Raudhah al-Thâlibîn*, (Beirut: Al-Maktab al-Islâmiy, 1412 H), cet. III, vol. X, hlm. 46.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam al-Syafi'i menegaskan, "Siapa yang mencapai kekuasaan melalui pedang (kudeta militer) hingga disebut sebagai khalifah lalu manusia bersatu atas kepemimpinannya, maka ia adalah benar-benar khalifah".<sup>165</sup>

#### 4. Ajakan untuk Memilih Dirinya.

Jika seorang khalifah wafat dan tidak menunjuk seseorang tertentu yang akan menggantikannya, demikian pula *AHWA* belum memilih khalifah bagi kaum muslimin, maka –menurut Ibnu Hazm– boleh bagi seseorang yang memenuhi syarat-syarat pemimpin maju mencalonkan dirinya.

Ibnu Hazm menyatakan: "Kami menemukan bahwa pengangkatan pemimpin itu sah melalui beberapa metode." Lalu beliau menyebutkan: "Metode ketiga: Jika seorang imam wafat dan tidak menunjuk salah seorang untuk menggantikannya sebagai khalifah setelahnya, maka boleh bagi seorang yang layak menduduki kursi kepemimpinan untuk maju dan mengajak (orang-orang) memilih dirinya. Dan hal ini tidak ada perselisihan padanya. Wajib mengikutinya, sah pengangkatannya, tetap kepemimpinan dan ketaatan padanya, sebagaimana dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib ketika khalifah Usman bin Affan terbunuh."<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Al-Baihaqi, *Manâqib al-Syâfi'iy*, (Maktabah Dâr al-Turâs, 1391 H), Tahqîq: Al-Sayyid Ahmad Shaqr, cet. I, vol. I, hlm. 449.

<sup>166</sup> Ibnu Hazm, *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal*, vol. IV, hlm. 131.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah pengangkatan seorang pemimpin dilaksanakan, maka ada hak dan kewajiban yang mengikut pada seorang pemimpin. Salah satu hak tersebut adalah hak untuk ditaati.

Ketaatan kepada pemimpin merupakan ketaatan yang diwajibkan oleh agama Islam. Kewajiban ini berdasarkan pada sumber hukum Islam yaitu Alquran dan hadis.

## 1. Alquran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>167</sup>*

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Athiyyah berkata, “ Karena dalam ayat sebelumnya, yakni firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”<sup>168</sup>*

<sup>167</sup> Q.S. Al-Nisâ': 59.

<sup>168</sup> Q.S. Al-Nisâ': 58.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Telah disinggung terlebih dahulu tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh pemimpin terhadap rakyat, maka dalam ayat ini dijelaskan kewajiban yang harus dilakukan oleh rakyat terhadap pemimpin. Allah memerintahkan agar menaati-Nya, menaati Rasul-Nya dan menaati pemimpin.”<sup>169</sup>

## 2. Hadis

## a. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي النَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَانَ رَأْسَهُ رَبِيبَةٌ."

*“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Sa’îd, dari Syu’bah, dari Abû al-Tayyâh bahwasanya Anas bin Mâlik Ra berkata, Rasûlullâh Saw bersabda, “Dengarkanlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kamu seorang budak Habasyi yang kepalanya seperti kismis.”*<sup>170</sup>

Ibnu Hajar berkata, “Mungkin dia disebut budak berdasarkan kondisinya sebelum dimerdekakan, dan semua ini hanya berlaku dalam kondisi normal. Apabila ada budak dalam arti yang sesungguhnya merebut kekuasaan dengan menggunakan kekuatan, maka menaatinya merupakan kewajiban dalam rangka meredakan fitnah selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah apabila pemimpin tertinggi mengangkat budak Habasyah memegang pemerintahan di suatu negeri maka wajib ditaati, bukan berarti budak itu menjadi pemimpin tertinggi.”<sup>171</sup>

<sup>169</sup> Ibnu Athiyyah al-Andalusiy, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-Azîz*, (Beirut: Dâr al-Khair, 1428 H), cet. II, vol. IV, hlm. 158.

<sup>170</sup> Abû Abdillâh Muhammad bin Ismâ’il al-Bukhârîy, *Shahîh al-Bukhârîy*, (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2005) kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Sam’u wa al-Thâ’ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma’shiyah*, nomor hadis: 7142, hlm. 1269.

<sup>171</sup> Ibnu Hajar al-Asqalâniy, *Fath al-Bâriy*, (Kairo: Al-Maktabah al-Taufiqiyyah, 2004), vol. XIII, hlm. 424.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penjelasan Ibnu Hajar ini menunjukkan bahwa menaati pemimpin tidak memandang suku, warna kulit, dan status sosial. Jika seseorang sudah diangkat sebagai pemimpin lewat beberapa cara pengangkatan yang diakui, maka ia harus ditaati dan didengar perkataannya.

Al-Khatthâbiy berkata, “Tujuan disebutkan budak Habasyah adalah sebagai penekanan terhadap perintah untuk taat meskipun tidak terbayangkan secara syara’ dia memegang pucuk pemerintahan.”<sup>172</sup>

Ketaatan kepada pemimpin sangat berhubungan erat dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”<sup>173</sup>

Ibnu Hajar menjelaskan: Al-Thaibiy berkata, “Kata kerja ‘taatilah’ diulangi pada kalimat ‘taatilah Rasul’ sebagai isyarat bahwa Rasulullah Saw harus ditaati secara mutlak. Namun tidak diulangi pada kata ‘ulil amri’ sebagai isyarat bahwa ada di antara mereka yang tidak wajib ditaati. Kemudian Allah menjelaskan hal itu dalam firman-Nya (*Apabila kamu berlainan pendapat tentang sesuatu*). Seakan-akan disebutkan bahwa apabila mereka tidak mengerjakan kebenaran maka jangan taati mereka, namun kembalilah apa yang kamu perdebatkan kepada Al-Qur’an dan Sunnah.”<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Ibid.

<sup>173</sup> Q.S Al-Nisâ’: 59.

<sup>174</sup> Ibid, hlm. 112.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Uyainah berkata, “Aku bertanya kepada Zaîd bin Aslam tentang ayat itu, maka dia berkata, ‘Bacalah ayat sebelumnya maka engkau akan tahu’. Aku kemudian membaca surat al-Nisa’ ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ...

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...” Setelah itu dia berkata, ‘Ayat ini berkenaan dengan para pemimpin’.”<sup>175</sup>

Berdasarkan penjelasan Ibnu Hajar dan Ibnu Uyaînah di atas, maka ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin agar ia ditaati dan didengar perkataannya. Di antara syarat tersebut adalah seorang pemimpin harus memberikan hak-hak rakyatnya, amanah dalam memimpin, dan adil dalam menetapkan hukum.

## b. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي."

“Telah menceritakan kepada kami Abdân, telah mengabarkan kepada kami Abdullâh, dari Yûnus, dari al-Zuhriy, telah mengabarkan kepadaku Abû Salamah bin Abdirrahmân bahwasanya dia mendengar Abû Hurairah Ra berkata bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda: “Barangsiapa taat kepadaku maka sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka

<sup>175</sup> Ibid, hlm. 385.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*benar-benar dia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpinku maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku maka benar-benar dia telah durhaka kepadaku.*<sup>176</sup>

Penyataan ini diambil dari firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

*“Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.”*<sup>177</sup>

Maksudnya karena Rasul tidak memerintahkan kecuali apa yang diperintahkan Allah. Barangsiapa yang menaati apa yang Rasul perintahkan maka pada hakikatnya dia menaati yang memerintahkan Rasul untuk menyampaikan hal itu. Mungkin juga maknanya adalah, karena Allah memerintahkan untuk menaati Rasul, maka barangsiapa menaati Rasul berarti dia telah taat kepada perintah Allah agar taat kepada Rasul. Dalam hal kemaksiatan juga seperti itu.<sup>178</sup>

## c. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْوَلِيدِ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ بَايَعَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْمَكْرَهِ وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ وَأَنْ نَقُومَ أَوْ نَقُولَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللَّهِ لَوْمَةً لَانِمْ

*“Telah menceritakan kepada kami Ismâ’îl, telah menceritakan kepadaku Mâlik dari Yahyâ bin Sa’îd mengatakan, telah*

<sup>176</sup> *Shahîh al-Bukhârîy*, kitab: *al-Ahkâm*, bab: Firman Allah, “*Athî’ullah wa Athîur Rasûl wa Ulil Amri Minkum*”, nomor hadis: 7137, hlm. 1268..

<sup>177</sup> Q.S. Al-Nisâ’: 80.

<sup>178</sup> *Fath al-Bâriy*, hlm. 386.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*mengabarkan kepadaku 'Ubâdah bin al-Walîd telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari 'Ubâdah bin al-Shâmit mengatakan, "Kami membaiai Rasulullah Saw untuk mendengar dan taat, baik ketika giat (semangat) maupun malas, dan untuk tidak menyaingi urusan (kekuasaan) orang yang berhak, dan mengatakan kebenaran di manapun kami berada dan agar kami tidak takut pada celaan siapapun selagi karena Allah."*

Pemimpin harus mampu mengembalikan umat kepada ketentuan-ketentuan yang dibawa oleh Rasul, karena salah satu tugas pemimpin adalah sebagai pengganti tugas kenabian dalam menjaga agama. Apabila pemimpin telah menentukan suatu peraturan, maka rakyat wajib menaatinya, dengan syarat mereka itu bisa dipercaya dan tidak menyalahi ketentuan Allah dan Rasul-Nya.<sup>179</sup>

Ketaatan adalah salah satu pilar pemerintahan dalam Islam dan menjadi salah satu landasan sistem politiknya. Tidak terbayangkan jika terdapat suatu sistem yang baik, negara yang kuat dan tenteram tanpa adanya keadilan dari pemimpin dan kepatuhan dari rakyat kepada pemimpin. Umar bin Khaththab menjelaskan tentang pentingnya taat dalam agama ini dengan mengatakan, "Tidak ada arti Islam tanpa jamaah, tidak ada arti jamaah tanpa pemimpin, dan tidak ada arti pemimpin tanpa kepatuhan." Sebab Islam bukanlah agama individu melainkan agama komunitas, dan Islam tidak dapat diwujudkan secara paripurna kecuali dengan adanya komunitas.<sup>180</sup>

<sup>179</sup> Abdul Qadir Jaelani, *Negara Ideal Menurut Konsepsi Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 93.

<sup>180</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Sistem Politik Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 45.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberadaan seorang pemimpin tidak ada artinya tanpa adanya rakyat atau jamaah atau umat. Ketaatan rakyat kepada pemimpin merupakan suatu keharusan untuk memberi kuasa kepada negara agar melaksanakan dan mewujudkan tujuan-tujuan pemerintahan. Sebagai ganjaran atas konsistensi pemimpin berpegang pada syariah dan pertanggung jawabannya terhadap rakyat, maka rakyat wajib menaati pemimpin agar ia dapat mewujudkan hak, menjamin keamanan, menegakkan keadilan, serta membela umat, tanah air dan agama mereka.<sup>181</sup>

Secara logika, tidak masuk akal jika pemimpin melaksanakan kewajiban yang menjadi hak Allah atas dirinya dan hak umat Islam, kemudian ia tidak mendengarkan kata-katanya, tidak ditaati perintah dan larangannya oleh rakyat yang membutuhkan pembelaan dan kekuasaannya.<sup>182</sup> Telah menjadi hukum keadilan bahwa di samping ada kewajiban yang dijalankan pemimpin, ada pula hak pemimpin yang harus dipenuhi oleh rakyatnya.

**B. Syarat-syarat Pemimpin**

Jabatan pemimpin adalah beban yang berat. Tidak semua orang mampu menjalankannya kecuali mereka yang memenuhi syarat menjadi pemimpin. Secara logika dan hukum pun, orang yang memegang jabatan ini haruslah orang yang kompeten dan mampu mengemban tugas-tugas yang dibebankan.

<sup>181</sup> Muhammad Al-Mubarak, *Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 58

<sup>182</sup> *Op. Cit.*, hlm. 47.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, para ulama<sup>183</sup> berusaha merumuskan dan menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin memegang jabatan sebagai pemimpin. Dalam penelitian ini penulis akan mengutip pendapat beberapa orang ulama mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi pemimpin yang ideal.

#### 1. Al-Mawardi

Menurut al-Mawardi, seorang pemimpin harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki sifat adil dengan arti yang luas;
- b. Mempunyai ilmu agar dapat melakukan ijtihad di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan umat dan hukum;
- c. Sehat pendengaran, mata, dan lisannya, supaya mampu menangani langsung permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan tanggung jawabnya;
- d. Sehat anggota tubuhnya atau sehat organ tubuh dari cacat yang menghalanginya bertindak dengan sempurna dan cepat;
- e. Berwawasan luas agar mampu mengatur kehidupan rakyat maupun mengelola kepentingan umum;
- f. Berani dan tegas dalam membela rakyat dan menghadapi musuh;
- g. Keturunan Quraisy atau nasab yang berasal dari Quraisy.<sup>184</sup>

<sup>183</sup> Ulama yang kami maksud adalah mereka yang ahli dalam ilmu teologi, ilmu sejarah, dan ilmu sosial.

<sup>184</sup> Ali bin Muhammad al-Mawardi, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, hlm. 29.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berpendapat bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menjadi pemimpin adalah:

- a. Dari kalangan Quraisy;
- b. Baligh;
- c. Laki-laki;
- d. Beragama Islam;
- e. Orang yang paling menonjol di dalam masyarakatnya, mengetahui hukum-hukum agama, bertakwa kepada Allah, dan tidak berbuat fasik.<sup>185</sup>

## 3. Al-Juwainiy

Menurut al-Juwainiy, seorang pemimpin harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan berijtihad;
- b. Mampu menangani kepentingan umat dan dapat menjalankannya dengan baik;
- c. Bersikap berani untuk mempersiapkan pasukan tempur dan menghadapi musuh;
- d. Punya pandangan tajam dalam melihat kepentingan umat;
- e. Tidak lemah semangat dan tidak bersikap lemah untuk menjatuhkan hukuman dan memberikan pelajaran kepada para pelanggar hukum;
- f. Bernasab Quraisy;

<sup>185</sup> Ibnu Hazm, *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal*, (Kairo: Maktabah al-Khanjiy, t.th), vol. IV, hlm. 166-167.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- g. Beragama Islam;
- h. Merdeka;
- i. Laki-laki.<sup>186</sup>

## 4. Al-Ghazâliy

Menurut Al-Ghazâliy, seorang pemimpin harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Merdeka;
- b. Laki-laki;
- c. Mujtahid;
- d. Berwawasan luas;
- e. Adil;
- f. Baligh;
- g. Tidak boleh wanita, orang buta, anak-anak, orang fasik, dan orang bodoh.<sup>187</sup>

## 5. Al-Îjîy

Al-Îjîy berpendapat bahwa syarat-syarat menjadi pemimpin adalah:

- a. Mampu berjihad di dalam masalah-masalah pokok agama maupun cabang supaya dapat menegakkan kepentingan agama;
- b. Mempunyai wawasan sehingga dapat menegakkan kepentingan Negara;
- c. Pemberani, sehingga mampu membela hak-hak rakyatnya;

<sup>186</sup> Abû al-Ma'âli Abd al-Mâlik bin Abdullâh bin Yûsuf al-Juwainiy, *Ghiyâs al-Umam fî al-Tiyâts al-Zhulm*, hlm. 24.

<sup>187</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazâliy, *Al-Iqtishâd fî al-I'tiqâd*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hlm. 106.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Adil, supaya tidak timbul kezaliman;
- e. Berakal, agar mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik;
- f. Baligh, karena anak kecil masih lemah akalnya;
- g. Laki-laki;
- h. Merdeka.<sup>188</sup>

## 6. Ibnu Khaldûn

Menurut Ibnu Khaldûn, seorang pemimpin harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Berilmu, karena dia menjadi pelaksana hukum Allah. Bahkan ia harus bisa sebagai mujtahid;
- b. Adil, karena menjadi pemimpin merupakan jabatan keagamaan, dan ajaran agama tidak menginginkan berlakunya kezaliman;
- c. Memiliki kemampuan, yaitu harus mempunyai keberanian untuk menegakkan hukum dan menghadapi musuh, ahli strategi dan pandai memobilisasi masyarakat, bijaksana terhadap semangat kesukuan dan peka terhadap keadaan bahaya, serta kuat di dalam mengendalikan politik;
- d. Selamat dari cacat mental dan jasmani seperti buta, bisu, dan pekak. Karena berpengaruh pada aktivitas fisik dan berpikir serta dalam menjalankan tugas yang diemban.<sup>189</sup>

Wahbah al-Zuhailiy kemudian mengumpulkan pendapat-pendapat para ulama di atas dan merangkum syarat-syarat menjadi pemimpin ideal

<sup>188</sup> Abdurrahmân bin Ahmad al-Îjîy, *al-Mawâqif fî Ilm al-Kalâm*, hlm. 403.

<sup>189</sup> Abdurrahmân Abû Zayd Waliyyuddîn bin Khaldûn, *Al-Muqaddimah*, hlm. 207.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi tujuh point. Syarat-syarat itu harus terpenuhi selama ia menjadi pemimpin. Ketujuh syarat tersebut adalah:

1. *Al-wilâyah*, dalam arti ia memiliki kompetensi dan kapasitas yang sempurna, yaitu seorang muslim, merdeka, lak-laki, baligh, dan berakal;
2. *Al-‘adâlah*, yaitu memiliki integritas keagamaan dan moral seperti jujur tutur katanya, nyata sifat amanahnya, menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, berhati-hati dan waspada terhadap perbuatan-perbuatan dosa, jauh dari kecurigaan, tetap terjaga kredibilitasnya, menjaga harga diri dan kewibawaannya. Secara garis besar, *al-‘adâlah* adalah komitmen terhadap kewajiban-kewajiban syar’i serta menjauhi hal-hal yang dilarang dan diharamkan dalam agama;
3. Memiliki kompetensi, kapabilitas, dan kapasitas keilmuan, yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang memadai yang bisa digunakan untuk melakukan ijtihad ketika menghadapi berbagai kejadian atau menggali hukum-hukum syara’ dan yang lainnya yang berkaitan dengan politik;
4. Memiliki kebijaksanaan dan kearifan dalam memandang berbagai permasalahan politik, militer, dan administrasi;
5. Memiliki karakter kepribadian yang kuat, berani dan tegas sehingga ia mampu menjaga dan melindungi tanah air, melawan musuh, menegakkan keadilan, dan merealisasikan hukum-hukum Islam;



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Kapasitas fisik yang memadai, yaitu memiliki indra pendengaran, penglihatan, dan lisan yang normal dan masih berfungsi dengan baik, serta memiliki anggota tubuh yang normal sehingga mampu melakukan aktivitas secara baik dan cepat sesuai dengan yang diharapkan;
7. Nasab, bahwa calon pemimpin dari keturunan Quraisy. Adapun dalam konteks kekinian, syarat ini bisa diartikan dengan orang yang memegang dan mengurus perkara-perkara kaum muslimin haruslah orang yang memang diikuti oleh mayoritas supaya ia ditaati dan didukung, memiliki kekuatan yang didapatkan dari kehendak dan keinginan publik.<sup>190</sup>

Orang yang ingin menjadi pemimpin yang ideal harus memenuhi tujuh syarat di atas agar ia bisa menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai pemimpin dengan sempurna. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi mengingat betapa beratnya beban yang ia pikul selama menjadi pemimpin. Oleh karena itu, menjadi pemimpin dengan menunaikan kewajiban-kewajibannya merupakan ketaatan terbesar di sisi Allah.

### C. Hak dan Kewajiban Pemimpin

Ahli fiqih mengklasifikasikan kewajiban-kewajiban pemimpin menjadi dua, yaitu kewajiban keagamaan dan kewajiban yang bersifat politik. Kewajiban keagamaan seorang pemimpin ada empat, yaitu:

<sup>190</sup> Wahbah al-Zuhailiy, *Al-Fiqh al-Islâmiy*, vol. VIII, hlm. 306-312.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Menjaga agama dan memelihara hukum-hukumnya, serta memberikan sanksi hukum kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran terhadapnya;
2. Melawan/memerangi orang yang memusuhi Islam setelah terlebih dahulu menyampaikan dakwah hingga ia masuk Islam atau masuk ke dalam *dzimmah* supaya Islam bisa ditegakkan;
3. Mengumpulkan fa'i dan sedekah. Fa'i yaitu harta benda yang sampai kepada kaum muslimin dari orang-orang musyrik atau mereka adalah faktor yang menjadi sebab sampainya harta benda itu;
4. Menjalankan syiar-syiar agama seperti azan, menegakkan shalat Jum'at, shalat berjamaah, shalat hari raya, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Sedangkan kewajiban seorang pemimpin yang bersifat politik, al-Mawardiyy menyebutkan enam tugas dan fungsi pemimpin yang pada hakikatnya itu bukanlah keseluruhan dari tugas dan fungsi politik seorang pemimpin. Keenam tugas dan fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjaga dan memelihara keamanan serta ketertiban umum negara. Pada masa sekarang ini, tugas ini dijalankan oleh Kepolisian dan TNI;
2. Menjaga dan mempertahankan negara dari gangguan musuh yang berusaha melakukan pelanggaran dan pelecehan terhadap kehormatan negara;
3. Mengawasi dan mengontrol langsung urusan-urusan publik, tidak hanya menyerahkan begitu saja kepada pegawainya;
4. Menegakkan keadilan di antara manusia;

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Mengelola harta kekayaan milik negara dengan baik dan benar agar kesejahteraan dan kemakmuran rakyat bisa terwujud;
6. Memilih dan mengangkat para pegawai. Para pegawai tersebut hendaklah orang-orang yang terpercaya, pakar, memiliki kapasitas dan kapabilitas, berkompeten, jujur, dan kredibel di dalam tugas dan pekerjaan yang akan diberikan kepada mereka.

Setelah pemimpin melaksanakan kewajiban-kewajibannya, maka ia memiliki dua hak yang harus dipenuhi oleh rakyat, yaitu:

1. Hak untuk ditaati. Secara garis besar ketaatan kepada pemimpin bukanlah ketaatan mutlak. Menaati pemimpin dibatasi dalam perkara selain kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada pemimpin yang diwajibkan Allah adalah ketaatan atas dasar ilmu, bukan ketaatan buta. Di dalam Islam, ketaatan hanya dalam kebaikan.
2. Hak mendapatkan loyalitas dan dukungan rakyat. Rakyat harus bekerja sama dan bersinergi dengan pemimpin dalam setiap hal yang bisa menciptakan kemajuan, kebaikan, dan kemakmuran dalam semua bidang.

**D. Batasan Taat kepada Pemimpin**

Ketaatan kepada pemimpin merupakan salah satu sendi kekuasaan dalam Islam sekaligus salah satu kaidah utama dalam pemerintahan. Ketaatan penting untuk memastikan pemimpin dapat menjalankan kewajiban yang

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibebankan kepadanya dengan leluasa. Dan yang tak kalah penting bagi pemerintah adalah merealisasikan tujuan-tujuannya.<sup>191</sup>

Al-Mawardiyy mendefinisikan kewajiban-kewajiban kaum muslimin kepada pemimpin dengan dua hal. *Pertama*, patuh di dalam selain kemaksiatan. *Kedua*, memberikan pertolongan dan dukungan selama keadaan dan kapasitas sang pemimpin tidak mengalami perubahan. Al-Mawardiyy mengatakan, “Jika pemimpin telah menunaikan hak-hak umat, berarti ia telah menunaikan hak Allah terkait apa yang menjadi hak dan kewajiban umat. Dengan begitu, untuk selanjutnya pemimpin memiliki dua hak yang harus dipenuhi oleh umat, yaitu kepatuhan dan loyalitas, selama keadaan si pemimpin tidak berubah.”<sup>192</sup>

Syarat patuh dan taat kepada pemimpin adalah jika ia melaksanakan kewajiban-kewajibannya, yang intinya adalah komitmen terhadap perintah-perintah syari’at. Jika keadaannya demikian, maka undang-undang dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemimpin harus dilaksanakan.<sup>193</sup>

Jika pemimpin melakukan kesalahan, maka rakyat tidak boleh keluar dari kepatuhan kepadanya selama kesalahan pemimpin tersebut tidak prinsip dan tidak bertentangan dengan nash, baik itu dengan ijtihad maupun tanpa ijtihad. Hal ini demi menjaga dan memelihara kesatuan dan persatuan, jangan sampai rakyat tercerai berai.

<sup>191</sup> Abdullâh al-Dumaijjiy, *Loc. Cit.*, hlm. 423.

<sup>192</sup> Al-Mawardiyy, *Loc. Cit.*, hlm.15.

<sup>193</sup> Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islâmiy wa Adillatuhu*, hlm. 317.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketika seorang pemimpin melakukan suatu kesalahan yang tidak prinsip dan tidak bersentuhan dengan pokok-pokok syari'at, rakyat dan segenap warga Negara harus memberikan nasihat dan masukan kepadanya secara lemah lembut, baik, dan dengan hikmah.

Ada beberapa hadis Nabi Saw yang menjelaskan tentang batasan ketaatan kepada pemimpin. Hadis-hadis tersebut yaitu:

1. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ"

*"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Sa'îd, dari 'Ubaidillâh, telah menceritakan kepadaku Nâfi', dari Abdullâh bin Umar Ra bahwasanya Nabi Saw bersabda: "Patuh dan taat itu (pada pemimpin) adalah wajib bagi seseorang dalam hal yang ia suka atau benci, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak wajib patuh dan taat."*<sup>194</sup>

Al-Mubârafûriy berkata, "Jika seorang pemimpin menyuruh kepada sesuatu yang bersifat anjuran atau mubah, maka wajib ditaati." Mengomentari hadis ini, al-Muthahhar mengatakan, "Yakni mendengarkan kata-kata penguasa dan mematuhiya adalah wajib atas setiap Muslim, baik perintahnya sesuai dengan keinginannya ataupun tidak, dengan syarat tidak menyuruh kepada kemaksiatan. Jika penguasa menyuruh kepada kemaksiatan, maka tidak boleh sama sekali menaatinya, tapi ia tetap tidak boleh memerangi imam."<sup>195</sup>

Sabdanya, "Maka tidak ada alasan sama sekali untuk mendengar dan patuh," yakni dalam perintah kepada kemaksiatan saja. Seperti

<sup>194</sup> *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Sam'u wa al-Thâ'ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma'shiyah*, nomor hadis: 7144, hlm. 1269.

<sup>195</sup> *Op. Cit.*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemimpin menyuruhnya untuk membunuh orang Muslim dengan tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh syari'at dan sebagainya, maka perintahnya wajib dilanggar dan tidak boleh dipatuhi. Namun tidak boleh dipahami bahwa jika seorang pemimpin pernah menyuruh berbuat kemaksiatan, maka seluruh perintahnya tidak boleh ditaati secara mutlak. Tetapi semua perintahnya wajib ditaati secara mutlak, kecuali dalam hal kemaksiatan maka tidak boleh dipatuhi.<sup>196</sup>

Meskipun demikian, menaati pemimpin bukan berarti bersikap pasif dan menerima segala keputusannya. Namun harus diiringi upaya secara berkelanjutan memperjuangkan terbangunnya perundang-undangan sesuai nilai-nilai Islam secara konstitusional.<sup>197</sup>

## 2. Sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ بْنُ غِيَاثٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً، وَأَمَرَ عَلَيْهِمْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، وَأَمَرَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ، فَغَضِبَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: أَلَيْسَ قَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُطِيعُونِي؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: قَدْ عَزَمْتُ عَلَيْكُمْ لَمَّا جَمَعْتُمْ حَطَبًا، وَأَوْقَدْتُمْ نَارًا، ثُمَّ دَخَلْتُمْ فِيهَا فَجَمَعُوا حَطَبًا، فَأَوْقَدُوا نَارًا، فَلَمَّا هَمُّوا بِالْدُخُولِ، فَقَامَ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّمَا تَبِعْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِرَارًا مِنَ النَّارِ أَفَنَدْخُلُهَا؟ فَيَبْيِئَنَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ خَمَدَتِ

<sup>196</sup> Ibid, hlm. 81.

<sup>197</sup> Abdurraûf al-Munâwiy, *Faidh al-Qadîr*, (Beirut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), vol. II, hlm. 414.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

النَّارُ، وَسَكَنَ غَضَبُهُ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "لَوْ دَخَلُوهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا أَبَدًا، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ"

"Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Ghiyâts, telah menceritakan kepada kami Ayahku, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Sa'd bin 'Ubaidah, dari Abû Abdirrahmân, dari Ali bin Abî Thâlib Ra, ia berkata, "Nabi mengirim satuan pasukan dan mengangkat seorang sahabat Anshâr sebagai pimpinannya, ia memerintahkan pasukannya untuk taat kepadanya. Suatu ketika pimpinan marah kepada mereka dan berkata, 'Bukankah Nabi memerintahkan kalian agar taat kepadaku?' 'Benar' jawab mereka. Ia berkata, 'Sekarang aku perintahkan kalian supaya mengumpulkan kayu bakar lalu kalian nyalakan api, kemudian kalian masuk ke dalamnya.' Maka mereka mengumpulkan kayu dan menyalakan api. Ketika akan masuk ke dalam api, mereka saling menatap satu sama lain. Lalu di antara mereka ada yang berkata, 'Kami mengikuti Nabi hanya karena takut dari api (neraka), lalu mengapa (sekarang) kami akan memasukinya?' Tak lama kemudian padamlah api dan reda juga amarah pimpinan itu. Setelah kejadian itu disampaikan kepada Nabi, maka Nabi bersabda: 'Andaikan mereka masuk ke dalam api itu, niscaya tidak akan keluar selamanya. Sesungguhnya wajib taat hanya dalam kebaikan.'<sup>198</sup>

Perkataan إنما الطاعة في المعروف (sesungguhnya ketaatan itu berlaku dalam perkara yang ma'ruf). Ada yang mengatakan bahwa pemimpin itu tidak benar-benar bermaksud memasukkan mereka ke dalam api. Dia sebenarnya hendak mengisyaratkan bahwa ketaatan kepada pemimpin adalah wajib. Dan siapa yang meninggalkan kewajiban tersebut maka dia masuk neraka. Jika terasa berat bagi kamu memasuki api itu maka bagaimana dengan api yang lebih besar lagi. Ini mengesankan seolah-olah maksudnya adalah apabila dia melihat dari mereka kesungguhan untuk memasukinya, maka dia akan mencegah mereka.<sup>199</sup>

<sup>198</sup> Shahîh al-Bukhâriy, kitab: al-Ahkâm, bab: al-Sam'u wa al-Thâ'ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma'shiyah, nomor hadis: 7145, hlm. 1269.

<sup>199</sup> Fath al-Bâriy, Loc. Cit., hlm. 426.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis ini menjelaskan dan menggambarkan tentang kedaulatan dan supremasi hukum perundang-undangan Islam serta menuntut setiap muslim untuk mengamalkan kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasul meskipun bertentangan dengan kehendak dan keinginan pemimpin, karena tidak ada ketaatan kepada seorangpun di dalam kemaksiatan kepada Allah. Ketaatan hanyalah di dalam kebajikan.

Maka taat kepada manusia –selain Rasulullah– tidak bersifat mutlak dalam segala perkara dan setiap keadaan. Ketaatan yang mutlak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan kepada manusia hanya dalam perkara yang ma'ruf.

Al-Sa'diy mendefinisikan perkara yang ma'ruf dengan:

المعروف: الإحسان والطاعة، وكل ما عرف في الشرع والعقل حسنه

*“Al-ma'rûf artinya perbuatan kebaikan dan perbuatan ketaatan dan semua yang diketahui baiknya oleh syariat dan oleh akal sehat”<sup>200</sup>*

Maka jika ada orang yang memerintahkan perkara yang membahayakan diri kita, atau bukan perkara yang dianggap bagus oleh akal sehat, perkara yang memalukan, perkara yang menjatuhkan wibawa, dan semisalnya ketika itu tidak wajib taat kepada orang tersebut. Apalagi perkara maksiat. Tidak boleh kita taat kepada orang lain dalam perkara maksiat. Walaupun yang memerintahkan kepada maksiat adalah pemimpin negara sekalipun, tidak boleh menaatinya. Maka tidak boleh seseorang melanggar agama demi untuk taat kepada makhluk, atau untuk mencari ridha dari orang lain.

<sup>200</sup> Al-Sa'diy, *Tafsir al-Sa'diy*, vol. 1, hlm.194-196.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketaatan kepada pemimpin tidak boleh di dasarkan pada hawa nafsu yang hanya menaati apa yang disenanginya saja, sedangkan yang tidak disenangi lambat ditaati bahkan dilanggar. Tidak ada keistimewaan apapun bagi seseorang dengan ketaatan semacam ini, karena setiap orang biasa dan mampu melakukannya. Dan ketaatan seperti ini tidak akan bertahan lama. Seseorang akan keberatan untuk patuh dalam hal yang tidak dia senangi, dan hal ini bisa menyeretnya kepada pelanggaran dan kemudian pengingkaran terbuka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa ketaatan kepada pemimpin bukanlah ketaatan mutlak tanpa batas. Ketaatan kepada pemimpin dibatasi dalam selain kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila pemimpin memerintahkan berbuat maksiat, maka hilanglah hak mereka untuk ditaati. Juga jelas bagi kita bahwa ketaatan kepada pemimpin adalah ketaatan atas dasar ilmu, bukan ketaatan buta. Di dalam Islam, ketaatan hanya dalam kebaikan. Seandainya ketaatan dibolehkan dalam kemaksiatan, maka tentu ada kontradiksi dalam ajaran agama.

**E. Urgensi Menaati Pemimpin****1. Menaati Pemimpin Berarti Menaati Allah dan Rasul-Nya**

Menaati pemimpin berhubungan dengan menaati Rasulullah Saw. Apabila seseorang menaati pemimpin berarti dia menaati Rasulullah Saw. Apabila taat kepada Rasulullah Saw berarti dia taat kepada Allah Swt. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw bersabda:

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُوسُفَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي."

"Telah menceritakan kepada kami Abdân, telah mengabarkan kepada kami Abdullâh, dari Yûnus, dari al-Zuhriy, telah mengabarkan kepadaku Abû Salamah bin Abdirrahmân bahwasanya dia mendengar Abû Hurairah Ra berkata bahwasanya Rasûlullâh Saw bersabda: "Barangsiapa taat kepadaku maka sungguh dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh dia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpinku maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada pemimpinku maka sungguh dia telah durhaka kepadaku."<sup>201</sup>

Penyataan ini diambil dari firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah."<sup>202</sup>

Maksudnya karena Rasulullah tidak memerintahkan kecuali apa yang diperintahkan Allah. Barangsiapa yang menaati apa yang Rasul perintahkan maka pada hakikatnya dia menaati yang memerintahkan Rasul untuk menyampaikan hal itu. Mungkin juga maknanya adalah, karena Allah memerintahkan untuk menaati Rasul, maka barangsiapa menaati Rasul berarti dia telah taat kepada perintah Allah agar taat kepada Rasul. Dalam hal kemaksiatan juga seperti itu.<sup>203</sup>

<sup>201</sup> *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab: *al-Ahkâm*, bab: Firman Allah, "*Athî'ullah wa Athîur Rasûl wa Ulil Amri Minkum*", nomor hadis: 7137, hlm. 1268.

<sup>202</sup> Q.S. Al-Nisa': 80.

<sup>203</sup> *Fath al-Bâriy*, vol. XIII, hlm. 145.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketaatan kepada pemimpin tidak melihat siapa pemimpinnya, dari suku mana ia berasal, apa warna kulit dan status sosialnya. Jika seseorang sudah dipilih dan diangkat sebagai pemimpin lewat beberapa cara pengangkatan yang diakui, maka ia harus ditaati dan didengar perkataannya. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa wajib dengar dan taat kepada pemimpin sekalipun ia seorang budak Habasyi. Hadis itu berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنْ اسْتَعْمَلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيبَةٌ."

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahyâ bin Sa'îd, dari Syu'bah, dari Abû al-Tayyâh bahwasanya Anas bin Mâlik Ra berkata, Rasûlullâh Saw bersabda, "Dengarkanlah dan taatilah sekalipun yang memimpin kamu seorang budak Habasyi yang kepalanya seperti kismis."<sup>204</sup>

Ibnu Hajar berkata, "Mungkin dia disebut budak berdasarkan kondisinya sebelum dimerdekakan, dan semua ini hanya berlaku dalam kondisi normal. Apabila ada budak dalam arti yang sesungguhnya merebut kekuasaan dengan menggunakan kekuatan, maka menaatinya merupakan kewajiban dalam rangka meredakan fitnah selama tidak memerintahkan kemaksiatan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah apabila pemimpin tertinggi mengangkat budak Habasyah memegang pemerintahan di suatu negeri maka wajib ditaati, bukan berarti budak itu menjadi pemimpin tertinggi."<sup>205</sup>

<sup>204</sup> *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Sam'u wa al-Thâ'ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma'shiyah*, nomor hadis: 7142, hlm. 1269.

<sup>205</sup> *Fath al-Bâriy*, *Ibid*, hlm. 159.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Khaththâbiy berkata, “Tujuan disebutkan budak Habasyah adalah sebagai penekanan terhadap perintah untuk taat meskipun tidak terbayangkan secara syara’ dia memegang pucuk pemerintahan.”<sup>206</sup>

Ketaatan kepada pemimpin sangat berhubungan erat dengan firman Allah dalam surat al-Nisa’ ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu...”

Ketika kaum muslimin menjadikan ketaatan kepada pemimpin sebagai amalan baik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai bentuk ibadah, maka ia akan mendapatkan pahala besar. Hal ini disebabkan karena ia menaati pemimpin karena melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, bukan semata taat kepada sosok pemimpin, sehingga ia mengharapkan pahala ketaatan tersebut dari Allah.<sup>207</sup> Karena itulah mendengar dan taat kepada pemimpin termasuk salah satu amal ketaatan dan ibadah paling mulia di sisi Allah, serta termasuk kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim.

Ketaatan kepada pemimpin yang diwajibkan atas manusia ini terikat dengan syarat, yaitu jika mereka (para pemimpin) tidak menyuruh bermaksiat kepada Allah Swt. Apabila mereka menyuruh kepada kemaksiatan, maka mereka tidak ditaati dalam kemaksiatan ini, karena

<sup>206</sup> Ibid.

<sup>207</sup> Abdullâh al-Dumaijjiy, *al-Imâmah al-‘Uzhmâ ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1408 H), hlm. 424.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak boleh menaati makhluk untuk bermaksiat kepada Khaliq (Allah Swt).

## 2. Terwujudnya Peran Pemimpin Sebagai Pengganti Tugas Kenabian

Pemimpin memiliki kedudukan yang tinggi dan posisi sangat terhormat yang diberikan Allah Swt kepadanya sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawab mereka yang sangat besar. Di antara peran pemimpin adalah sebagai pengganti tugas kenabian dalam memelihara agama dan mengatur urusan dunia. Pemimpin di tempatkan pada kedudukan yang mulia ini adalah sumber hikmah yang harus ia jaga dalam segala aktivitasnya, dan sekaligus sumber kemaslahatan yang harus ia wujudkan.<sup>208</sup>

Manusia hanya bisa diatur dengan kekuatan dan keteguhan seorang pemimpin. Apabila Allah Swt tidak memberikan apa yang sejalan dengan tabiat pekerjaan berupa kewajiban menghormati dan memuliakannya, maka tentu manusia akan meremehkan dan tidak patuh kepadanya. Jika hal ini terjadi, maka akan mengakibatkan terjadinya malapetaka, anarkisme merata di mana-mana, dan kemaslahatan tidak terwujud. Maka urusan dunia menjadi kacau dan urusan agama menjadi terlantar.<sup>209</sup>

Ketika Allah Swt memberikan kedudukan yang mulia tersebut kepada pemimpin, maka manusia difitrahkan untuk memuliakan,

<sup>208</sup> Abdussalâm bin Barjas Ali Abdul Karîm, *Bagaimana Bila Penguasa Zhalim*, Terj. Abdul Rosyad, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2010), hlm. 39.

<sup>209</sup> *Ibid.*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghormati, dan menaatinya. Tidak ada yang keluar dari ketentuan itu kecuali orang yang telah tercemar fitrahnya dan lemah agamanya.<sup>210</sup>

Ketaatan kepada pemimpin dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah, serta dapat mempersatukan urusan agama dan menata urusan keduniaan kaum muslimin. Maka tidak taat kepada pemimpin dapat merobohkan sendi-sendi agama. Tingkat kebahagiaan paling tinggi adalah menaati pemimpin karena dapat menjaga dari segala fitnah dan menyelamatkan dari segala syubhat.<sup>211</sup>

Taat kepada pemimpin dapat melindungi orang yang masuk dalam ketaatan tersebut. Dengan taat kepada pemimpin, hukuman dapat dijalankan, kewajiban bisa ditunaikan, tidak ada pertumpahan darah, jalanan menjadi aman. Para ulama mengatakan, “Ketaatan kepada pemimpin adalah petunjuk bagi siapa yang menggunakan penerangan cahayanya, dan pelindung bagi siapa yang menjaganya.” Maka orang yang tidak taat kepada pemimpin menjadi terputus penjagaannya dan terlepas dari jaminan.

Taat kepada pemimpin adalah tali Allah yang sangat kuat, agama-Nya yang lurus, dan perisai-Nya yang kokoh. Maka menentang dan tidak taat kepada pemimpin berarti keluar dari kelembutan ketaatan menuju keganasan kemaksiatan. Siapa yang menipu pemimpin secara sembunyi-sembunyi, ia akan hina dan binasa. Sebaliknya, siapa yang mencintai dan

<sup>210</sup> *Ibid*, hlm. 40.

<sup>211</sup> *Ibid*, hlm. 74.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi nasihat kepadanya secara tulus, maka ia menempati kedudukan paling mulia di dunia dan akhirat.<sup>212</sup>

Salah satu pengertian pemimpin menurut al-Mawardiyy adalah orang yang berkedudukan sebagai pengganti tugas kenabian dalam hal menjaga agama dan mengatur urusan keduniaan umat.<sup>213</sup> Beliau menjelaskan lebih lanjut tentang tugas-tugas pemimpin agar tujuan dari pengangkatan pemimpin bisa terealisasi. Di antara tugas-tugas pemimpin menurut al-Mawardiyy antara lain:

1. Menjaga prinsip-prinsip agama yang sudah tetap dan menjadi konsensus umat terdahulu. Jika ada yang melakukan penyelewengan, maka ia berkewajiban untuk meluruskan dan menjelaskan yang benar, serta menjatuhkan hukuman had atas pelanggarannya agar dapat memelihara agama dari kerusakan dan mencegah umat dari kesesatan;
2. Menerapkan hukum di antara orang-orang yang bersengketa dan menjadi penengah bagi pihak-pihak yang bertentangan, sehingga keadilan dapat berjalan dan pihak yang zalim tidak berani melanggar serta yang teraniaya tidak menjadi lemah;
3. Menjaga kewibawaan pemerintahannya sehingga dapat mengatur kehidupan umat, membuat suasana aman dan tertib serta menjamin keselamatan jiwa dan harta benda;

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> Ali bin Muhammad al-Mawardiyy, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah*, hlm. 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Menegakkan hukum agar hukum-hukum Allah terpelihara dari usaha-usaha pelanggaran dan menjaga hak-hak umat dari tindakan perusakan;
5. Mencegah timbulnya kerusuhan di tengah masyarakat dengan kekuatan, sehingga tidak sampai terjadi permusuhan (agresi) terhadap kehormatan seseorang atau menumpahkan darah seorang muslim atau non muslim yang tunduk pada ketentuan Islam;
6. Jihad melawan musuh Islam setelah terlebih dahulu diajak untuk masuk menjadi orang yang berada di bawah perlindungan Islam;
7. Menjaga hasil rampasan perang dan sedekah sesuai dengan ketentuan syariat, baik berupa nash atau ijtihad dengan tanpa rasa takut;
8. Menetapkan jumlah hadiah yang dikeluarkan dari “Baitul Mal” dengan cara tidak boros dan tidak kikir dan diserahkan tepat pada waktunya;
9. Mencari orang-orang yang jujur dan amanah di dalam menjalankan tugas-tugas dari pengaturan harta yang dipercayakan kepada mereka, agar pekerjaan-pekerjaan tersebut ditangani secara profesional dan harta kekayaan dipegang oleh orang-orang yang benar jujur;
10. Selalu memperhatikan dan mengikuti perkembangan serta segala problemnya agar dapat melakukan penanganan umat dengan baik dan memelihara agama.<sup>214</sup>

<sup>214</sup> *Ibid.*, hlm. 20.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melihat tugas-tugas pemimpin seperti yang disebutkan al-Mawardi di atas, maka suatu hal yang wajar jika pemimpin berkedudukan sebagai pengganti tugas kenabian dalam hal menjaga agama dan mengatur urusan keduniaan umat. Namun tugas-tugas tersebut akan sulit dilaksanakan dan ditunaikan oleh pemimpin tanpa adanya dukungan dan bantuan dari rakyat. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah rakyat menaati dan mematuhi pemimpin mereka. Dengan kata lain, jika rakyat taat dan patuh kepada pemimpin maka pemimpin bisa menjalankan tugasnya dengan baik sehingga tujuan adanya pemimpin bisa tercapai, di mana maslahat dan manfaatnya akan kembali kepada rakyat. Hal ini dipertegas lagi oleh hadis Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ يَغْنِيٍّ ابْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ أَبِي سَلَامٍ، قَالَ: قَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا كُنَّا بَشَرًا، فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ، فَفَنَحْنُ فِيهِ، فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: كَيْفَ؟ قَالَ: يَكُونُ بَعْدِي أَيْمَةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ، وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رَجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثَمَانِ إِنْسٍ، قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullâh bin Abdurrahmân al-Dârimiy, telah mengabarkan kepada kami Yahyâ bin Hassân, telah menceritakan kepada kami Mu’âwiyah bin Sallâm, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Sallâm, dari Abû Sallâm dia berkata bahwa Hudzaifah bin al-Yamân pernah mengatakan, “Saya bertanya, ‘Wahai*

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Rasulullâh, dahulu kami berada dalam keburukan, kemudian Allah menurunkan kebaikan (agama Islam) kepada kami, apakah setelah kebaikan ini nanti ada lagi keburukan?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Saya bertanya lagi, ‘Apakah setelah keburukan itu akan ada lagi kebaikan?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Saya bertanya lagi, ‘Apakah setelah kebaikan itu akan ada lagi keburukan?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Aku bertanya, ‘Bagaimana hal itu terjadi?’ Beliau menjawab, ‘Sepeninggalku nanti akan ada pemimpin yang memimpin tidak dengan petunjukku dan mengambil sunnah bukan dari sunnahku, lalu akan datang beberapa laki-laki (pemimpin) yang hati mereka sebagaimana hatinya setan dalam rupa manusia.’ Hudzaifah berkata; saya bertanya, ‘Wahai Rasulullâh, jika hal itu menimpaku apa yang anda perintahkan kepadaku?’ Beliau menjawab, ‘Dengar dan patuhilah pemimpinmu, walaupun ia memukulmu dan merampas harta bendamu, dengar dan patuhilah dia.’<sup>215</sup>*

Dalam hadis di atas Nabi menyifati para pemimpin dengan tidak memimpin dengan petunjuk beliau dan mengambil sunnah bukan dari sunnah beliau. Dalam artian mereka tidak berpedoman pada petunjuk Nabi dalam urusan diri, keluarga, dan rakyat mereka. Namun demikian, Nabi tetap memerintahkan untuk menaati mereka selain dalam kemaksiatan. Bahkan walaupun pemimpin itu memukul dan mengambil harta rakyat, jangan sampai hal itu mendorong rakyat untuk tidak menaati dan tidak mendengarkan perintah mereka. Sebab mereka yang menanggung dosa tersebut, dan kelak mereka akan dihisab dan diberi balasan pada Hari Kiamat.<sup>216</sup> Akan tetapi jika rakyat tidak mau taat dan patuh kepada pemimpin, maka mereka yang mendapatkan dosa karena melanggar larangan Allah Swt.

<sup>215</sup> Muslim bin al-Hajjâj, *Shahîh Muslim*, (Beirût: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2005), nomor hadis: 1847, hlm. 237.

<sup>216</sup> *Bagaimana Bila Penguasa Zhalim, Loc. Cit.*, hlm. 84.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perintah Nabi Saw ini adalah keadilan sempurna yang dibawa oleh Islam. Karena jika orang yang dipukul itu menolak taat dan patuh kepada pemimpin, niscaya hal itu mengakibatkan terbengkalainya kemaslahatan agama dan dunia. Dan pada gilirannya seluruh rakyat atau sebagian besar mereka akan menjadi korban kezaliman. Dengan demikian, keadilan akan hilang dari negeri dan kerugian akan menimpa mereka semua. Sementara jika orang ini diperlakukan zalim, lalu bersabar dan berharap pahala seraya memohon kelapangan dari Allah, serta tetap taat dan patuh, maka kemaslahatan agama dan dunia tidak akan hilang dan terabaikan.<sup>217</sup>

### 3. Tereturnya Urusan Agama dan Urusan Dunia Bagi Rakyat

Al-Faqîh Abû Abdillâh al-Qal'iy al-Syâfi'iy mengatakan, "Tereturnya urusan agama dan dunia adalah dambaan, dan hal itu tidak bisa terwujud tanpa adanya seorang pemimpin. Seandainya manusia tidak memiliki seorang pemimpin yang ditaati, niscaya kemuliaan Islam akan hilang dan tersia-siakan. Seandainya umat tidak memiliki pemimpin yang mempunyai otoritas, maka mimbar-mimbar di mesjid kosong, jalan-jalan terputus bagi orang yang datang dan pergi. Seandainya zaman kosong dari pemimpin, niscaya pengadilan-pengadilan sepi, anak-anak yatim terlantar, dan Ka'bah tidak dikunjungi lagi untuk melaksanakan ibadah haji. Seandainya tidak ada pemimpin dan penguasa, niscaya manusia akan hidup anarkis, dan memangsa satu sama lain."<sup>218</sup>

Dalam tugasnya mengatur urusan dunia, pemimpin bertanggungjawab untuk mendayagunakan sumber-sumber daya yang dimiliki oleh negara, baik berupa alam, manusia, dana maupun teknologi untuk sebesar-besarnya menciptakan keadilan, keamanan, kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat luas. Pemimpin juga bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan bagi orang-orang

<sup>217</sup> *Ibid*, hlm. 85.

<sup>218</sup> *Ibid*, hlm. 47.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang lemah agar mereka tetap dapat menikmati kehidupan sebagai seorang manusia secara wajar.

Pemimpin tidak boleh membiarkan yang kuat memonopoli aset-aset negara dan yang lemah tertindas. Pemimpin juga tidak boleh berkhianat, dengan mengeksploitasi sumber-sumber daya hanya untuk kepentingan pribadi, keluarga maupun kelompoknya. Dua tugas ini tidaklah ringan. Orang yang faham tidak akan sanggup memikulnya, kecuali bagi orang-orang yang memiliki rasa tanggungjawab besar untuk menyelamatkan bangsa ini dari kerugian yang amat besar; yaitu kerugian dunia dan kerugian akhirat.

Mengingat besarnya tugas dan tanggungjawab pemimpin dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia, maka ulama-ulama Islam memiliki kriteria tersendiri bagi seorang yang akan dijadikan pemimpin sebagaimana telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya.

#### 4. Tegaknya Keadilan dan Hilangnya Kezaliman

Salah satu tujuan besar dari pengangkatan seorang pemimpin adalah menegakkan keadilan dan menghilangkan kezaliman. Allah menjadikan kezaliman sebagai salah satu sebab kehancuran umat. Ketika kezaliman merajalela di suatu negeri, maka keruntuhan akan mendera negeri tersebut dan hukuman Allah akan menimpa mereka. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.”<sup>219</sup>*

Keadilan merupakan tatanan segala sesuatu. Jika urusan dunia ditegakkan dengan keadilan, maka dunia akan berjalan dengan baik. Akan tetapi jika urusan dunia tidak ditegakkan dengan keadilan, maka dunia tidak akan berjalan dengan baik.

Ketika hukum-hukum syariat diterapkan, maka keadilan akan dapat terwujud. Hukum-hukum syariat tersebut mencakup keadilan secara sempurna dalam memberikan hak kepada orang yang berhak dan menata hubungan di antara manusia secara adil. Salah satu bentuk kezaliman terbesar dan berbahaya adalah ketika seorang pemimpin melanggar hak Allah dengan memberlakukan hukum selain hukum Allah atas umat yang dipimpinnya. Ia berbuat zalim kepada rakyatnya karena menghalangi mereka dari keadilan dan syariat Allah.

Keadilan memiliki banyak ragam dan bentuk. Di antara bentuk-bentuk keadilan yaitu:

1. Mencegah dan melenyapkan kezaliman dari orang yang dizalimi. Melarang melanggar kesucian dan hak-hak orang lain terkait nyawa, kehormatan, dan harta benda. Melenyapkan dampak-dampak perlakuan sewenang-wenang yang mereka alami. Mengembalikan hak-hak mereka dan menghukum siapa pun yang berlaku sewenang-wenang dengan hukuman yang pantas;

<sup>219</sup> Q.S. Hûd: 102.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Meleraikan permusuhan dan pertikaian di antara sesama kaum muslimin. Mengangkat hakim-hakim yang memiliki kelayakan untuk mewujudkan hal itu dan menjaga hak-hak kaum *dzimmiy*;
3. Menunaikan hak rakyat dengan menjamin kebebasan dan pekerjaan, agar tidak ada orang lemah yang terabaikan, orang tak berdaya yang dibiarkan, orang fakir yang menderita kemiskinan, dan orang takut yang terancam;
4. Memperlakukan semua orang dengan sama, membalas jerih payah yang mereka lakukan sesuai ukurannya, memberikan pekerjaan dan jabatan kepada siapa pun yang berhak, dan tidak membedakan di antara mereka karena kepentingan pribadi atau faktor-faktor lain yang melanggar syariat;
5. Tidak melibatkan status sosial dan nasab dalam kepatuhan terhadap hukum sesuai tuntutan keadilan, karena syariat Islam berlaku bagi siapa pun tanpa membedakan antara orang terhormat ataupun rakyat biasa, penguasa ataupun rakyat. Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، وَاللَّفْظُ لِحَرَمَلَةَ، قَالَا: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الَّتِي سَرَقَتْ فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عُرْوَةَ الْفَتْحِ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَسَلَّمَ، فَكَلَّمَهُ فِيهَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، فَتَلَوْنَ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: "أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟"، فَقَالَ لَهُ أُسَامَةُ: اسْتَغْفِرْ لِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَلَمَّا كَانَ الْعَشِيُّ، قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاخْتَطَبَ، فَأَتْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ قَالَ: "أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنِّي وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا"، ثُمَّ أَمَرَ بِنْتَكَ الْمَرْأَةَ الَّتِي سَرَقَتْ، فَفُطِعَتْ يَدَهَا، قَالَ يُونُسُ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: قَالَ عُرْوَةُ: قَالَتْ عَائِشَةُ: فَحَسَنْتُ تَوْبَتَهَا بَعْدُ، وَتَزَوَّجْتُ، وَكَأَنْتُ تَأْتِينِي بَعْدَ ذَلِكَ فَأَرْفَعُ حَاجَتَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari 'Aisyah r.a, istri Nabi Saw, bahwa orang-orang Quraisy pernah digemparkan oleh kasus seorang wanita dari Bani Mahzum yang mencuri di masa Rasulullah Saw tepatnya ketika perang al-Fath. Lalu mereka berkata: "siapa yang bisa berbicara dengan Rasulullah Saw? Siapa yang lebih berani selain Usamah bin Zaid, orang yang dicintai Rasulullah Saw?". Maka Usamah bin Zaid pun menyampaikan kasus tersebut kepada Rasulullah Saw, hingga berubahlah warna wajah Rasulullah. Lalu beliau bersabda: "Apakah kamu hendak memberi syafa'ah (pertolongan) terhadap seseorang dari hukum Allah?". Usamah berkata: "mohonkan aku ampunan wahai Rasulullah." Kemudian sore harinya Rasulullah Saw berdiri seraya berkhotbah. Beliau memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian bersabda: "Amma ba'du. Sesungguhnya faktor penyebab kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah bahwa mereka itu jika ada pencuri dari kalangan orang terhormat, mereka biarkan. Dan jika ada pencuri dari kalangan orang lemah, mereka tegakkan hukum pidana. Adapun aku, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri niscaya akan aku potong tangannya". Lalu Rasulullah memerintahkan wanita yang mencuri tersebut untuk dipotong tangannya. Aisyah berkata, "Setelah itu wanita tersebut benar-benar bertaubat, lalu menikah. Dan ia pernah



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*datang kepadaku setelah peristiwa tadi, lalu aku sampaikan hajatnya kepada Rasulullah Saw*<sup>220</sup>

Jika pemimpin benar-benar menjalankan tugas dan fungsinya dalam menegakkan keadilan, dan rakyat benar-benar taat dan mendukung pemimpin tersebut, niscaya tegaknya keadilan dan hilangnya kezaliman akan terwujud.

## 5. Keamanan dan Stabilitas

Salah satu nikmat terbesar yang harus dijaga bersama adalah keamanan. Di antara kiat menjaganya adalah dengan taat kepada pemimpin. Agar aman dan stabil, sebuah negara memerlukan pemimpin yang kuat dan disegani. Di antara sisi indah Islam adalah Islam tidak hanya memerintahkan untuk taat kepada pemimpin yang adil, tapi juga kepada pemimpin yang zalim. Kalau seandainya Islam hanya mewajibkan taat kepada pemimpin yang adil saja, niscaya lembaran sejarah umat Islam akan kelam dan penuh dengan lumuran darah, karena di era generasi awal umat Islam sudah mulai muncul pemimpin-pemimpin yang zalim.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan hadits dari Ibnu Umar r.a yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Thabraniy bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Bukankah kalian telah mengetahui bahwa barangsiapa yang menaatiku maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan termasuk dalam bentuk ketaatan kepada Allah ialah dengan menaatiku?”

Maka para sahabat menjawab, “Benar, kami mempersaksikannya.” Lalu beliau bersabda, “Sesungguhnya termasuk bentuk ketaatan kepadaku adalah kalian taat kepada para penguasa kalian.” dalam lafal yang lain berbunyi, “para pemimpin kalian.”

<sup>220</sup> *Shahih Muslim*, nomor hadis: 1631, hlm. 213.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian al-Hafizh berkata, “Di dalam hadits ini terkandung kewajiban untuk taat kepada para penguasa -kaum muslimin- selama itu bukan perintah untuk bermaksiat. Hikmah yang tersimpan dalam perintah untuk taat kepada mereka adalah untuk memelihara kesatuan kalimat (stabilitas masyarakat) karena terjadinya perpecahan akan menimbulkan kerusakan dalam tatanan masyarakat.”<sup>221</sup>

Kewajiban mendengar dan taat kepada pemimpin harus diperhatikan dan dilaksanakan. Karena apabila kita tidak menaati mereka, maka akan terjadi kekacauan, pertumpahan darah dan terjadi korban pada kaum muslimin.

Saat ini kita banyak menyaksikan orang-orang yang memberontak kepada penguasa. Mereka hanya mengajak kepada pertumpahan darah dan banyak di antara kaum muslimin yang tidak bersalah menjadi korban. Yang terbaik dan wajib dilakukan adalah mendengar dan menaati mereka. Namun bukan berarti tidak ada *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal itu tetap ada tetapi harus dilakukan menurut kaidah yang telah ditetapkan oleh syari'at Islam.

## 6. Terhindarnya Kerusakan yang Lebih Besar

Kewajiban taat kepada pemimpin muslim meskipun zalim bukanlah karena Islam pro kezaliman. Tapi justru karena Islam melihat ke depan dan mementingkan rakyat. Karena jika wibawa penguasa jatuh, stabilitas menjadi tercabik. Jika sudah begitu, rakyat kecil yang akan menjadi korban pertama dan terbesarnya. Apalagi jika sampai terjadi kudeta berdarah. Dalam Islam, sebagian kerusakan (mafsadah) bisa saja dibiarkan untuk menghindarkan kerusakan yang lebih besar. Dalam

<sup>221</sup> *Fath al-Bâriy, Loc. Cit.*, hlm. 146.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permasalahan ini, adanya pemimpin yang zalim adalah mafsadah. Tapi memberontak mereka akan menimbulkan mafsadah (kerusakan) yang lebih besar. Maka Islam tetap mewajibkan umatnya untuk taat kepada pemimpin zalim tersebut. Di sisi lain, Islam juga mengajarkan rakyat untuk menasehati mereka dan tidak mentaati mereka dalam perintah yang sifatnya maksiat.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنِ الْجَعْدِ، عَنْ أَبِي رَجَاءٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْوِيهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَكَرِهَهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوتُ، إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً"

*"Telah menceritakan kepada kami Sulaimân bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammâd, dari al-Ja'd, dari Abû Rajâ' bahwasanya Ibnu Abbâs berkata, Nabi Saw bersabda, "Barangsiapa yang melihat amirnya melaksanakan sesuatu yang ia membencinya maka hendaklah ia bersabar, karena sesungguhnya tidaklah seseorang itu memisahkan diri dari jama'ah walaupun sekedar sejengkal, lalu ia mati kecuali ia mati laksana kematian Jahiliyyah."*<sup>222</sup>

Ibnu Abî Jamrah berkata, "Maksud 'berpisah' adalah berusaha melepaskan ikatan janji setia yang telah diberikan kepada pemimpin itu meskipun dengan upaya paling minimal, sehingga dianalogikan dengan sejengkal, karena perbuatan seperti ini menghantarkan kepada penumpahan darah tanpa alasan yang dibenarkan."

Yang dimaksud 'meninggal dalam kondisi mati jahiliyah' adalah kondisinya saat meninggal sama seperti keadaan orang-orang jahiliyah, yaitu berada dalam kesesatan dan tidak ada pemimpin yang ditaati, karena mereka tidak mengenal hal itu. Bukan berarti dia meninggal dalam keadaan kafir, tetapi meninggal dalam keadaan maksiat. Mungkin juga penyerupaan di sini secara lahirnya. Artinya, dia meninggal seperti meninggalnya seorang jahiliyah meskipun dia bukan orang jahiliyah. Atau yang demikian disebutkan dalam rangka pencegahan dan menjauhkan orang dari perbuatan tersebut.<sup>223</sup>

<sup>222</sup> *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab: *al-Ahkâm*, bab: *al-Sam'u wa al-Thâ'ah li al-Imâm Mâ Lam Takun Ma'shiyah*, nomor hadis: 7143, hlm. 1269.

<sup>223</sup> *Fath al-Bâriy*, hlm. 158.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis yang senada juga terdapat dalam Shahih Muslim dengan redaksi:

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barangsiapa melepaskan tangan dari ketaatan niscaya dia bertemu Allah dan tidak ada hujjah baginya, dan barangsiapa meninggal dan tidak ada di lehernya janji setia kepada pemimpin maka dia meninggal dalam kondisi mati jahiliyah.”*<sup>224</sup>

Al-‘Allâmah al-Shan’âniy berkata, “Sabda Nabi ‘dari ketaatan’ yakni ketaatan kepada pemimpin yang telah disepakati. Seolah-olah yang dimaksud adalah pemimpin untuk wilayah kekuasaan yang manapun. Sebab manusia tidak pernah bersepakat pada seorang pemimpin pun di semua negeri Islam di masa pemerintahan Bani Abbasiyyah. Bahkan masing-masing penduduk suatu wilayah memiliki seorang pemimpin yang mengatur urusan mereka. Sebab jika pemimpin dalam hadis ini diartikan sebagai pemimpin yang disepakati oleh seluruh umat Islam, niscaya hadis ini tidak banyak gunanya. Sedangkan sabdanya ‘Dan memisahkan diri dari jama’ah’ adalah keluar dari jama’ah yang telah sepakat untuk menaati seorang pemimpin yang dengannya keutuhan mereka terjaga, persatuan terpelihara, dan melindungi mereka dari musuh.”<sup>225</sup>

Al-Imâm al-Nawawiy menegaskan ijma’ ulama, bahwa tindakan keluar dari jamaah yang mengakui pemerintahan yang sah dan kemudian melakukan pemberontakan adalah haram, meskipun pemerintahan fasik atau zalim.<sup>226</sup> Sebab keluar atau memisahkan diri dari jamaah dan melakukan pemberontakan akan mengobarkan fitnah yang sangat besar, pertumpahan darah, perselisihan antar golongan dan semisalnya.<sup>227</sup>

<sup>224</sup> H.R. Muslim dari Abdullâh bin Umar.

<sup>225</sup> *Bagaimana Bila Penguasa Zhalim*, hlm. 28.

<sup>226</sup> Tim Bahtsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan*, (Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal Pusat, 2018), hlm. 40.

<sup>227</sup> *Ibid.*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahbah al-Zuhailly menegaskan hal tersebut dengan mengatakan bahwa tidak dibolehkan keluar dari pemerintahan yang sah disebabkan kesalahan tidak mendasar yang tidak melanggar *nash qath'iy*, baik dihasilkan dengan ijtihad atau tidak, demi menjaga persatuan umat dan mencegah perpecahan dan pertikaian di antara mereka.”<sup>228</sup>

Dalam catatan sejarah dituliskan bahwa pada saat kepemimpinan al-Wâtsiq, para ahli fiqih Bahgdad bersepakat menemui Imâm Ahmad bin Hanbal untuk membicarakan penyimpangan-penyimpangan Sang Raja, sekaligus rencana pemberontakan atas kepemimpinannya. Mereka mengadu kepada Imâm Ahmad: “Sesungguhnya perkara ini telah memuncak dan tersebar yaitu ucapan Alquran adalah makhluk dan hal-hal lain yang tidak kami setuju dengan kepemimpinan al-Wâtsiq”. Lalu Imâm Ahmad menjawab: “Wajib atas kalian mengingkarinya hanya dalam hati kalian. Jangan melepaskan tangan kalian dari kepatuhan kepada pemimpin kalian. Jangan kalian memecah belah persatuan kaum muslimin. Jangan kalian menumpahkan darah kalian dan kaum muslimin. Renungkanlah akibat dari pemberontakan yang hendak kalian lakukan. Bersabarlah kalian sampai orang baik hidup tentram dan selamat dari bahaya orang-orang jahat. Pemberontakan ini merupakan tindakan yang tidak benar dan menyalahi ajaran para sahabat.”<sup>229</sup>

Ibnu Baththâl berkata, “Pada hadis ini terdapat dalil yang menjelaskan tidak bolehnya memberontak terhadap penguasa meskipun dia terbilang zalim. Para ahli fiqih sepakat tentang kewajiban menaati

<sup>228</sup> *Ibid*, hlm. 41.

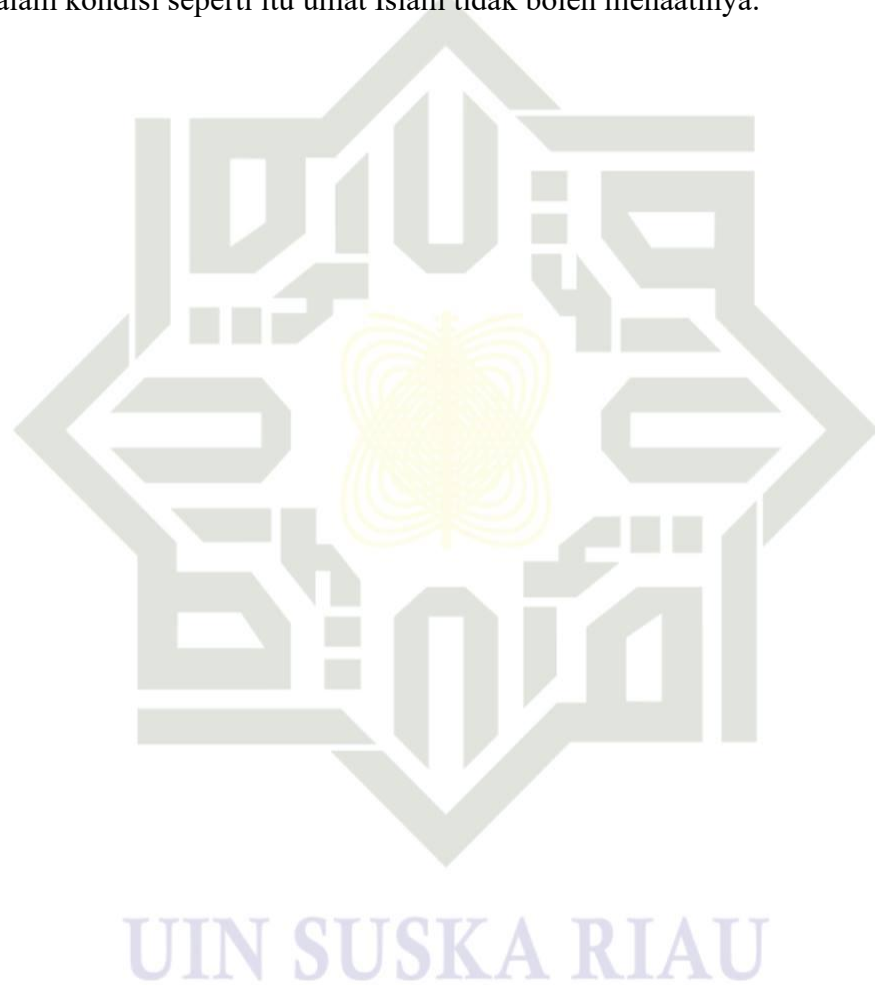
<sup>229</sup> *Ibid*, hlm. 42.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penguasa yang mengalahkan penguasa sebelumnya. Ketaatan kepada penguasa seperti ini lebih baik daripada menentangnya karena tidak menimbulkan pertumpahan darah dan dapat meredam kekacauan. Dalil mereka adalah hadis tadi dan dalil lainnya yang menguatkannya. Para ulama hanya membolehkan melakukan pemberontakan terhadap penguasa yang secara terang-terangan melakukan kekufuran, sebab dalam kondisi seperti itu umat Islam tidak boleh menaatinya.”<sup>230</sup>



<sup>230</sup> *Fath al-Bâriy*, hlm. 158.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan hasil penelitian peneliti dalam Tesis ini tentang Ketaatan kepada Pemimpin Menurut Hadis dalam Kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, maka selanjutnya dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemimpin dalam hadis-hadis kitab *Shahîh al-Bukhâriy* disebutkan dengan menggunakan kata *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, *sulthân*, *wâli*, *hâkim*, dan *râ'i*. Namun dalam Tesis ini, penulis membatasi penelitian pada kata *khalîfah*, *imâm*, *amîr*, dan *sulthân* saja. Hal ini disebabkan karena kata-kata tersebut lebih kuat menunjukkan makna pemimpin dan lebih sering digunakan di Indonesia untuk padanan kata pemimpin. Adapun makna dari setiap kata tersebut menurut hadis Nabi Saw adalah sebagai berikut:
  - a. *Khalîfah* merupakan sebutan untuk orang yang menjadi pelayan rakyat dan dia juga seorang pemimpin agama dan pemimpin dunia. *Khalîfah* adalah pemilik setiap elemen kekuasaan baik itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif;
  - b. *Imam* berarti panutan dan orang yang mengatur urusan dunia dan agama kaum muslimin. Tidak hanya sebagai panutan dan pengatur, bahkan dia juga seharusnya bisa menjadi pemimpin dalam

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melaksanakan shalat. Ada juga istilah *imâm* keluarga sebagai pemimpin tertinggi dalam keluarga;

- c. *Amîr* adalah seorang pemimpin di daerah provinsi yang biasa kita sebut dengan Gubernur. Dia merupakan perpanjangan tangan dari pemimpin tertinggi suatu negara.
  - d. *Sulthân* adalah pemilik setiap elemen kekuasaan baik itu eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Berbeda dengan *khalîfah*, *sulthân* lebih bersifat otoriter dan berbagai keputusannya tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun. Seluruh rakyat pun harus tunduk atas segala kebijakannya.
2. Ketaatan kepada pemimpin merupakan salah satu sendi kekuasaan dalam Islam, sekaligus salah satu kaidah utama dalam pemerintahan. Ketaatan kepada pemimpin bukanlah ketaatan mutlak tanpa batas. Ia dibatasi dalam selain kemaksiatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Selama pemimpin tidak memerintahkan untuk melakukan kemaksiatan, maka dia wajib ditaati. Namun ketika dia memerintahkan untuk kemaksiatan maka tidak wajib ditaati. Meskipun demikian, rakyat tidak boleh keluar dari pemerintahannya dan melakukan pemberontakan terhadap pemimpin tersebut.
  3. Di antara urgensi menaati pemimpin adalah sebagai salah satu cara menaati Allah dan Rasul-Nya, terwujudnya peran pemimpin sebagai pengganti tugas kenabian, teraturnya urusan agama dan urusan dunia bagi rakyat, tegaknya keadilan dan hilangnya kezaliman, keamanan dan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

stabilitas, dan terwujudnya maslahat besar rakyat dan terhindarnya kerusakan yang lebih besar.

**B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar karya tulis ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi perkembangan keilmuan pada umumnya dan dapat dijadikan rujukan terhadap pembahasan yang penulis teliti. Maka untuk dapat mengeksplorasi kajian ini lebih mendalam, peneliti menyarankan agar pembahasan yang berkaitan dengan topik ini dapat dilanjutkan dalam bentuk penelitian-penelitian yang baru dan lebih komprehensif.

Mengingat bahwa objek yang dikaji adalah tentang ‘pemimpin’ dan ‘kepemimpinan’ yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari, maka penelitian seperti ini harus terus digalakkan dalam dunia kajian ilmiah dan ke-Islaman untuk melihat secara lebih luas dan dalam berbagai persoalan yang terkait dengan kepemimpinan.

Dalam penelitian ini tentu banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu, kritikan dan masukan yang konstruktif dari para pembaca sangatlah dielu-elukan dan dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik ke depannya.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis serahkan segala urusan. Semoga penelitian ini menambah catatan kebaikan dan berguna bagi masyarakat. Amin.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim.

Abdussalâm bin Barjas Ali Abdul Karîm. 2010. *Bagaimana Bila Penguasa Zhalim*. Abdul Rosyad. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, 1386 H, *al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'an*, Kairo: Dâr al-Qalam.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâriy, 1414 H, *Shahîh al-Bukhâriy*, Damaskus: Dâr Ibni Katsîr.

Abu al-Ma'ali Abd al-Malik bin Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, *Ghiyâs al-Umam fi al-Tiyâs al-Zhulm*, Tahqiq: Fuad Abdul Mun'im dan Musthafa al-Hilmi, 1979, Iskandariyyah: Dâr al-Da'wah.

Abu Hafs Najmuddin Umar bin Muhammad al-Nasafi, *al-'Aqâid al-Nasafiyyah*, Mesir: Mathba'ah al-Sa'âdah.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabariy, 1388 H, *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl Âyi Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Musthafa al-Bani al-Halbiy.

Abû Sulaimân al-Khaththâbiy, 1340 H, *A'lâm al-Sunan fi Syarh Shahîh al-Bukhâriy*, Kairo: Maktabah Mushthafa al-Bani al-Halbiy.

Al-Dumaiji, Abdullah. 1408 H. *Al-Imâmah al-'Uzhmâ 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Riyadh: Dâr Thayyibah.

Al-Iji, Abdurrahman bin Ahmad. Tanpa Tahun. *Al-Mawâqîf fi Ilm al-Kalâm*. Kairo: Maktabah al-Mutanabbi.

Al-Munâwiyy, Abdurraûf. 1415 H. *Faidh al-Qadîr*. Beirut-Lebanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ali bin Muhammad al-Mawardi, *al-Ahkâm Al-Sulthâniyyah*, 2006, Kairo: Dâr al-Hadîs.

Al-Maududi, *al-Khilâfah wa al-Mulk*, 1398 H, Kuwait: Dâr al-Ilmi.

Ardianto, Yoni. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-PenelitianKualitatif.html>.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Burhanuddin, Afid. 2013. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/>.

Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Fairûz Abadiy, Majduddîn Muhammad bin Ya'qûb. 1348 H. *al-Qâmûs al-Muhîth*. Beirut: Dâr al-Jail.

Hayati, Rina. *Penelitian Kepustakaan, Macam dan Cara Menulisnya*. <https://penelitianilmiah.com/penelitian-kepustakaan/> (diakses tanggal 28 Desember 2020).

Hidayat, Anwar. 2012. *Penelitian Kualitatif Penjelasan Lengkap*. <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>.

Husaini Usman dkk, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ibnu Hajar al-'Asqalâniy, *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Imâm al-Bukhâriy*, al-Maktabah al-Salafiyyah.

Ibnu Hazm, *al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal*, Kairo: Maktabah al-Khanji.

Ibnu Khaldun, 1398 H, *Al-Muqaddimah*, Makkah: Dâr al-Bâz li an-Nasyr wa al-Tauzî'.

Ibnu Manzhur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, 1338 H, *Lisân al-Arab*, Beirut: Dâr Shâdir.

Ibnu Taimiyah, 2005, *Majmû' al-Fatâwâ*, Dâr al-Wafâ'.

Imaduddin bin Kasir, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azhîm*, Dâr al-Fikr al-Arabiyy.

Imam Al-Baihaqi, 1391 H, *Manâqib al-Syâfi'iy*, Tahqiq: al-Sayyid Ahmad Shaqr, Maktabah Dâr al-Turâs.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Iqbal Hasan, 2008, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- John W.Creswell, 2016, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Achmad Fawaid, Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, 2010, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kartini Kartono, 1998, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: ALUMNI.
- Kurniawan, Aris. *Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif- Pengertian, Pendekatan, Jenis Penelitian, Desain*. <https://www.gurupendidikan.co.id/perbedaan-kualitatif-kuantitatif/>.
- Mestika Zed, 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Buku Obor.
- M. Junaidi Ghony, Fauzan Almanshur, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Al-Ruzz Media.
- Mohammad Mulyadi, 2011, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 131.
- M. Quraish Shihab, 1999, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- M. Syuhudi Ismail, 1994, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, 1994, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Ajjâj al-Khathîb, 1989, *Ushûl al-Hadis; 'Ulûmuhu wa Musthalahuhu*, Beirut: Dâr al-Fikri.
- Muhammad al-Dzahabiy, 2001, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Beirut: Al-Risâlah.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, 1383 H, *Fath al-Qadîr*, Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bâbi al-Halbiy.
- Muhammad Murtadha al-Zubaidi, *Tâj al-Arûs min Jawâhîr al-Qâmûs*, Beirut: Dâr Maktabah al-Hayâh.
- Muhammad Mustafa Azami, 1995, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Ali Mustafa Ya'qub, Jakarta: Lentera.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Musfiqon, 2012, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Public Publisher.

Nasution, 1988, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.

Rapung Samuddin, 2013, *Fiqih Demokrasi: Menguak Kekeliruan Haramnya Umat Terlibat Pemilu dan Politik*, Jakarta: GOZIAN Press.

Ronny Kountur, 2004, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.

Subhi Al-Shâlih, 1998, *‘Ulûm al-Hadis wa Musthalahuhu*, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’î.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharismi Arikuto, 1995, *Dasar-dasar Research*, Bandung: Tarsoto.

\_\_\_\_\_, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumadi Suryabrata, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suratno Arsyad Lincoln, 1995, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN.

Syekh Hasan Sulaiman Nuri dan Sayyid Alwi bin Abbas al-Malikiy, 1996, *Ibânah al-Ahkâm Syarah Bulûgh al-Marâm*, Beirut: Dâr al-Fikr.

Taqiyuddîn al-Nadwiyy al-Mazhâhiriyy, 1415 H/1994 M, *Al-Imâm al-Bukhâriyy: Imâm al-Huffâzh wa al-Muhadditsîn*, Damaskus: Dâr al-Qalam.

Taufik Rahman, 1999, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Tim Bahtsul Masail Himasal, 2018, *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan*, Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasal Pusat.

Wibowo, 2016, *Kepemimpinan; Pemahaman Dasar, Pandangan Konvensional, Gagasan Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press.

Winarwan, Rahmat. 2018. *Pengertian Penelitian Lapangan: Kelebihan dan Kekurangan*.<http://rahmatwinarwan92.blogspot.com/2018/11/pengertian-penelitian-lapangan.html> (diakses tanggal 28 Desember 2020).

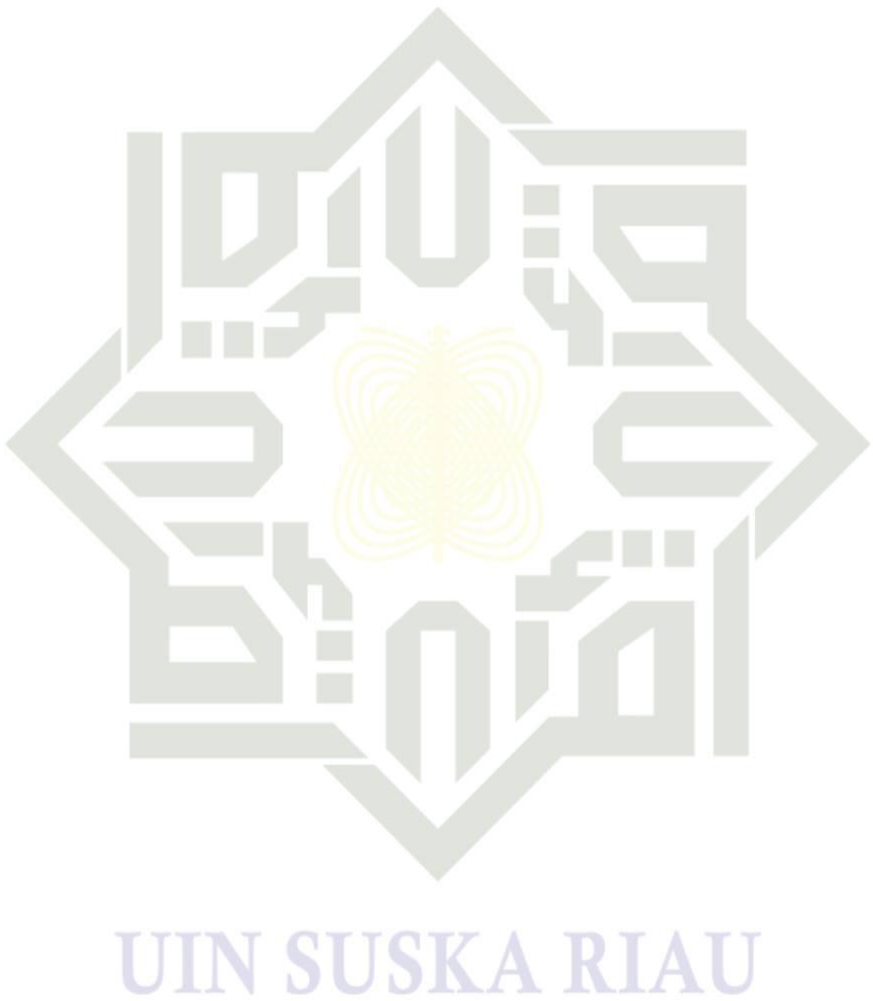


**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yahya bin Syarafuddin al-Nawawi, *Raudhah al-Thâlibîn*, al-Maktab al-Islamiy.

Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Ed.), *Hubungan Hadis dan Al-Qur'an; Tinjauan Segi Fungsi dan Makna*.







# LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU

مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الحكومية الاسلامية



## SERTIFIKAT ARABIC PROFICIENCY TEST

DIBERIKAN KEPADA

Muhamad Thaib

Nomor ID : 21790215581

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tanggal Lahir : 06 Januari 1986

بيان النتائج لاختبار اللغة العربية لمعرفة الكفاءة اللغوية

58 : الاستماع

58 : القواعد

67 : القراءة

610 : النتيجة

Berlaku Hingga : 13 Januari 2021



Arabic Proficiency Test® Certificate Provided by  
Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.  
The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004 HP. 0852 7144 0823

Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)



**Mahyudin Syukri, M. Ag**

The Head of Language Development Center





UIN SUSKA RIAU

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحكومية

CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Muhamad Thaib

ID Number : 21790215581

Date of Birth : January 06, 1986

Sex : Male

Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

English Proficiency Test

Listening Comprehension : 47

Structure & Written Expressions : 51

Reading Comprehension : 57

Overall Score : 517

Expired Date : June 22, 2022

The Committee of Language Development Center

**CSDC**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

English Proficiency Test® Certificate Provided by

Language Development Center of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28128 PO BOX 1004

HP. 0852 7144 0823 Fax. (0761) 858832

Email : [info@pusat-bahasa.info](mailto:info@pusat-bahasa.info) Website : [pusat-bahasa.info](http://pusat-bahasa.info)



The Head of Language Development Center

Mahyudin Syukri, M. Ag

NIP. 19720421 200604 1 003





UIN SUSKA RIAU

## KARTU KONTROL KONSULTASI

BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA	· MUHAMAD THAIB
NIM	· 21790215581
PROGRAM STUDI	· HUKUM KELUARGA
KONSENTRASI	· TAFSIR HADIS
PEMBIMBING I / PROMOTOR	· Dr. H. NIXSON HUSEIN, Lc, M.A
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR	· Dr. H. ZAILANI, M. Ag
JUDUL TESIS/DISERTASI	· HADIS-HADIS TENTANG TAAT KE · PADA PEMIMPIN DALAM KITAB - · SHAHIH AL-BUKHARIY (PER- · SPEKTIF FIQH AL-HADIS)

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU



# KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Promotor	Keterangan
1.	02-09-2019	Perbaikan Latar Belakang Masalah		
2.	10-11-2019	Perbaikan Bab II		
3.	02-12-2019	Perbaikan Bab III		
4.	20-01-2020	Perbaikan Bab IV		
5.	08-07-2020	Perbaikan Bab V		
6.	23-07-2020	Persetujuan		

Catatan :  
\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 23 Juli 2020

Pembimbing I / Promotor  
  
Dr. H. NIXSON, S.Pd, M.Pd

# KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI \*

NO.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing/ Co Promotor	Keterangan
1.	02-09-2019	Penyempurnaan Propos.		
2.	12-11-2019	Penyempurnaan Latar Belakang.		
3.	04-12-2019	Perbaikan teori		
4.	20-01-2020	Penyempurnaan Metodologi		
5.	09-07-2020	Penyempurnaan Analisis		
6.	23-07-2020	Persetujuan		

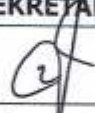

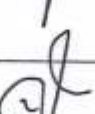

Catatan :  
\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 23 Juli 2020

Pembimbing II / Co Promotor  
  
Zahran

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAPSIK HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Senin/ 24 Juni 2019	Lafazh Nikah Menurut Imam Syafi'i Perspektif Magasid al-Syari'ah		
2				
3	Senin/ 24 Juni 2019	Kadar Hukuk Keluarga Menurut - Ibnu Qudamah		
4				
5	Senin/ 24 Juni 2019	Kepala Negara Non Muslim menurut Ibnu Taimiyah (661-728 H)		
6				
7	Senin/ 24 Juni 2019	Kewenangan Wali dalam Menentu- kan Pernikahan Janda yang Belum Dewasa Menurut Imam as-Syafi'i.		
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001



**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Selasa/ 25 Juni 2019	Korelasi Antara Pengajaran Mata Kuliah Insha dengan Keterampilan Menulis di Jurusan Pendidikan - Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah - dan Keguruan		
2				
3				
4				
5	Selasa/ 25 Juni 2019	Penggunaan Media Whatsapp - dalam pembelajaran Mufradat di Group Arabic Quantum Learning Aceh		
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....



**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Kamis, 27 Juni 2019	Studi analisis terhadap pendapat Umar bin Khattab yang Dilegitimasi Ayat Al-Qur'an.		
2				
3				
4	Kamis, 27 Juni 2019	Konsep Ta'wil Menurut Murchdish Madjid dalam Penafsiran Al-Qur'an (Analisis Ayat Kalimat in Sawa')		
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

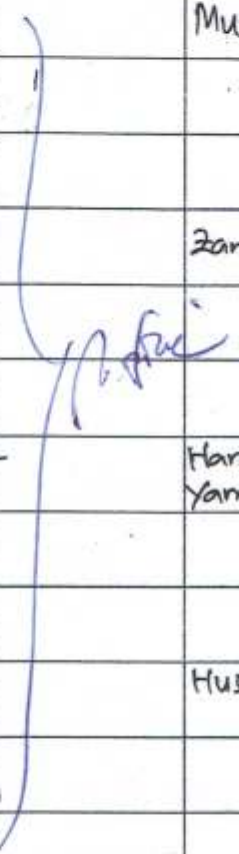
**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21700215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	28 Juni 2019 Jum'at	Pengaruh Manajemen Kearsipan dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah - Pertama Negeri 05 Tambang Kec.		Musir
2		Tambang		
3				
4	28 Juni 2019 Jum'at	Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Daya Saing dan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darus Sakinah Kec.		Zamra
5		13 Koto Kampar)		
6				
7	28 Juni 2019 Jum'at	Manajemen KH. Angku Mudo Jamarin dalam Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Syekh-Burhanuddin Kuntul Kec. Kampar		Hamzyi Yamaidi
8		Kiri Kab. Kampar		
9				
10	28 Juni 2019 Jum'at	Pengaruh Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kepuasan Kerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Sekelamatan Perhentian Raja		Husnidar
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

**NB:**1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Senin/ 1 Juli 2019	Strategi dan Implementasi pemben- tukan Karakter Disiplin Santri- wati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7	1      b	
2				
3				
4	Senin/ 1 Juli 2019	Pengaruh Tingkat Kemampuan - Manajemen Kepala Sekolah, iklim Kerja dan Motivasi Kerja terha- dap Kinerja Guru di SMP N 1 Kec. Kuok Kab. Kampar		
5				
6				
7				
8	Senin/ 1 Juli 2019	Manajemen Kepala Desa dalam Meningkatkan Pemuda Sakai - untuk Melanjutkan Pendidikan- ke Perguruan Tinggi di Desa - Karumba Ampai Bathan Solan- pan		
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....


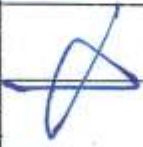

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Senin/ 1 Juli 2019	Hubungan Gaya Kepemimpinan - Kepala Sekolah, Kinerja Guru -		
2		dan Prestasi Belajar Siswa MA di Pekanbaru		
3				
4	Senin/ 1 Juli 2019	Pengaruh Kinerja Guru dan Pen- daya gunaan Sumber Belajar -		
5		terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama-		
6		Islam di SMP Swasta Kec. Bukit Raya Kota Pekanbaru		
7				
8	Senin/ 1 Juli 2019	Pengaruh Pendidikan Sainifik dan Penggunaan Media Power-		
9		Point terhadap Kreatifitas Bela- jar siswa pada Mata Pelajaran		
10		Agama Islam di SMP Negeri Se- Kec. Suka Jadi Kota Pekanbaru.		
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001


**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Rabu/ 10 Juli 2019	Pengaruh Gaya Hidup dan Persepsi Kualitas terhadap Keputusan Pembelian Bahan Bakar Minyak Jenis Pertalite di Kota Pekanbaru.		Juli-Andri
2				
3				
4				
5	Rabu/ 10 Juli 2019	Analisis Strategi Pemasaran dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Jumlah Nasabah di Tinjau dari Perspektif Ekonomi Islam pada PT. Pegadaian (Persero) Ups. Sibuhuan Sumatera Utara.		Marnotua Hasi-buan
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

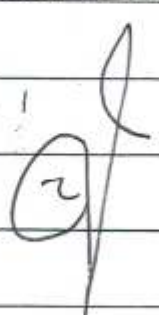
**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar

**KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR TESIS/DISERTASI  
PROGRAM PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

NAMA : MUHAMAD THAIB  
NIM : 21790215581  
PROGRAM : PASCA SARJANA  
PRODI : HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI : TAFSIR HADIS

NO	TGL/HARI	JUDUL TESIS/DISERTASI	PARAF SEKRETARIS	KET
1	Rabu, 22 Juli 2020	Status Hukum Perkawinan -		Hendrik K
2		Tidak Tercatat dalam Undang-		
3		Undang Perkawinan Islam -		
4		Indonesia dan Malaysia		
5		(Disertasi)		
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				

Pekanbaru,  
Direktur,

20....

**Prof. Dr. Afrizal, M, MA**  
NIP. 19591015 198903 1 001

**NB:**1.Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti Seminar

2.Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 10 kali Seminar sebelum menjadi Peserta Seminar



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



**BIODATA PENULIS**

Nama : Muhamad Thaib

Tempat/ Tanggal Lahir : Teluk Latak/ 06 Januari 1986

Nama Ayah : Harun (Alm)

Nama Ibu : Hanifah

Nama Istri : Juliana

Nama Anak : Nafisah Zatilfanni  
Muhammad Fadhlul Haqqi

Jumlah Bersaudara : Tujuh (Anak ke-4)

No. HP : 085278577156

Alamat : Jl. Antara Ujung, Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis

Riwayat Pendidikan :

- SDN 021 Teluk Latak – Bengkalis Lulus Tahun 1999
- SMPN 08 Pangkalan Batang – Bengkalis Lulus Tahun 2002
- MAN 1 Bengkalis Lulus Tahun 2005
- S1 Jurusan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar - Mesir Lulus Tahun 2009

Riwayat Pekerjaan :

- Guru Bahasa Arab di SMP Al-Amin Islamic Boarding School Bengkalis Tahun 2010 sampai Sekarang
- Penyuluh Agama Islam Non PNS di Lingkungan Kemenag Kab. Bengkalis Tahun 2017 sampai Sekarang